

MANAJEMEN SISTEM PEMBELAJARAN



Penulis :

- Sheila Fitriana
- Asep Supriatna
- Nanny Mayasari
- Mokh. Yahya
- Elya Sulistian
- Sri Lestari
- Debby Nurviani Herdiana
- Ria Rahmawati
- Patri Janson Silaban
- Sigit Arif Bowo

ISBN 978-623-5383-84-2



GET PRESS

MANAJEMEN SISTEM PEMBELAJARAN

**SHEILA FITRIANA
ASEP SUPRIATNA
NANNY MAYASARI
MOKH. YAHYA
ELYA SULISTIAN
SRI LESTARI
DEBBY NURVIANI HERDIANA
RIA RAHMAWATI
PATRI JANSON SILABAN
SIGIT ARIF BOWO**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Manajemen Sistem Pembelajaran

Penulis:

Sheila Fitriana
Asep Supriatna
Nanny Mayasari
Mokh. Yahya
Elya Sulistian
Sri Lestari
Debby Nurviani Herdiana
Ria Rahmawati
Patri Janson Silaban
Sigit Arif Bowo

ISBN :

978-623-5383-84-2

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting : Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami panjatkan kepada Allah SWT atas Ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku berjudul “Manajemen Sistem Pembelajaran”. Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang selalu mendukung dan memberikan do’a terbaik dalam penerbitan buku ini.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Padang, Juli 2022
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 KONSEP MANAJEMEN SISTEM PEMBELAJARAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Manajemen Sistem Pembelajaran	2
1.2.1 Tujuan Manajemen Sistem Pembelajaran.....	5
2.2.2 Unsur-Unsur Manajemen Sistem Pembelajaran.....	8
BAB 2 PENDEKATAN SISTEM PEMBELAJARAN	13
2.1 Pendahuluan	13
2.2 Pendekatan Sistem Pembelajaran	14
2.2.1 Pendekatan Sistem.....	14
2.2.3 Sistem Pembelajaran	16
2.2.4 Pendekatan Pembelajaran.....	18
2.2.4 Unsur-unsur Pembelajaran	18
2.3 Macam-macam pendekatan dalam pembelajaran	20
BAB 3 FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN SISTEM	
PEMBELAJARAN	29
3.1 Pendahuluan	29
3.2 Konsep Dasar Fungsi-Fungsi Manajemen.....	30
3.3 Perencanaan Pembelajaran	31
3.4 Pelaksanaan Pembelajaran	35
3.5 Pengawasan (Monitoring dan Evaluasi)	36
BAB 4 PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN	44
4.1 Hakikat Perencanaan Pembelajaran	44
4.2 Tujuan Perencanaan Pembelajaran.....	46
4.3 Komponen dalam Perencanaan Pembelajaran	48
BAB 5 PENGORGANISASIAN SISTEM PEMBELAJARAN	57
5.1 Pendahuluan	57
5.2 Pengorganisasian Pembelajaran	57
5.2.1 Pengertian Pengorganisasian.....	57
5.2.2 Pengertian Pembelajaran	58
5.2.3 Tujuan dan Fungsi Pengorganisasian.....	60
5.2.4 Prinsip Pengorganisasian	60

5.2.5 Jenis-jenis Struktur Pengorganisasian	62
5.2.6 Tahap-tahap Pengorganisasian.....	67
BAB 6 PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM	
PEMBELAJARAN	71
6.1. PENDAHULUAN	71
6.2. Kompetensi Guru.....	72
6.3 Jenis-Jenis Kompetensi Guru	73
6.3.1 Kompetensi Pedagogik.....	73
6.3.2 Kompetensi Kepribadian.....	74
6.3.3 Kompetensi Sosial	75
6.3.4 Kompetensi Profesional	76
6.4 Pentingnya Kompetensi Guru dalam Pembelajaran.....	76
6.5 Aspek-aspek dalam Kompetensi Guru.....	77
6.6 Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran .	78
6.7 Tantangan Guru dalam Pengembangan Kompetensi	79
6.7.1. Tantangan Guru dari Sudut Pandang Sosial Budaya	80
6.7.2 Tantangan guru di bidang politik.....	87
BAB 7 MANAJEMEN SISTEM PENGELOLAAN KELAS	
DALAM PEMBELAJARAN.....	91
7.1 Pendahuluan	91
7.2 Manajemen Dalam Pengelolaan Kelas	91
7.2.1 Pengertian Manajemen.....	92
7.2.2 Pengertian Manajemen Kelas.....	92
7.2.3 Jenis-jenis Kelas	93
7.2.4 Teori Dan Pendekatan Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas.....	94
7.2.5 Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kelas.....	97
7.2.6 Prinsip-prinsip Manajemen Pengelolaan Kelas.....	99
7.2.7 Tujuan Manajemen Pengelolaan Kelas	100
7.3 Pengelolaan Kelas yang Dinamis.....	100
7.3.1 Belajar Bersama dalam Kelompok	101
7.3.2 Mengadakan Analisis Sosial	101
7.3.3 Mengefektifkan Papan Tulis.....	101
7.3.4 Mengefektifkan Posisi Tempat Duduk Siswa.....	101
7.3.5 Mengembangkan Pemetaan Bahan	102
7.3.6 Mengembangkan Kemampuan Bertanya	102

7.3.7 Mengatasi Masalah Disiplin.....	102
7.3.8 Mengetahui Gaya Belajar Peserta Didik	102
7.3.9 Evaluasi	104
BAB 8 PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR ...	107
8.1 Media Belajar	107
8.1.1 Jenis-Jenis Media Belajar.....	108
8.1.2 Pemilihan Media Belajar	109
8.2 Sumber Belajar.....	110
8.2.1 Ciri-Ciri Sumber Belajar	110
8.2.2 Klasifikasi Sumber Belajar	111
8.3 Pengembangan Media dan Sumber Belajar	112
8.3.1 Pengembangan Media Belajar	113
8.3.2 Pengembangan Sumber Belajar.....	116
BAB 9 MANAJEMEN SISTEM PENGEMBANGAN	
KURIKULUM	121
9.1 Pendahuluan	121
9.2 Pengertian Kurikulum dan Manajemen Kurikulum	123
9.3 Tahapan Pengembangan Kurikulum.....	124
9.4 Ruang Lingkup, Fungsi dan Prinsip Manajemen	
Kurikulum.....	127
9.5 Manajemen Perencanaan Kurikulum.....	129
9.6 Manajemen Pengorganisasian dan Pelaksanaan	
Kurikulum.....	133
9.7 Perbaikan Kurikulum	137
9.8 Pihak-Pihak yang Terkait dalam Pengembangan	
Kurikulum.....	137
9.9 Manajemen Evaluasi Kurikulum.....	141
BAB 10 SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN.....	145
10.1 Hakikat evaluasi pembelajaran.....	145
10.2 Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran.....	146
10.3 Manfaat evaluasi.....	148
10.4 Prinsip penilaian	149
10.5 Jenis penilaian.....	150
10.5.1 Penilaian tes.....	151
10.5.2 Penilaian kinerja.....	154
10.5.3 Penilaian portofolio	155

10.5.4 Penilaian sikap.....	156
10.6 Prosedur evaluasi pembelajaran.....	157
10.7 Penilaian berbasis HOTS.....	160
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 7.1 Perkembangan Teori Manajemen.....	94
Tabel 7.2 Pendekatan dalam Manajemen Kelas	94
Tabel 10.1 Kelebihan dan kekurangan tes subjektif.....	152
Tabel 10.2 Kelebihan dan kekurangan tes objektif.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Manajemen Sistem Pembelajaran.....	3
Gambar 1.2 Tujuan Manajemen Sistem Pembelajaran.....	8
Gambar 1.3 Unsur-Unsur Manajemen Sistem Pembelajaran.....	9
Gambar 3.1 Peran Perencana Pendidikan Laksana Sandwich.....	34
Gambar 3.2 Perspektif Kepemimpinan	38
Gambar 5.1 Struktur Organisasi Lini	63
Gambar 5.2 Struktur Organisasi Fungsioanal	64
Gambar 5.3 Struktur Organisasi Lini dan Staf.....	65
Gambar 5.4 Struktur organisasi Lini dan Fungsional	65
Gambar 5.5 Struktur Organisasi Gabungan.....	66
Gambar 5.6 Struktur Organisasi Bentuk Komite atau Kepanitiaan.....	56
Gambar 5.8 Langkah-langkah Pengorganisasian.....	67
Gambar 7.2 Fungsi Manajerial dalam Manajemen Kelas	98
Gambar 7.2 Denah Posisi Tempat Duduk Siswa.....	102
Gambar 10.1 Jenis tes berdasarkan beberapa kriteria.....	151
Gambar 10.2 Taksonomi Bloom.....	160

BAB 1

KONSEP MANAJEMEN SISTEM PEMBELAJARAN

Oleh Sheila Fitriana

1.1 Pendahuluan

Pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Memudahkan pembelajaran bagi peserta didik merupakan tugas mulia bagi seorang guru. Untuk itu guru tidak hanya dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, akan tetapi guru juga harus memahami dan menguasai ilmu tentang manajemen pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompleksitas materi dan karakter masing-masing peserta didik. Sehingga metode dan pendekatan yang diterapkan benar-benar sesuai dengan perkembangan diri peserta didik karena peserta didik merupakan subjek dan bukan sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan metode dan pendekatan serta penggunaan sarana dan prasarana yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan. Memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkrativitas dan terlibat aktif sepanjang proses pembelajaran. Hingga ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dapat tumbuh berkembang secara maksimal dan bersamaan tanpa mengalami pengkerdilan. Dalam interaksi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu: peserta didik, guru, kepala sekolah, kurikulum, fasilitas sekolah (perpustakaan), dan beberapa fasilitas lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat membawa perubahan bagi peserta

didik, baik perubahan pengetahuan, perilaku, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan ini, tentunya peserta didik akan terlatih dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

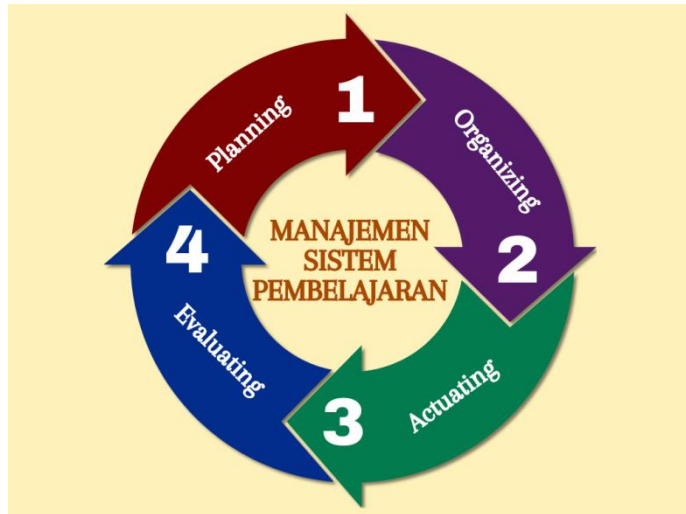
1.2 Manajemen Sistem Pembelajaran

Istilah manajemen mengandung multi makna, tergantung pada latar belakang pendidikan dan pengalaman orang yang menafsirkannya. Istilah manajemen sering disandingkan dan dibandingkan dengan istilah administrasi. Terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, dimaknai lebih umum dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih umum dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen sama dengan administrasi. Berdasarkan fungsinya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Oleh sebab itu, perbedaan maupun persamaan keduanya tidak urgen dan konsisten.

Dalam memahami istilah manajemen, pendekatan yang diaplikasikan adalah berdasarkan pengalaman seorang pimpinan. Manajemen sebagai suatu sistem merupakan suatu proses untuk mencapai target organisasi secara maksimal dan komprehensif. Untuk meraih target organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Manajemen merupakan proses yang khusus dengan target untuk mencapai suatu tujuan secara maksimal dengan memaksimalkan semua fasilitas yang tersedia. Terry menjelaskan: *"Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources"*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manajemen merupakan kemampuan mengatur dan meraih target yang direncanakan

dengan memberdayakan anggota dan fasilitas-fasilitas yang tersedia.



Gambar 1.1 Manajemen Sistem Pembelajaran

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluating*) untuk mencapai tujuan (objek) secara efektif dan efisien. Efektif bermakna target terpenuhi sesuai *planning* dan efisien bermakna tugas diselesaikan secara tertib, terorganisir, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran mempunyai arti yang berbeda dengan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang difasilitasi oleh guru untuk mengembangkan aspek kognitif yang dapat meningkatkan daya pikir siswa, serta dapat meningkatkan daya dalam mengelola pengetahuan baru. Pembelajaran menjadi sebuah tindakan dalam meningkatkan pemahaman yang signifikan terhadap materi pelajaran. Hal ini tentu bertolak belakang dengan makna belajar, yang dapat dimaknai sebuah upaya dalam memperoleh pengetahuan atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang dipengaruhi oleh tindakan atau pengalaman.

Pembelajaran muncul dari konsep belajar. Belajar dimaknai sebagai suatu proses dimana sebuah organisme berubah karakternya sebagai kausalitas dari terjadinya pola interaksi dan komunikasi. Belajar hakekatnya adalah suatu tindakan yang mengharapkan kesempurnaan tingkah laku individu yang sedang belajar. Dalam pembelajaran tersirat makna tiap-tiap proses yang direncanakan untuk memfasilitasi individu mempelajari suatu kompetensi dan sesuai nilai yang baru. Proses pembelajaran menuntut guru untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik meliputi bakat, motivasi, latar belakang akademis dan sosial ekonomi, dan lainnya. Informasi yang dimiliki oleh pendidik tentang minat peserta didik menjadi modal utama untuk menyampaikan materi pembelajaran dan menjadi kunci suksesnya aplikasi pembelajaran.

Makna pembelajaran di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mujiono mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dan terencana untuk menciptakan suasana aktif bagi peserta didik yang menekankan pada penyediaan fasilitas belajar. Pendapat Nana Sudjana, pembelajaran dimaknai sebagai upaya yang sistematis dan sengaja agar terjadi proses interaksi edukatif pendidik dan peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran diaplikasikan untuk mengkonstruksi daya pikir dan kemampuan memahami dan menguasai bahan pelajaran, yang mana pengetahuan asalnya dari luar kemudian dikonstruksi dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu menumbuhkembangkan intelektualnya.

Menurut Syaiful Sagala, Konsep manajemen sebagai sebuah proses dalam pembelajaran, dimaknai sebagai suatu usaha dan sikap pimpinan (kepala sekolah) sebagai orang yang memberikan instruksi di sekolah dan usaha maupun tindak tanduk guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas dalam rangka meraih target program sekolah dan pembelajaran.

Pembelajaran adalah pola interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik dengan niat untuk memperoleh pengetahuan, sikap, ketrampilan, atau serta mendalami apa yang dipelajari. Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai pengelola melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengaplikasikan dan mengevaluasi pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan planning, organizing, actuating dan evaluating proses pembelajaran yang berkaitan dengan seluruh komponen di dalamnya guna meraih tujuan. Menurut Ibrahim Bafadhal Manajemen pembelajaran adalah segala tindakan dalam rangka untuk mencapai proses belajar mengajar yang edukatif, efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran mulai dari proses planning, organizing, actuating dan evaluating, yang meliputi kurikulum inti dan kurikulum penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

1.2.1 Tujuan Manajemen Sistem Pembelajaran

Setiap organisasi dibentuk dan didirikan pasti menginginkan keberhasilan dan kesuksesan, baik organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan maupun organisasi yang berupa lembaga pendidikan yang sifatnya sementara ataupun permanen serta berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hokum, Harus mengetahui dan memahami apa target yang harus diraih dalam pembentukan organisasi. Termasuk dalam kategori ini tentang tujuan manajemen pembelajaran.

Tujuan manajemen pembelajaran pada dasarnya merupakan derivasi dari Tujuan Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara khusus tujuan manajemen pembelajaran meliputi dua hal, yaitu:

1. Tujuan bagi peserta didik
 - a. Mendidik peserta didik untuk menjadi lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas perilaku dan tindakannya.
 - b. Menyadarkan peserta didik bahwa setiap arahan dan instruksi pendidik kepada peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan tata tertib kelas merupakan kasih sayang dan bukan sebuah kemarahan dan arogansi pendidik.
 - c. Menggugah sikap tanggung jawab dan disiplin peserta didik akan tugas dan kewajibannya.

Beberapa tujuan di atas memberikan pemahaman agar setiap anak disaat kegiatan pembelajaran dapat tanggung jawab dan disiplin dalam rangkan meraih target pembelajaran secara komprehensif.

2. Tujuan untuk pendidik
 - a. Memberikan pemahaman dalam pelaksanaan pelajaran dengan baik dan tepat.
 - b. Memberikan pemahaman akan hak siswa dan mempunyai kompetensi dalam mengarahkan secara tepat terhadap peserta didik.
 - c. Memahami langkah-langkah yang mesti diterapkan untuk melayani peserta didik yang bertingkah laku mengganggu.

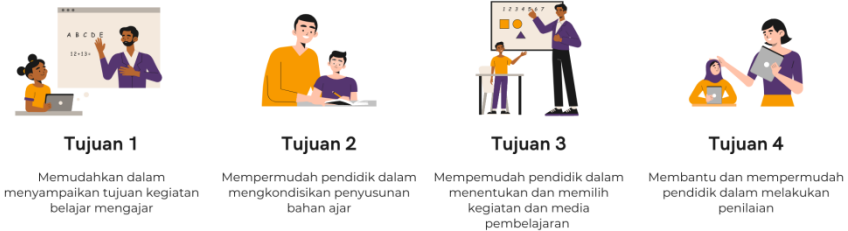
- d. Memiliki keahlian dan kompetensi dalam meremidi dan memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang ketika proses pembelajaran.

Beberapa tujuan di atas memberikan pemahaman bahwa setiap pendidik wajib mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan macam-macam strategi dan metode dengan menyesuaikan kasus perkasus, sehingga dapat diwujudkan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Terdapat empat manfaat tujuan manajemen pembelajaran, diantaranya:

1. Memudahkan dalam menyampaikan tujuan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri;
2. Mempermudah pendidik dalam mengkondisikan penyusunan bahan ajar;
3. Mpermudah pendidik dalam menentukan dan memilih kegiatan dan media pembelajaran yang sesuai karakter materi;
4. Membantu dan mempermudah pendidik dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil ujian peserta didik.

Tujuan Manajemen Sistem Pembelajaran



Gambar 1.2 Tujuan Manajemen Sistem Pembelajaran

Dengan demikian, kesimpulan dari tujuan utama manajemen pembelajaran yaitu mencetak kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara rinci tujuan menejemen pembelajaran meliputi hal-hal berikut, yaitu: Pertama; Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kedua; Terciptanya peserta didik aktif mengembangkan minat dan bakatnya dalam rangka meraih kedalaman spiritual keagamaan, kompetensi profesional, memiliki kecakapan dan kecerdasan, berakhlak mulia, serta terampil memposisikan diri dalam bermasyarakat, bangsa dan negara. Ketiga; Terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, bermutu, dan akuntabel.

2.2.2 Unsur-Unsur Manajemen Sistem Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya meliputi tujuh unsur manajemen yang di singkat 6 M + I, diantaranya *man*, *money*, *material*, *machine*, *method*, *market* dan *information*:



Gambar 1.3 Unsur-Unsur Manajemen Sistem Pembelajaran

1. Manusia/Man

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor produksi selain tanah, modal, dan life skill di dalam pendekatan ekonomi,. Manusia merupakan unsur manajemen yang sangat penting keberadaannya dalam rangka meraih target. Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki peranan yang sangat urgen dalam pembelajaran.

2. Uang/Money

Sebuah perusahaan sangat penting untuk memiliki stabilitas keuangan yang kuat, karena berbagai kegiatan perusahaan membutuhkan dan memerlukan biaya operasional yang besar. Mulai dari perizinan, pembuatan gedung kantor, mesin produksi dan perlengkapannya, upah buruh, pengadaan bahan baku, dan biaya akomodasi. Owner perusahaan menyiapkan pendanaan yang besar untuk modal produksi. Begitu juga halnya didalam dunia pendidikan, keuangan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan juga akan memberikan dampak dan pengaruh

yang signifikan terhadap keberhasilan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Bahan Baku/*Material*

Point ini merupakan gambaran input (peserta didik) yang akan mendapatkan proses pembinaan, pembimbingan dan pendidikan selama proses belajar mengajar berlangsung baik teori maupun praktek.

4. Mesin/*Machine*

Perwujudan mesin ini adalah sarana dan prasarana yang disiapkan oleh sekolah sebagai salah satu faktor penunjang dalam rangka mempermudah dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penciptaan atau setting suasana lingkungan yang baik dan kondusif juga menjadi motor penggerak dalam rangka untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan manajemen pembelajaran.

5. Metode/*Method*

Metode kerja sangat dibutuhkan agar mekanisme kerja berjalan efektif dan efisien. Begitu juga dalam pembelajaran, Terdapat bermacam-macam metode pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pendidik harus pintar dan kreatif dalam memilih metode pembelajaran. Penggunaan dan penerapan metode oleh guru harus sesuai dengan karakter materi dan karakter peserta didik dalam rangka memenuhi target pembelajaran.

6. Pasar/*Market*

Pasar merupakan masyarakat (pelanggan). Saat ini pasar sudah berkali-kali mengalami perubahan dan pergeseran. Pengaruh globalisasi menjadi tantangan yang harus di hadapi, mulai dari bidang keuangan, kebudayaan, etika dan moral. Sehingga manajemen pembelajaran sudah harus mengarah dan menjawab tantangan tersebut.

7. Informasi/*Information*

Informasi (serap aspirasi) harus selalu up to date di sebuah perusahaan. Informasi tentang kecenderungan dan sesuatu yang sedang populer di masyarakat. Menggali,

mengumpulkan dan mengelola informasi sangat urgen juga dalam menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan. Sehingga informasi menjadi salah satu pertimbangan dalam rangka pemutakhiran proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ein, Maria Olfa (2020 'Pengaruh Model Belajar MURDER Terhadap Penguasaan Peserta Didik Di MTs PP Tunas Harapan Tembilahan, AlMutharahah, <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>.
- Jojo, Warjo dkk (2020 'Implikasi Gaya Berpikir dan Interaksi Sosial Siswa pada Pembelajaran Model Kooperatif Berbasis Media Informasi dan Komunikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal EDUBIOLOGICA 6 (1), Juni 2018, pp. 16.
- Muhaimin (2018 *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*.
- Saifulloh, A. M dan Darwis, M. (2020 'Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Bidayatuna 3 (2), pp. 285-311.
- Syafaruddin (2005 *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*.
- Teni, Sutianiwijaya (2020 'Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SD di Gugus Nanggala Ciranjang Cianjur. Jurnal Universitas Pasudan, pp. 64.
- Ujang, Andi Yusuf (2020 'Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0, Islamic Management. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, pp. 96.

Bab 2

PENDEKATAN SISTEM PEMBELAJARAN

Oleh Asep Supriatna

2.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan dan sistem kehidupan manusia. Seseorang yang memperoleh pendidikan yang baik, maka secara otomatis ia akan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia dan memiliki banyak peran dan berbagai fungsi dalam menunjang masa depan seseorang.

Pada zaman modern seperti sekarang ini perkembangan dunia pendidikan telah memberikan dampak perubahan pada segala kebutuhan masyarakat pendidik yang semakin kompleks, oleh karena itu pendidikan dengan berbagai cara membentuk suatu sistem, strategi dan proses pendidikan yang sangat beragam. Namun walaupun demikian, segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, baik itu sistem, strategi serta proses didalamnya, semua itu semata-mata untuk terwujudnya tujuan belajar yang sesuai berdasar pada kaidah-kaidah pembelajarannya, serta untuk tercapainya pola pendidikan yang bermutu dan berkualitas terutama bagi para calon guru sebagai fasilitator dan para peserta didik sebagai objek belajar pada proses belajar mengajar berlangsung.

Untuk mendapatkan suatu lembaga pendidikan yang baik tentunya perlu adanya sebuah pendekatan dan pengembangan perencanaan serta desain pembelajaran yang baik. Sehingga semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dapat terkoordinasi dengan baik. Karena Pembelajaran itu memiliki

keterkaitan dengan hal yang kompleks tentang bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar.

Suatu pendekatan dalam perencanaan pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu sangat diperlukan bagi sistem pendidikan di Indonesia, agar pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman dapat diikuti secara merata oleh setiap warga Negara. Sehingga setiap warga Negara bisa menikmati sebuah pendidikan yang relevan dan berkualitas di dalam negeri sendiri.

2.2 Pendekatan Sistem Pembelajaran

2.2.1 Pendekatan Sistem

Pendekatan adalah mendeskripsikan terhadap hakikat sesuatu yang akan dilakukan dalam upaya memecahkan suatu masalah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pendekatan dapat berupa cara pandang, filsafat, atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Salah satu pendekatan yang sering dan sudah biasa digunakan oleh seorang guru dalam memecahkan masalah adalah pendekatan sistem (Basir, 2017).

Pendekatan juga sering diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada sebuah pandangan mengenai terbentuknya suatu proses yang masih bersifat sangat umum. Setidaknya ada dua pendekatan yang digunakan pada pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat terhadap guru (*teacher centered approaches*) dan yang berpusat terhadap siswa (*student centered approaches*) (Rusman, 2013).

Istilah Pendekatan sistem awalnya digunakan dalam bidang teknik mesin (*engineering*) dalam rangka merancang sistem-sistem elektronik, mekanik dan militer. Pemakaian istilah pendekatan sistem pada bidang pendidikan dan pelatihan mulai digunakan sekitar pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an (Oemar Hamalik, 2001). Pendekatan sistem yang diterapkan dalam bidang pendidikan atau pembelajaran tentunya tidak hanya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi

sesuai dengan perkembangan menurut psikologi belajar sistematis, yang berdasarkan pada prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik.

Pendekatan sistem merupakan suatu proses yang dilakukan berdasarkan sesuai konsep yaitu seperti identifikasi kebutuhan, pemilihan permasalahan, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, pemilihan alternatif pemecahan masalah, pencarian dan penerapan metode dan alat, hasil evaluasi, dan revisi yang diperlukan untuk semua bagian dari sistem tersebut dapat dilaksanakan, sehingga kebutuhan dapat dicapai (Harjanto, 2008).

Makna sistem dalam lingkup pembelajaran dapat diartikan dengan adanya pemahaman atau asumsi guru bahwa pembelajaran memerlukan dukungan dari berbagai elemen secara utuh dan komprehensif, sehingga dengan meninggalkan dari salah satu elemen akan memberikan dampak dan dapat menimbulkan kegagalan terhadap proses pembelajaran. Dalam artian bahwa dalam pembelajaran, guru tidak hanya cukup dengan penguasaan materi saja, guru juga tidak cukup hanya sekedar pandai dalam menggunakan media dan metode pembelajaran saja, tetapi guru juga harus benar-benar mampu melaksanakan dan mengimplementasikan semua faktor yang ada dalam kegiatan pembelajaran secara komprehensif (Muchith, 2008).

Pendekatan sistem merupakan metode baru, kerangka kerja konseptual, metode untuk meningkatkan efisiensi biaya dan alat bantu dalam proses pengambilan keputusan. Di dalam proses kegiatannya, pendekatan sistem mempergunakan logika induktif dan deduktif. Pendekatan sistem dapat berfungsi solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan pada segala bidang kehidupan mulai dari permasalahan pada tingkat yang paling sederhana sampai permasalahan pada tingkat yang paling kompleks seperti yang terjadi dalam proses perencanaan pendidikan.

Sebagai suatu metode, pendekatan sistem memiliki tiga karakteristik, diantaranya yaitu sistemik, analitik, dan sistematis. *Sistemik* dalam arti permasalahan dilihat dari konteks keseluruhan; *analitik* yang artinya setiap permasalahan dianalisis mengenai

sebab dan akibatnya kemudian dihubungkan dengan berbagai masalah yang terjadi, baik di dalam sistem maupun di luar sistem; *sistematik* dalam arti sebuah cara kerja yang beraturan. Hal ini dapat dilihat melalui proses kegiatannya, yaitu mulai dari perumusan masalah, kegiatan penelitian, penilaian, penelaahan, pemeriksaan dan sampai pada pelaksanaan. Pendekatan sistem dapat diterapkan sebagai pendekatan ilmiah dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, manajemen, pertahanan dan keamanan, serta bidang politik.

2.2.3 Sistem Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem hal ini merupakan sebuah pendekatan pengajar yang menekankan pada hubungan yang sistematis antara beberapa komponen-komponen dalam pengajaran. Hubungan sistematis dalam arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran berdasarkan fungsinya saling berhubungan antara satu sama lain dan membentuk sebuah kesatuan. Hubungan sistematis atau penekanan terhadap sistem, merupakan ciri utama dari pengajaran ini. Ciri yang lainnya adalah penekanan terhadap perilaku yang dapat diukur atau dilakukan pengamatan (R.Ibrahim dan Nana syaodih, 2003).

Secara umum ciri-ciri pendekatan sistem pembelajaran, terdapat dua ciri utama, yaitu:

- a. Pendekatan sistem merupakan sebuah pandangan tertentu tentang proses pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan ketika terjadi interaksi antara siswa dan guru, serta memberikan kemudahan terhadap siswa untuk dapat belajar secara efektif;
- b. Penggunaan metodologi dalam merancang sistem pembelajaran mengenai prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan penilaian dari keseluruhan proses pembelajaran dalam konsep pencapaian tujuan pembelajaran (Marwiji, 2018).

Apabila sebuah sistem diterapkan dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini seorang guru dituntut untuk melakukan beberapa langkah berikut ini:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran (tujuan instruksional). Tujuan merupakan sebuah perencanaan atau rumusan terhadap hasil yang akan diperoleh. Rumusan mengenai tujuan pembelajaran akan sangat membantu bagi seorang guru dalam menentukan arah atau strategi pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, menentukan tujuan pembelajaran berarti menentukan arah tentang proses pembelajaran
- b. Melakukan proses pengumpulan dan analisis data. Data yang terkumpul merupakan data yang menyangkut tentang (a) anak didik yang meliputi kemampuan awalnya (*entry behavior*), kualitas motivasi, kedisiplinan, konsentrasi, tingkat perhatian, latar belakang sosial dan ekonomi. (b) materi pelajaran yaitu mengenai jenis materinya baik bersifat logika, etika, estetika dan lain-lain. (c) data tentang guru yaitu mengenai masalah kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, profesional serta model atau gaya yang dilakukan seorang guru dalam mengajar, mengevaluasi, pengelolaan kelas dan kemampuan dalam memahami landasan kependidikan. (d) sistem kepemimpinan yaitu meliputi pola atau model dalam menyusun perencanaan, cara mengidentifikasi permasalahan dan mengambil keputusan. Semua data tersebut selanjutnya dianalisis sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.
- c. Hasil dari analisis data tersebut, selanjutnya dijadikan sebagai dasar atau landasan bagi guru etika pada saat menyusun materi dan melakukan kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Muchith, 2008).

2.2.4 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan tolak ukur atau sebuah pandangan terhadap proses pembelajaran yang mengarah pada pandangan terwujudnya suatu proses yang masih bersifat sangat umum, yang didalamnya memfasilitasi, menginspirasi, menguatkan, dan melatar belakani metode pembelajaran tertentu (Susanto, 2015).

Menurut Milan Rianto mengatakan, Pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara dalam memandang sebuah proses kegiatan pembelajaran yang dapat memudahkan bagi para guru untuk pengelolaannya dan bagi para peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam belajar. Menurut Milan, Pendekatan dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Pendekatan berdasarkan proses yaitu meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru atau lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang setiap kegiatannya hamper dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sedangkan peserta didik hanya pasif, sedangkan pendekatan yang berorientasi terhadap peserta didik, penyajian bahan ajar terkesan lebih menonjolkan peran dari peserta didik ketika pada saat proses pembelajaran. Sementara guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin saja.
- b. Pendekatan pembelajaran dilihat berdasarkan segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekstkan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik. Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik – topik dan tema (Rianto, 2006).

2.2.4 Unsur-unsur Pembelajaran

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pembelajaran yaitu:

1. Siswa

Pada hakikatnya kegiatan proses pembelajaran diarahkan untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar dapat

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, proses pengembangan dan desain pembelajaran, siswa sebagai subyek belajar harus dijadikan pusat dari berbagai kegiatan. Dalam artian pengambilan keputusan dalam perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai menurut kemampuan dasar, motivasi belajar, minat dan bakat, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

2. Tujuan

Tujuan adalah merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran setelah unsur siswa yang merupakan sebagai subyek belajar. Tujuan penyelenggaraan pendidikan merupakan pengaplikasian dari visi dan misi dari lembaga pendidikan itu sendiri. Seperti:

- a. Melatih siswa supaya memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu
- b. Mengajarkan keterampilan dasar bagi siswa
- c. Memberikan jaminan agar menjadi lulusan tenaga kerja yang efektif dalam bidang tertentu, memiliki kreativitas yang tinggi dan sebagainya.

Adapun tujuan yang direncanakan oleh guru yang bersifat khusus meliputi:

- a. Pengetahuan, informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif
- b. Sikap dan apresiasi, sebagai tujuan bidang afektif
- c. Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

Ketiga aspek tersebut merupakan tujuan pembelajaran yang harus direncanakan oleh seorang guru dengan secara khusus.

3. Kondisi

Kondisi merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang dirancang supaya siswa dapat mencapai tujuan tertentu seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengalaman belajar hendaknya mendorong siswa agar aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran

adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

4. Sumber-sumber belajar

Sumber belajar merupakan yang berhubungan dengan segala yang memungkinkan siswa untuk dapat memperoleh pengalaman belajar. Termasuk didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti ruang kelas dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, tenaga kependidikan, petugas perpustakaan dan ahli media, dan orang-orang yang berpengaruh baik untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

5. Hasil belajar

Hasil belajar memiliki hubungan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan berdasarkan atas tujuan khusus yang direncanakan. Oleh karena itu, tugas utama seorang guru dalam kegiatan ini sebagai perancang instrumen untuk mengumpulkan data perihal keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan data tersebut guru akan mudah untuk mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran (Sanjaya, 2008).

2.3 Macam-macam pendekatan dalam pembelajaran

Pada hakekatnya individu adalah makhluk yang sedang berkembang, baik pada fisik ataupun psikisnya. Proses perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam atau dari faktor luar individu seperti lingkungan (Gunanto, 2013).

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tidaklah mesti harus menggunakan suatu pendekatan tertentu, tetapi hanya bersifat lugas dan terencana. Dalam arti bahwa ketika memilih pendekatan disesuaikan berdasarkan kebutuhan materi ajar yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh bersama oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional dalam sebuah satuan instruksional tertentu. Ada beberapa macam pendekatan yang ditawarkan dalam pembahasan ini, dengan harapan dapat membantu guru dan pihak tertentu dalam memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Adapun macam-macam pendekatan dalam pembelajaran tersebut sebagai berikut ini:

1. Pendekatan Individual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Individual adalah sesuatu yang berkenaan manusia secara pribadi atau bersifat perseorangan (Poerwadarminta, 1991). Pendekatan individual adalah sebuah pendekatan yang memperhatikan pada faktor individu secara utuh meliputi watak, psikologi, intelegensi, kemampuan psikomotorik dari seseorang secara individual (Djuhan, 2013).

Pendekatan Individual ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Pendekatan individual lebih menekankan terhadap perbedaan pada setiap individu. Pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang melayani terhadap perbedaan-perbedaan pada perorangan siswa dengan sedemikian rupa sehingga dengan adanya penerapan pendekatan individual tersebut dapat memungkinkan untuk berkembangnya potensi pada setiap individu siswa secara optimal” (Zain, 2010).

Dari adanya perbedaan aspek individual siswa tersebut dapat memberikan pemahaman kepada guru bahwa dalam strategi pengajaran harus memperhatikan terhadap perbedaan aspek individual siswa. Dalam arti guru harus melakukan pendekatan individual pada strategi belajar mengajarnya (Oemar Hamalik, 2001).

Setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan sendiri-sendiri, berdasarkan tingkatan tersebut telah menuntut guru untuk bisa menyikapi terhadap setiap kondisi yang dihadapinya karena pada setiap individu anak memiliki karakter yang

berbeda, dari setiap perbedaan tersebut seorang guru harus mampu untuk menyikapinya.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok merupakan sebuah pendekatan yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada suatu kelompok. Pendekatan Kelompok ini tentunya sangat diperlukan agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan juga dapat mengembangkan kreativitasnya. Sehingga potensi yang telah dimiliki oleh anak secara bertahap sedikit demi sedikit dapat tersalurkan.

Sehingga dengan pendekatan kelompok ini diharapkan dapat ditumbuh-kembangkan tentang jiwa sosial yang tinggi pada diri setiap anak. Pada saat guru akan menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus mempertimbangkan dahulu bahwa hal itu dipastikan tidak bertentangan dengan tujuan, metode, intelektual, fasilitas belajar pendukung dan aspek psikologinya (Zain, 2010).

3. Pendekatan Bervariasi

Pada saat seorang guru menghadapi berbagai permasalahan mengenai anak didik maka saat itu pula seorang guru akan dihadapkan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi. Pada saat seperti itulah pendekatan bervariasi sangat diperlukan serta diterapkan” (Zain, 2010).

Oleh karena itu, untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi, maka seorang guru dituntut agar menggunakan sebuah pendekatan yang sesuai keadaan dan dengan menggunakan pendekatan bervariasi diharapkan segala permasalahan yang ada dapat teratasi.

4. Pendekatan Edukatif

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, bahwa pada saat seorang guru menghadapi siswa harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketika guru mengajar siswa diharapkan mengajar dengan sikap yang

bijaksana, untuk mewujudkan hal tersebut tepatnya yaitu menggunakan pendekatan edukatif (Zain, 2010).

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendekatan edukatif merupakan pendekatan yang sifatnya mendidik, membimbing dan mengarahkan, harapannya dengan adanya pendekatan ini guru mampu dengan mudah untuk segera mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

5. Pendekatan Rasional

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt. Dengan bentuk yang sempurna. Manusia sangat berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada akal. Manusia memiliki akal, sedangkan makhluk lain selain manusia tidak mempunyai akal. Hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dapat berpikir dengan akal, sedangkan makhluk lainnya tidak mampu untuk berpikir seperti manusia. Dengan kekuatan akalnya manusia mampu untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk, antara kebenaran dan kedustaan dari sebuah pelajaran atau perbuatan.

Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang berbicara tentang hal apa saja yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus ditinggalkan, serta tentang hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh untuk dilakukan. "Kekuatan akal mampu membedakan antara mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, dan antara mana yang benar dan mana yang dusta" (Zain, 2010).

6. Pendektan Pengalaman

Sebuah pengalaman diperlukan bagi setiap orang dan selalu dicari selama hidup, akan tetapi tidak semua pengalaman semuanya bersifat mendidik, karena ada diantaranya pengalaman yang bersifat tidak mendidik. Sebuah pengalaman dikatakan tidak bersifat mendidik, apabila guru tidak membawa anak pada arah tujuan pendidikan, bahkan keluar dari tujuan itu.

Betapa tingginya sebuah pengalaman, maka perlu disadari tentang pentingnya pengalaman tersebut terhadap perkembangan pribadi anak, sehingga pengalaman itu dijadikan sebagai suatu pendekatan. Maka hal tersebut dikatakan “pendekatan pengalaman” sebagai tahapan atau fase yang baku dan diakui penggunaannya dalam pendidikan.

7. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan. Bagi seorang anak, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan adanya pembiasaan tersebut sebuah aktivitas akan menjadi milik anak di masa mendatang. Pembiasaan yang baik akan membentuk sebuah sosok manusia yang memiliki kepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk dapat membentuk sosok manusia yang memiliki kepribadian yang buruk pula.

Pemikiran Anak kecil tentunya tidaklah seperti pemikiran orang dewasa yang mampu berpikir abstrak. Anak kecil hanya mampu berpikir konkrit. Istilah kebijaksanaan, keadilan dan perumpamaan, merupakan contoh kata benda abstrak yang sulit untuk dipikirkan oleh anak. Anak kecil belum memiliki ingatan yang kuat, ia mudah untuk melupakan apa yang telah dan baru saja terjadi. Perhatian mereka gampang dan mudah beralih terhadap hal-hal yang baru, yang aneh, dan yang disukainya. Menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak memang tidaklah mudah dan terkadang perlu makan waktu yang cukup lama. Akan tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar pula untuk mengubahnya.

Berawal dari pendidikan kebiasaan tersebut yang menimbulkan kebiasaan kemudian dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Karena dengan adanya pendidikan pembiasaan tersebut diharapkan siswa senantiasa menjadi terbiasa untuk mengamalkan ajaran agamanya.

8. Pendekatan Emosional

Emosi adalah sebuah gejala kejiwaan pada diri seseorang. Emosi memiliki kaitan dengan masalah perasaan. Seseorang yang memiliki perasaan tentu akan merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah ataupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya terdapat perasaan intelektual, perasaan etis, perasaan sosial, perasaan estetis, dan perasaan harga diri. Menurut Chalijah Hasan merasa merupakan aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dari dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini merupakan suatu pernyataan jiwa yang bersifat subjektif (Hasan, 1994). Hal ini dilakukan dengan mengemukakan sebuah kesan senang atau tidak senang, namun pada umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh panca indra.

Emosi atau perasaan merupakan sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (*respons*) bila terjadi rangsangan (*stimulus*) yang datang dari luar diri seseorang. Baik rangsangan tersebut bersifat verbal maupun non verbal, yang mempengaruhi kadar emosi seseorang. Yang termasuk rangsangan verbal itu contohnya seperti ceramah, cerita, berita, dialog, anjuran, perintah sindiran, pujian, ejekan, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk kategori rangsangan nonverbal yaitu dalam bentuk perilaku yang berupa sikap dan perbuatan. Emosi memiliki peranan penting dalam pembentukan terhadap kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, pendekatan emosional yang berdasarkan pada emosi atau perasaan dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan dan pembelajaran.

9. Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa disekolah bukan hanya sekedar untuk mengisi otak saja, tetapi diharapkan dapat berguna bagi kehidupan anak tersebut dikemudian hari, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Anak akan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai berdasarkan tingkat perkembangannya. Bahkan yang paling penting adalah ilmu pengetahuan tersebut mampu membentuk

kepribadian pada diri anak. Siswa dapat merasakan manfaat dari ilmu yang ia peroleh di sekolah.

Pelajaran agama yang diajarkan di dalam kelas tentunya bukan hanya sekedar untuk memberantas kebodohan dan sebagai pengisi kekosongan intelektual saja, tetapi agar dipraktekan dan diteapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti itulah yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan di sekolah pada berbagai jenis dan tingkatan. Dengan demikian, kurikulum pun disusun disesuaikan berdasarkan pada kebutuhan siswa dimasyarakat.

10. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tentunya terdiri dari beragam macam mata pelajaran, tidak hanya satu atau dua mata pelajaran saja. Semua mata pelajaran tersebut yang pada umumnya diklasifikasikan menjadi dua yaitu *mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama*. Banyak berbagai pendekatan pada pembahasan sebelumnya yang dapat digunakan pada ke dua jenis mata pelajaran tersebut. Yang pastinya dalam penggunaannya tidak sembarangan, akan tetapi harus disesuaikan berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun dalam praktiknya tidak hanya satu yang digunakan, tetapi mungkin juga menggabungkan dua atau lebih pendekatan.

Bagi mata pelajaran yang bersifat umum, tentunya sangat berkepentingan dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan supaya nilai-nilai budaya ilmu itu tidak cenderung ke arah sekuler, tetapi dapat menyatu dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya penerapan prinsip-prinsip mengajar, guru dapat menyisipkan mengenai pesan-pesan keagamaan bagi semua mata pelajaran umum. Hal ini tentunya seorang guru harus menguasai tentang ajaran-ajaran agama disesuaikan dengan mata pelajaran yang dipegang. Misalnya pada mata pelajaran biologi, tentunya mata pelajaran ini tidak terpisah dari masalah agama, tetapi memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan, cukup banyak dalil agama yang membahas tentang masalah

biologi. Yang jadi persoalan sekarang yaitu terletak, mau atau tidaknya guru pelajaran tersebut untuk mencari dan menggali tentang dalil-dalil tersebut.

Dengan demikian, pendekatan agama dapat membantu seorang guru untuk mengurangi kerdilnya jiwa agama pada diri siswa, sehingga nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi dapat diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa selama hayat masih di kandung badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, M. (2017) *Pendekatan Pembelajaran*. Sengkang: Lampena Intimedia.
- Djuhan, M. W. (2013) *Sosiologi Pendidikan*. Ponorogo: STAIN.
- Gunanto, S. R. & (2013) *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Harjanto (2008) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, C. (1994) *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: al-Ihklas.
- Marwiji, M. H. (2018) 'Sistem Pembelajaran Dan Pendekatan Sistem', *al-Hasanah, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 nomor 1, p. 7.
- Muchith, S. (2008) *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Oemar Hamalik (2001) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W. J. . (1991) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- R.Ibrahim dan Nana syaodih (2003) *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rianto, M. (2006) *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman (2013) *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2008) *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2015) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zain, S. B. D. dan A. (2010) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 3

FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN SISTEM PEMBELAJARAN

Oleh Nanny Mayasari

3.1 Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya masih menghadapi permasalahan pada substansi yang ditransformasikan dari mulai proses pendidikan sampai proses kegiatan belajar mengajar. Isu pendidikan tampaknya telah menjadi masalah global yang tak kunjung usai. Selama beberapa dekade, sektor pendidikan berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan masyarakat. Kita dihadapkan pada masalah kompleks seperti bertambahnya frekuensi IPTEK yang mampu menghasilkan produk-produk baru dan menciptakan dilema dalam sektor kehidupan terutama dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan di Indonesia harus lebih responsif terhadap perkembangan jaman dan kesesuaian pendidikan dengan sektor kehidupan.

Selain itu, menurut Rose Colin & Nicholl, J Malcolm (2020: 25) bahwa kecepatan teknologi mengantarkan kita pada fakta-fakta kehidupan jika informasi teknologi lebih cepat dari kemampuan manusia menyerapnya. Kekuatan teknologi banyak menghadirkan perubahan dalam dunia pendidikan. Aneka perubahan tersebut menawarkan banyak manfaat, namun juga memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi, Danim Sudarwan (2012: 8) menekankan bahwa di Era ini banyak perubahan, diantaranya: tata nilai, pola hidup masyarakat, orientasi pembangunan, pergeseran sistem pendidikan, pergeseran tradisi kerja serta perubahan hubungan kemitraan antar pendidikan dan Dudi (Dunia usaha dan dunia industri).

Perubahan dalam sistem pembelajaran mencerminkan suatu bentuk reposisi sebuah lembaga yang mengawali revolusinya dengan mengadopsi sistem manajemen. Ini menjadi alasan sekolah menginisiasi sistem manajemen dalam tata kelola pendidikan menuju sekolah bermutu. Dilihat dari masalah mutu pendidikan dalam perspektif sistem menunjukkan korelasi yang signifikan antara input, proses, output dan imfact pendidikan. Secara prinsip, manajemen sekolah sebagai upaya capaian strategis yang hendak diraih oleh lembaga pengelola pendidikan.

Sejalan dengan upaya diatas, para pengelola pendidikan mempersiapkan manajemen utama yang menggawangi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Bagaimanakah fungsi-fungsi manajemen sistem pembelajaran dijalankan selama ini? Tanpa pengabaikan tiga hal penting dalam manajemen yang dibahas dalam bab tiga, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan pengawasan (*monitoring dan evaluasi*), diyakini formulasi manajemen dapat diimplementasikan dan menjawab permasalahan dalam dunia pendidikan.

3.2 Konsep Dasar Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen didefinisikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan melalui sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efisien. Menurut Wibawa Basuki (2017: 62) menekankan bahwa manajemen pendidikan mempermudah tata kelola sumber daya pendidikan dalam capaian strategis yang akan diraih.

Terkait manajemen sekolah dapat didefinisikan merupakan pemberdayaan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang mandiri, kompetitif dan memiliki daya saing. Meminjam pendapat Triatna Cepi (2016: 30) bahwa manajemen sekolah sebagai upaya untuk menyediakan berbagai kondisi dalam pencapaian tujuan sekolah. Dimana, sekolah merupakan sarana yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, Thahir Muthahharah (2021: 13) lebih menekankan bahwa sekolah sebagai ruang terorganisir yang mempunyai fungsi untuk pengajaran dan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan manajemen.

Adapun fungsi manajemen sistem pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (monitoring dan evaluasi) merupakan ide atau gagasan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip sistem pembelajaran guna mewujudkan capaian strategis yang hendak diraih oleh pengelola pendidikan. Selain itu, diyakini bahwa keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, didukung oleh formulasi manajemen sistem pembelajaran yang baik dan terorganisir. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012: 39) bahwa manajemen berbasis sekolah mempunyai tujuh komponen yang harus dikelola secara efektif dan efisien, diantaranya: kurikulum, program pengajaran, sarana prasarana, tenaga kependidikan, aspek kesiswaan, aspek keuangan, aspek hubungan masyarakat dan kemitraan antar pendidikan dan Dudi (Dunia usaha dan dunia industri).

Menilik keseluruhan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya transformasi manajemen membawa sekolah kearah perbaikan terutama dalam tata kelola proses kegiatan belajar dan mengajar dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (monitoring dan evaluasi). Semakin jelas bahwa transformasi manajemen sistem pembelajaran merupakan faktor yang diperlukan bagi penerapan inovasi di sektor pendidikan.

3.3 Perencanaan Pembelajaran

Langkah awal dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah dengan melakukan perencanaan (*planning*). Dimana, perencanaan dalam pembelajaran merupakan proses penentuan tujuan yang hendak dicapai dan menetapkan standar sumber daya pendukung. Diketahui bahwa perencanaan pembelajaran lebih mengarah kepada proses kegiatan belajar mengajar yang menerjemahkan kurikulum yang berlaku. Dapat dianalogikan bahwa perencanaan pembelajaran berorientasi pada kurikulum.

Pemahaman yang dikembangkan Ely dalam Sanjaya Wina (2012: 24) bahwa ada empat unsur dalam perencanaan

pembelajaran, diantaranya: *Pertama*, tujuan dari perencanaan pembelajaran. Perlu diperhatikan dalam konteks tujuan perencanaan merupakan arah capaian yang harus diraih. Dimana perencanaan pembelajaran harus dirumuskan, sesuai target sasaran dan hasilnya terukur. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran dibutuhkan strategi.

Kedua, dimana strategi yang dimaksud berkorelasi dengan keputusan yang akan diambil oleh seorang perencana, dimana strategi sebagai pendukung untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat Sanjaya Wina (2012: 25) bahwa ada beberapa yang harus diperhatikan ketika mengambil keputusan diantaranya: waktu pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu pelaksanaan, pembagian tugas mengajar, tupoksi setiap orang yang terlibat dan standardisasi keberhasilan.

ketiga, sumber daya. Ada banyak sumber daya yang melandasi suatu pencapaian tujuan perencanaan pembelajaran, diantaranya dalam penentuan sarana dan prasarana. Dimana, sarana pembelajaran yang dimaksud adalah peralatan dan perlengkapan pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar, seperti sarana fisik yakni gedung, ruang kelas, alat-alat dan media belajar mengajar. Menurut Thahir Muthahharah (2021: 31) bahwa prasarana pembelajaran yang merupakan fasilitas pendukung pendidikan, seperti jalan menuju ke sekolah, kantin, lapangan olah raga dan kebun. Diyakini sekolah yang berkualitas dapat mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sumber daya pendukung proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengoptimalkan pencapaian perencanaan pembelajaran yang dapat dirasakan masyarakat, tentu diperlukan terobosan inovatif berupa standardisasi sarana prasarana yang diperlukan, biaya operasional dan sumber daya dukung lainnya.

Keempat, implementasi merupakan pelaksanaan dari formulasi perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Sanjaya Wina (2012: 25) menekankan bahwa implementasi merupakan komponen penting dalam proses perencanaan kegiatan belajar mengajar. Sekalipun perencanaan telah di rumuskan agar bisa diterapkan di masing-masing unit, tetapi realnya di lapangan

banyak di temukan ketidaksesuaian. Secara praktis, keberhasilannya sebuah implementasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dinilai dari efektivitasnya sebuah perencanaan. Sejalan dengan pendapat David Hunger (2003) dalam Casmudi (2020: 20) bahwa implementasi strategi yaitu serangkaian program untuk pengembangan perencanaan pembelajaran dan konsolidasi pendidikan.

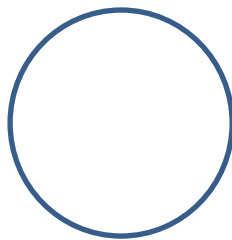
Penulis berpandangan, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan upaya capaian strategis pengelola pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara efektif dan efisien serta dapat memberikan nilai tambah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Terkait perencanaan terbagi dua, yakni perencanaan strategis dan perencanaan operasional. Secara singkat, perencanaan strategis lebih dituntut untuk melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan prosedur yang sudah di tetapkan, contohnya seperti menentukan visi misi, tujuan dan perubahan serta pengembangan menuju ke arah perbaikan mutu. Kegiatan perencanaan operasional lebih dituntut pada prosedur melaksanakan pekerjaan dari mulai operasional, unjuk kerja dan hasil akhir.

Mengenai pengembangan perencanaan ada sejumlah pendapat yang disampaikan bahwa perencanaan, diantaranya: harus memperkirakan masa depan meminjam pendapat Danim Sudarwan (2016: 33) bahwa banyak tantangan masa depan dalam sistem pendidikan di Indonesia bukan hanya berorientasi pada mutu pendidikan secara internal, tetapi pendidikan dituntut untuk lebih responsif dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan kesesuaian sektor kehidupan. Tuntutan yang kuat untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu adanya suatu perencanaan yang meliputi kegiatan-kegiatan yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, aspek sarana prasarana yang dapat mendukung penuh materi pembelajaran yang akan di sampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Diyakini dengan perencanaan pembelajaran maka di harapkan tujuan utama dari pendidikan tercapai secara optimal.

Diperkuat oleh pendapat Majid (2009) dalam Casmudi (2020: 33) bahwa perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan, yakni: *pertama*, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. *Kedua*, *menguasai* bahan ajar (bahan ajar cetak, bahan ajar dengar/audio, bahan ajar pandang dengan/ audio visual, bahan ajar interaktif). *Ketiga*, merumuskan program pengajaran mulai dari program semester (promes) dan program tahunan (prota). *Keempat*, melaksanakan kegiatan program pengajaran. *Kelima*, menilai kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan program pengajaran dan hasil proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam kerangka pemahaman tentang perencanaan pembelajaran semacam ini, inovasi tidaklah cukup dengan memasukkan unsur-unsur kemuktahiran teknologi yang digunakan atau novelty perencanaan pembelajaran itu sendiri. Inovasi tidak dapat diterjemahkan sebagai kebaruan, tetapi mesti berhubungan dengan tingkat kinerja pembelajaran dan dampak yang dipertemukan dengan kepentingan peserta didik.

Apabila dilihat dari peran krusial dari seorang perencanaan pembelajaran, hal tersebut secara singkat disajikan dalam Gambar 3.1



Gambar 3.1 Peran Perencana Pendidikan Laksana Sandwich.

(Sumber : Marti, 2019). diolah

Gambar diatas memberikan informasi lebih rinci, bahwa seorang perencana pembelajaran sebagai kunci utama dalam pengelolaan sekolah. Jika kita cermat dengan sesama gambar.3.1 terbagi menjadi tiga bagian, yakni: sekolah, perencana, pembuat

kebijakan dan masyarakat. Seorang perencana memiliki posisi yang strategis berada diantara masyarakat, pembuat kebijakan dan pihak-pihak berwenang yang berperan memengaruhi kebijakan pendidikan.

3.4 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan atau pengorganisasian secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan yang menghimpun dan mengatur orang-orang yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk digerakkan menjadi satu kesatuan dan menuju capaian strategis yang akan di raih. Meminjam pendapat Triatna Capi (2016: 127) bahwa orang-orang dalam organisasi sekolah melaksanakan peran dan tanggung jawab sesuai dengan komitmen terhadap organisasi.

Penulis berpandangan dalam hal ini bahwa pelaksanaan atau pengorganisasian, secara sederhana merupakan proses dalam pengelolaan sarana prasarana dan sumber daya dukung lainnya. Selain itu, Dharma (1988) dalam Thahir Muthahharah (2021: 10) menekankan bahwa ada lima langkah dalam pengorganisasian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan bidang pekerjaan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan visi misi organisasi;
2. Pembagian dan penetapan tugas mengajar pada setiap guru sesuai dengan kompetensi masing-masing;
3. Mengkombinasikan antara pekerjaan dan lingkungan sekitar secara efektif dan efisien;
4. Pembagian dan penetapan pekerjaan secara mekanisme untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif;
5. Mengevaluasi semua proses kegiatan belajar mengajar.

Sebenarnya, seperti uraian diatas tentang lima langkah dalam pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran, jika di implementasikan oleh semua orang-orang yang terkait, memiliki komitmen dan tujuan yang sama, Penulis berasumsi dapat meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Berbicara tentang ke Efektifan sekolah berbagai hasil penelitian menemukan rendah dan

kurang solid *team working* disebabkan oleh ketidaksesuaian antara posisi pekerjaan dan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam hal ini, guru berperan dalam menentukan kualitas proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Diyakini guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, menurut Reigeluth, et al (1997) dalam Uno Hamzah (2016: 15) bahwa ada empat variabel yang menjadi titik fokus, diantaranya: *pertama*, kondisi pembelajaran di sekolah; *kedua*, bidang studi atau mata pelajaran yang diampu; *ketiga*, Strategi belajar mengajar; *empat*, kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan uraian diatas, Penulis berpandangan bahwa kehadiran guru yang kompeten sebagai jembatan keberhasilan dari sebuah pendidikan. Sejalan dengan pendapat Fauzi Imron (2018: 81) bahwa seorang guru memiliki peran strategis karena keberadaannya sebagai kunci keberhasilan dan kualitas atau mutu pendidikan. Guru harus mampu menstarnsformasikan isi dari kurikulum kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Di pertegas oleh Suhardan Dadang (2014: 69) bahwa di sinilah kecakapan guru dalam memperkaya kurikulum ke dalam pembelajaran akan melahirkan proses belajar yang mudah diserap dan dicerna oleh peserta didik ketika belajar.

Selain itu, kemampuan guru dalam menterjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator mutu mengajar, sebab kurikulum merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagaimanapun luasnya kurikulum, ditambah dengan ketidaktersediaan fasilitas, jika ditangani oleh guru yang cakap, pembelajaran menjadi bermakna bagi kehidupan masa depan peserta didiknya.

3.5 Pengawasan (*Monitoring dan Evaluasi*)

Menurut Triatna Capi (2016: 25) bahwa sekolah dipahami sebagai sebuah organisasi atau lebih tepatnya organisasi sosial dan organisasi moral. Dalam capaian strategis yang hendak diraih oleh sebuah organisasi sudah selayaknya dibutuhkan seorang pemimpin. Dimana kepemimpinan kepala sekolah tingkat satuan pendidikan harus memiliki kemampuan manajemen yang baik dan

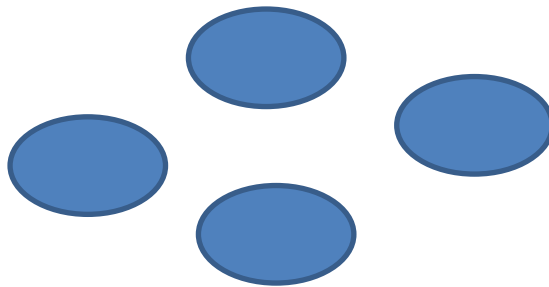
mampu mengelola lembaga pendidikan kearah yang lebih baik lagi. Meminjam pendapat Maya (2012: 19) bahwa kepemimpinan meliputi proses kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi dan sebagai penentu tujuan, Visi misi lembaga. Selain itu harus mampu memotivasi perilaku para pengikutnya dalam rangka memperbaiki budaya dan perilakunya.

Kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah lembaga sebagai kunci keberhasilan organisasi yang dipimpinnya. Di pertegas oleh maya (2012: 19) bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain:

1. Keterampilan konseptual, yakni sebuah kompetensi mengadopsi yang merujuk dari sebuah organisasi dari mulai kompetensi mental yang bertujuan untuk mengkordinasi dan mengintegrasikan semua kegiatan belajar mengajar dengan baik;
2. Kompetensi memengaruhi orang-orang yang ada dalam organisasi atau lembaga sekolah agar melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing;
3. Kompetensi pengambilan keputusan, yakni mampu mengelola kegiatan belajar mengajar;
4. Kompetensi analitis, yakni mampu menggunakan beberapa pendekatan sebagai solusi dari setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah;
5. Kompetensi komunikasi, yakni mampu menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dan tulisan;
6. Komitmen dan tahan stres dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dalam mengelola pendidikan;
7. Integritas dalam menjalankan beberapa aspek di lingkungan sekolah, berperilaku jujur kredibel, dan konsisten;
8. Kompeten dalam mengelola administrasi dan teknis di lingkungan sekolah;
9. Kemampuan lebih dalam bekerja dengan di hadapan pada situasi yang tidak menentu;
10. Fleksibilitas perilaku dan dampak personal seorang pemimpin yang mendapatkan kepercayaan dari orang-orang sekitar.

Merujuk pada kompetensi kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah lembaga sebagai kunci keberhasilan organisasi yang di pimpinnya. Bahkan tim Dosen Administrasi pendidikan UI (2014) bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki bertujuan mampu memengaruhi, memotivasi, menggerakkan dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga tersebut agar menerima semua perintahnya dan melaksanakannya menuju tujuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan visi misi lembaga yang di pimpinnya. Kepemimpinan merupakan posisi tertinggi dalam melaksanakan pengawasan (monitoring dan evaluasi) kegiatan belajar mengajar.

Adapun teori kepemimpinan kekinian menurut Afifuddin (2015: 12) teori kepemimpinan yang dimaksud, antara lain: teori genetik, teori sosial, teori situasional, teori ekologis, teori sisio-behavioristik yang lebih kearah (bakat, pengalaman, pembentukan organisasi, lingkungan, Pendidikan dan latihan atau diklat serta kontrak politik. Sedangkan hasil penelitian Somad (2014) dalam Afifuddin (2015: 15) menemukan teori kepemimpinan untuk membantu kita memahami makna, proses, peran dan tugas seorang pemimpin dalam Kepemimpinan nya di sebuah lembaga atau organisasi. Untuk jelasnya disajikan dalam Gambar 3.2



Gambar 3.2 Perspektif Kepemimpinan
(Sumber : Somad, 2014 dalam Kristiawan Muhammad, et al, 2019)

Hasil temuan Somad (2014) dalam Kristiawan Muhammad, et al (2019: 14-15) yang di sajikan dalam gambar.3.2 bahwa ada tiga perspektif kepemimpinan, antara lain:

1. Fokus kepada orang-orang yang ada dalam lembaga atau organisasi sekolah (*follower centered*) lebih fokus kepada kebutuhan orang-orang yang ada dalam lembaga melihat bagaimana respon mereka terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah;
2. Fokus kepada pemimpin (*leader centered*) lebih fokus kepada sifat, kompetensi, perilaku dan gaya pemimpin;
3. Fokus kepada situasi (*situation centred*) lebih fokus kepada situasi kondisi dan dampak yang memengaruhi kepemimpinannya.

Itu perspektif seorang pemimpin sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Selanjutnya kita akan membahas tentang pengawasan sekolah atau wewenang dari seorang pemimpin. Manfaat utama dari pengawasan (monitoring dan evaluasi) menurut maryono (2011) dalam Kristiawan Muhammad, et al (2019: 23) manfaatnya supervisi kelas, yakni:

1. Membantu guru mengelola kelas dan kegiatan belajar mengajar sesuai kurikulum dan Visi misi sekolah;
2. Menetapkan metode, stragei dan model-model pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas;
3. Membantu guru membuat program pengajaran;
4. Membantu guru meningkat akhlak yang terpuji dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif;
5. Membantu guru dalam menemukan prestasi belajar.

Uraian diatas manfaat dari pengawasan dapat disimpulkan kegiatan pengawasan atau supervisi kelas lebih mengedepankan bagaimana cara dan strategi seorang guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan menyusun administrasi yang di butuhkan dalam bentuk perangkat pembelajaran. Sedangkan menurut Thahir Muthahharah, et al (2021: 11) yang dipahami bahwa pengawasan merupakan proses dalam membandingkan

kinerja aktual sesuai standar yang bertujuan dalam rangka perbaikan ke arah yang lebih baik. Penulis berpandangan pengawasan ini dilakukan untuk melihat apakah ada kesesuaian dengan visi misi tujuan utama dari sekolah? Selain itu di setiap kegiatan ada tindakan dan keputusan yang harus diambil pemimpin lembaga atau kepala sekolah, semua itu semata-mata untuk melihat bahwa hasil-hasil dari kegiatan belajar mengajar bersifat konsisten sesuai dengan rencana pembelajaran awal.

Kemudian, pengawasan yang dilakukan di sekolah merupakan proses terciptanya sebuah kinerja yang efektif dan efisien dengan jaminan bahwa semua kegiatan tersebut mendukung tercapainya tujuan organisasi. Tidak berlebihan jika penulis berpandangan seorang pemimpin dibutuhkan kehadirannya guna memonitoring di setiap proses kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya terkait evaluasi sekolah, semua proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan program lainnya yang mendukung kualitas pendidikan harus dilakukan evaluasi. Apakah kegiatan atau program tersebut sesuai dengan target dan sesuai dengan visi misi sekolah? Berbicara tentang evaluasi sebaiknya penulis memberikan pemahaman secara sederhana dari definisi evaluasi, yakni sebuah proses yang sengaja dan terencana dalam membandingkan hasil capaian sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Kemudian, Suprihanto (1988) dalam Thahir Muthahharah, et al (2021: 12) menekankan pada tujuan diadakannya evaluasi, antara lain:

1. Alat atau perantara untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan dan penyusunan kembali program yang akan datang;
2. Perbaikan setiap program dari mulai sumber dana, sumber daya pendukung dan fasilitas sarana prasarana untuk saat ini dan masa yang akan datang dengan mengikuti perkembangan jaman;
3. Melakukan perbaikan setiap program kegiatan belajar mengajar secara terus-menerus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas tentang evaluasi, Penulis berpandangan bahwa evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui semua kegiatan program pengajaran yang sudah di laksanakan oleh guru di dalam kelas, melihat dan menilai kompetensi guru dalam mengelola kelas dan kegiatan belajar mengajar. Timbul pertanyaan apakah sudah sesuai dengan tujuan lembaga? apakah sesuai dengan standar yang sudah di tetapkan? apakah sesuai dengan visi misi sekolah? Masih banyak pertanyaan yang dapat mewakili sebuah evaluasi. Sebenarnya inti dari tujuan evaluasi merupakan pengamatan untuk menentukan kualitas dari sebuah proses belajar mengajar. Secara sederhana, evaluasi bertujuan memberikan penilaian dan mendapatkan informasi kondisi belajar mengajar, informasi peserta didik dan informasi guru sebagai sumber pengetahuan. Hasil evaluasi dapat dijadikan bahan rujukan seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dan memberikan laporan kemajuan prestasi belajar kepada sekolah/pengelola pendidikan/masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2019) *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bangun, Wilson. (2012) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Edison, Emron, et al. (2017) *Manajemen Sumber Daya manusia: Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamdani. (2011) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar. (2020) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2019) *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasbullah. (2015) *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- _____. (2017) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Harjanto. (2010) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, Ngilim. (2019) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masykur. (2019) *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: CV.Anugrah Utama Raharja
- Matin. (2019). *Perencanaan Pendidikan: Perspektif Proses dan Teknik dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Mulyadi. (2010) *Kepemimpinan Kepala Madrasah: dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multi Kasus di MADRASAH Terpadu Man 3 Malang, Man 1 Malang dan MA Hidayatul Muhtadi'in Kota Malang)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Mulyasa. (2012) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nana. (2019) *Pengembangan Bahan Ajar*. Klaten: Lakeisha

- Samsu. (2019) *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jambi: Pusaka
- Sanjaya, Wina. (2012) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sukmadinata, S Nana. (2019) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryadi, Ace. (2014) *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyono dan Hariyanto. (2020) *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suwarno, Wiji. (2019) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Syafaruddin. (2016) *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Tirtaraharja, Umar dan Sulo, La. (2018) *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Terry, R George & Rue, W Leslie. (2020) *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, Hamzah. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. (2013) *Akuntabilitas Pendidikan: Upaya Meningkatkan Mutu dan Citra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BAB 4

PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

Oleh Mokh. Yahya

4.1 Hakikat Perencanaan Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik atau pengajar, baik guru maupun dosen, praktisi pendidikan, atau pun seseorang yang akan berkecimpung dalam dunia pendidikan, tentunya tidak asing dengan istilah perencanaan pembelajaran. Apa yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran? Berdasarkan proses morfologinya, istilah tersebut tersusun atas dua istilah, yaitu *perencanaan* dan *pembelajaran*.

Secara bahasa, *perencanaan* dapat diartikan sebagai proses merencanakan sesuatu. “Sesuatu” yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa kegiatan, peristiwa, atau hal lain yang memang dapat direncanakan atau dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik. Konsep itu sejalan dengan Terry (2009:9) yang mengatakan bahwa dalam perencanaan harus ditentukan tujuan-tujuan yang hendak diraih pada masa selanjutnya. Selain itu, dalam suatu perencanaan juga harus terkandung hal-hal yang harus dilakukan untuk meraih tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Istilah kedua, *pembelajaran*, dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Pengertian itu juga sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Apabila diartikan sebagaimana KBBI, setidaknya ada pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk mengupasnya lebih dalam.

1. *Apa* yang dijadikan bahan belajar?
2. *Di mana* pembelajarannya?
3. *Kapan* pembelajarannya?

4. *Siapa* yang menjadikan belajar atau membelajarkan (subjek)?
5. *Siapa* yang dijadikan belajar (objek)?
6. *Mengapa* perlu dijadikan belajar?
7. *Bagaimana* pelaksanaan pembelajarannya?

Mari kita kupas satu per satu pertanyaan-pertanyaan tersebut!

Pertanyaan pertama, apa yang dijadikan sebagai bahan belajar? Sebagaimana kedua pertanyaan sebelumnya, pertanyaan ketiga juga dapat dijawab dengan mudah. Jawabannya adalah ilmu, materi, atau informasi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya konsep *apa yang dijadikan sebagai bahan belajar* ini tidak sesederhana itu dalam mempelajarinya. Konsep ini terdiri atas tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, terdapat perbedaan cara atau proses dalam menyampaikan ketiganya. Nah, ketiga bahan belajar ini dapat disesuaikan dengan mata pelajaran atau mata kuliah yang disampaikan.

Pertanyaan kedua, di mana pembelajarannya? Sebuah kegiatan membutuhkan tempat untuk pelaksanaannya, termasuk juga pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka di sebuah ruang kelas, baik ruang nyata maupun virtual. Di ruang nyata pembelajaran dapat dilakukan di kelas atau luar kelas, seperti tempat wisata, taman, kebun, dan tempat lainnya.

Pertanyaan ketiga, kapan pembelajarannya? Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja karena tidak mengenal waktu dan usia. Bahkan, di dalam kandungan pun sebenarnya janin dapat dibelajari.

Pertanyaan keempat, siapa yang menjadikan belajar? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan jawaban “pengajar atau pendidik”. Dalam hal ini pengajar atau pendidik dapat dimaknai juga sebagai guru, dosen, ustaz, kiai, atau seseorang yang mengerjakan tugasnya dengan membelajarkan ilmu, materi, atau informasi kepada orang lain. Hal itu bergantung pada situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan kelima, siapa yang dijadikan belajar? Pertanyaan tersebut tentunya dapat dijawab dengan mudah. Jawabannya

adalah peserta didik. Dengan istilah lain peserta didik adalah siswa atau murid, mahasiswa, santri, atau seseorang yang menerima ilmu, materi, atau informasi dari orang lain yang menyampaikannya.

Pertanyaan keenam, mengapa perlu dijadikan belajar?

Pertanyaan tersebut berkaitan dengan tujuan pembelajaran, yaitu menyampaikan ilmu, materi, atau informasi kepada peserta didik.

Pertanyaan kelima, bagaimana pelaksanaan pembelajaran?

Pertanyaan terakhir ini merupakan pertanyaan yang paling sulit dijawab. Maksudnya adalah pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang kompleks. Kompleks dalam arti berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya dan hal-hal lain yang terkait. Tentu saja pembelajaran dilaksanakan secara langsung oleh kedua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Namun, di luar itu banyak pihak lain yang berperan dalam mempersiapkan pembelajaran.

Berdasarkan uraian istilah perencanaan dan pembelajaran yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses merencanakan pembelajaran dengan mempersiapkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Hal itu sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Jaya (2019:8). Menurutnya, perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran. Dalam persiapan ini harus diterapkan prinsip-prinsip pembelajaran dan dilaksanakan melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian. Hal itu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

4.2 Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Menurut Nasution (2017), penyusunan perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar perbaikan pembelajaran dapat dicapai. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perencana pembelajaran. Apabila mutu pembelajaran hendak

diperbaiki, mulailah dari memperbaiki perencanaan pembelajaran. Meskipun pembelajaran belum tentu berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan, perencanaan pembelajaran sangat penting disusun terlebih dahulu. Setidaknya, pendidik dapat mempersiapkan hal apa pun yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah siswa atau peserta didik dapat menguasai sepenuhnya materi yang akan diajarkan dengan memanfaatkan metode, media, bahan ajar, dan sistem lainnya yang mendukung kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu menyampaikan kurikulum dan mengelola waktu dan mengaplikasikannya kepada peserta didik.

Penyusunan perencanaan pembelajaran atau yang biasa kita kenal dengan istilah desain pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keefektifan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Soetopo dan Wasti (1984:143) berpendapat bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat uraian tahap atau kegiatan yang dirancang secara rinci sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar.

Secara khusus, perencanaan pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut.

a) Mengarahkan Kegiatan

Perencanaan pembelajaran harus memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan, serta strategi yang harus digunakan saat membelajarkan materi kepada peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya.

b) Menjabarkan Kegiatan dan Bahan yang Akan Diajarkan

Dalam perencanaan pembelajaran harus tampak materi yang harus disampaikan kepada peserta didik dan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan bahan itu.

c) Mempermudah Guru dalam Melaksanakan Tugasnya

Dengan adanya kejelasan mengenai tujuan, langkah-langkah kegiatan, bahan, strategi dari suatu perencanaan pembelajaran, akan mempermudah pendidik atau guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu mengajar.

d) Mengatasi Keterbatasan Waktu dan Fasilitas Belajar

Pada perencanaan pembelajaran guru atau pendidik harus sudah memperkirakan alokasi waktu dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses belajar

4.3 Komponen dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan perangkat yang berisi komponen-komponen atau unsur-unsur pembelajaran. Di dunia pendidikan dasar dan menengah perencanaan pembelajaran lebih sering dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, di perguruan tinggi perencanaan pembelajaran lebih kerap dikenal sebagai Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Sebenarnya, kedua istilah tersebut dapat disamakan karena sama-sama bertujuan sebagai perangkat pembelajaran sebelum dilaksanakan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikannya, isi materi, dan kelengkapan unsur-unsurnya.

Apa saja komponen yang harus terkandung dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)? Komponen-komponen tersebut harus dipersiapkan oleh guru sebelum membelajarkan materi kepada peserta didik. Dalam RPP guru harus mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen perencanaan pembelajaran memiliki arah pengembangan masing-masing, tetapi semua komponen bersifat eklektik, yaitu saling melengkapi. Semua komponen seperti satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berikut pemaparannya.

1. Identitas RPP

Identitas RPP terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi, dan alokasi waktu. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencantumkan identitas RPP, yaitu

- a) RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- b) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator bersumber dari silabus. Guru dapat menyesuaikan dengan silabus yang diberikan oleh pemerintah. Kurikulum yang digunakan juga berpengaruh dalam penyusunan identitas RPP. Perlu diketahui bahwa ketiganya adalah suatu alur pikir yang saling berhubungan sehingga tidak dapat diceraiberaikan.
- c) Indikator dapat dikatakan sebagai ciri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar. Dengan begitu, pendidik dapat mengetahui capaian kompetensi dasar dari peserta didik dengan melihat indikatornya. Indikator juga berarti penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator dapat dirumuskan menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Bagian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
- d) Materi pembelajaran berisi judul materi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik.
- e) Alokasi waktu ditulis untuk menghitung waktu dalam pencapaian satu kompetensi dasar. Alokasi waktu perlu diantumkan untuk menjelaskan durasi jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Umumnya satu pertemuan

terdiri atas 2x40 menit untuk SMP dan 2x45 menit untuk SMA.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting dirumuskan dalam RPP karena tanpa tujuan kegiatan pembelajaran tidak dapat diarahkan sebagaimana mestinya. Tujuan pembelajaran berisi capaian langsung secara umum dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia tujuannya: *peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita yang dibaca.*

Tujuan pembelajaran diperbolehkan menggunakan satu atau keseluruhan dari tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

- a. menarasikan cerita yang dibaca,
- b. menyebutkan unsur-unsur pembentuk cerita,
- c. menuliskan kembali cerita yang telah dibaca.

3. Materi Pembelajaran

Komponen yang ketiga adalah materi pembelajaran. Terkadang materi pembelajaran juga dapat dicantumkan pada identitas RPP. Hal itu bergantung pada model RPP yang diacu oleh pendidik atau instansi. Materi dapat ditentukan berdasarkan indikator yang telah ditulis pada identitas RPP.

Indikator: Peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita fabel yang telah dibaca.

Materi pembelajaran: pengertian fabel, struktur fabel, unsur intrinsik dan ekstrinsik fabel, dan kaidah kebahasaan fabel.

4. Metode Pembelajaran

Metode dapat dimaknai sebagai cara untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara membelajarkan materi kepada peserta didik. Para ahli memiliki definisi masing-masing dalam mengartikan metode pembelajaran. Metode pembelajaran juga dianggap oleh sebagian ahli sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Hal itu bergantung

pada karakteristik pendekatan yang dipilih. Pada pelaksanaannya metode juga dapat diterapkan menjadi beberapa teknik. Nah, konsep itu baru bisa dilihat setelah diterapkan dan diperinci dalam langkah-langkah pembelajaran.

Pada bagian ini dicantumkan pendekatan pembelajaran model, dan metode yang dipadukan dalam kegiatan pembelajaran.

a. Pendekatan Pembelajaran

Ada beberapa jenis pendekatan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik, di antaranya pendekatan proses, pendekatan kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.

b. Model Pembelajaran

Saat ini banyak sekali jenis model dalam pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan atau dipilih oleh pendidik, di antaranya *Project Based Learning* (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek, *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kontekstual, dan sebagainya.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran perlu dipilah dan dipilih oleh pendidik agar pembelajaran tidak berlangsung dengan monoton. Adapun metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik seperti ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, demonstrasi, dan sebagainya.

5. Kegiatan Pembelajaran

Untuk membelajarkan suatu kompetensi dasar, pendidik harus melaksanakan pembelajaran dalam berbagai tahap. Tahap-tahap tersebut diimplementasikan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran pendidik harus mencantumkan tiga langkah

pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti, dan kegiatan penutup (akhir).

Langkah-langkah pembelajaran dapat disusun dalam bentuk serangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik model pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik. Sebenarnya, dalam setiap pertemuan tidak harus muncul pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal itu bergantung pada situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung.

Setidaknya, langkah-langkah yang harus ada pada setiap unsur kegiatan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pendidik melakukan kegiatan orientasi dan menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran, motivasi, dan acuan.

1) Orientasi

Pada kegiatan ini pendidik memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan diajarkan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kejadian yang kontekstual.

2) Apersepsi

Pada kegiatan awal pembelajaran pendidik dapat memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.

3) Motivasi

Selain apersepsi, pendidik diharapkan memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik agar lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan gambaran manfaat mempelajari ilmu atau materi tersebut. Dengan begitu, diharapkan peserta didik memiliki motivasi untuk mempelajari materi dengan semangat. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Yahya (2018:123) yang

menyatakan bahwa minat dan motivasi pembelajar memengaruhi kesungguhan dan keseriusan pembelajar.

4) Pemberian Acuan

Pemberian acuan yang dimaksud dalam hal ini adalah penyampaian bahasan yang memiliki relevansi dengan bidang ilmu yang akan diajarkan. Ada lal-hal yang sebaiknya ada pada acuan, yaitu materi pokok dan uraian materi pelajaran yang dituangkan secara garis besar. Hal itu bertujuan agar pembelajaran dapat dilakukan secara jelas dan fokus terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

5) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar

Pembagian kelompok atau pasangan belajar dapat dilakukan oleh pendidik untuk menjembatani peserta didik untuk berdiskusi. Namun, pembagian kelompok tersebut harus disesuaikan dengan rencana langkah-langkah pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama dalam pembelajaran. Kegiatan ini berisi langkah-langkah sistematis yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Pendidik dan peserta didik harus sama-sama aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Di era sekarang pembelajaran cenderung difokuskan pada peserta didik. Pendidik bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran semacam ini biasa dikenal dengan sebutan pembelajaran berpusat pada siswa.

Dalam praktiknya kegiatan inti dapat dilakukan dalam beberapa pertemuan. Hal itu bergantung pada tingkat kesulitan kompetensi dasar yang diajarkan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Biasanya kompetensi dasar tersebut memiliki penilaian

materi berupa praktik, unjuk kerja, proyek, dan sebagainya.

c. Kegiatan Penutup (Akhir)

Kegiatan penutup adalah kegiatan terakhir dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan materi. Peserta didik dan pendidik juga dapat menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama dalam suatu diskusi. Meskipun hal itu sudah dilakukan, pendidik tetap harus memberikan konfirmasi terkait simpulan yang disepakati bersama.

Dalam kegiatan penutup pendidik perlu memeriksa hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Bentuk evaluasi yang bisa digunakan adalah tes atau nontes. Tes bisa diukur dengan menggunakan instrument tertulis atau lisan. Selain itu, pendidik juga dapat meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah didiskusikan bersama.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam kegiatan penutup adalah memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran. Wujudnya dapat berupa penugasan kegiatan lanjutan, baik di luar kelas maupun di rumah yang diarahkan sebagai bagian remediasi dan/atau pengayaan.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar ditentukan oleh pendidik yang didasarkan pada silabus yang dikembangkan. Dalam sumber belajar setidaknya terkandung sumber rujukan, media pembelajaran, dan alat dan bahan pembelajaran. Sumber belajar perlu dituliskan dalam RPP agar peserta didik tidak merasa kebingungan dalam mencari sumber materi. Materi pembelajaran dapat bersumber dari buku ajar, internet, atau

sumber lain yang kredibel. Sumber belajar perlu dipilih yang tepercaya karena tidak semua sumber belajar dapat digunakan.

7. Penilaian

Penilaian yang termaktub dalam RPP berupa teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai. Dalam RPP hanya perlu dicantumkan jenis dan bentuknya. Namun, wujud penilaian beserta instrumennya perlu dilampirkan sebagai pelengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaya, Farida. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Medan: FITK UIN Sumatera Utara.
- Nasution, W. N. (2017). PERENCANAAN PEMBELAJARAN: PENGERTIAN, TUJUAN DAN PROSEDUR. *ITTIHAD*, Vol. I, No.2, 185-195.
- Soetopo, Hendyat & Wasti Sumanto, (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Terry, George R. (2009). Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, Mokh. (2018). Kajian Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar BIPA Level Akademik: Studi Kasus di UPT Bahasa UNS. *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana FKIP UNS.

BAB 5

PENGORGANISASIAN SISTEM PEMBELAJARAN

Oleh Elya Sulistian

5.1 Pendahuluan

Suatu sistem memiliki ukuran serta batas yang variatif dan relatif. Bisa jadi suatu sistem pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem yang lebih luas. Misalnya sistem pembelajaran yang memiliki komponen tertentu dan pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan serta sistem pendidikan merupakan subsistem dari sistem sosial di masyarakat. Dalam sistem pembelajaran pun memiliki beberapa subsistem yang lebih kecil, misalnya subsistem media, subsistem strategi dan lain-lain. Dan sistem memiliki manfaat untuk merancang atau membuat rencana proses dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

5.2 Pengorganisasian Pembelajaran

Setelah melakukan pengorganisasian langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan dimana fungsi dari pengorganisasian yaitu mengelompokkan, membagi tugas dan tanggung jawab serta wewenang agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

5.2.1 Pengertian Pengorganisasian

Sebuah organisasi yang telah melaksanakan fungsi perencanaan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan fungsi pengorganisasian banyak sekali aktivitas, pekerjaan, tugas, wewenang serta tanggung jawab yang seharusnya dilakukan di sebuah organisasi. Tugas, wewenang, tanggung jawab, pekerjaan serta aktivitasnya tersebut bermacam-macam dan menuntut

keahlian tertentu di dalam pengerjaannya. Maka dari itu dari uraian diatas menyebutkan jika dalam perencanaan harus adanya pembagian yang disebut dengan pengorganisasian. Agar separuh aktivitas yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Maka dari itu perlu pengorganisasian yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Siagian (Gunawan,dkk.2021)mengemukakan bahwa, pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian dalam suatu proses penyesuaian struktur organisasi yang mempunyai tujuan, sumber daya, serta lingkungannya. Didalam pengorganisasian adanya penataan tugas kedalam sebuah unit yang dikelola serta penetapan kedalam hubungan formal diantara orang-orang yang diberikan berbagai tugas untuk mencapai sebuah tujuan organisasi. Melalui fungsi pengorganisasian ini seluruh sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi yang akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien serta menghemat waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan pengorganisasian menurut Fattah (Benty, dkk. 2021) mengemukakan bahwa, bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, pengorganisasian adalah proses membagi pekerjaan kedalam kelompok kecil serta membagikan tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengkoordinasikannya dan mengalokasikanya dalam rangka keefektifanya mencapai sebuah tujuan.

5.2.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal yang diambil manfaatnya dari beberapa objek yang dipelajari. Hikmah dalam setiap aktivitas belajar yang dilakukan terhadap seluruh objek yang diamati secara langsung atau tidak langsung berupa pengayaan informasi tertentu.

Pembelajaran ini bersifat terbuka yang kaitanya dengan proses belajar mengajar. Dalam strategi belajar mengajar adanya transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dan dalam sistem pembelajaran terdapat seluruh komponen belajar yaitu ada guru, murid, bahan ajar, metode belajar dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran ini menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami bahan ajar secara ilmiah.

Maka dari itu pembelajaran adalah seluruh mekanisme serta proses belajar yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga diartikan sebagai pengambilan manfaat dari sebuah semua objek belajar yang berguna untuk meningkatkan sikap dan mental kehidupan manusia secara intelektual, emosional dan spiritual. Unsur utama dalam pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat kegiatan maka terjadilah proses belajar. Pembelajaran disini adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang bertujuan mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembelajaran diterapkan agar siswa mendapatkan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang yang telah melaksanakan usaha belajar. Prestasi belajar adalah hasil pengukuran kepada peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah melewati proses belajar menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Maka dari itu prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf atau kalimat. Serta hasil yang telah dicapai setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar juga dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Tujuan tes ini yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar. Pada hakikatnya testing merupakan hasil menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dan tes prestasi belajar ini telah disusun secara terencana untuk mengungkap tampilan yang maksimal dalam menguasai bahan materi yang diajarkan.

5.2.3 Tujuan dan Fungsi Pengorganisasian

Herujito (Gunawan,dkk.2021) mengemukakan bahwa, proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungannya. Sedangkan menurut Usman (Benty,dkk.2021) mengemukakan bahwa, pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, tujuan pengorganisasian adalah proses penyesuaian struktur organisasi yang telah di susun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi menspesifikasikan pembagian kegiatan kerja serta menunjukkan bagaimana fungsi dari kegiatan yang berbeda –beda dan dihubungkan sampai batas yang tertentu,dan itu juga menunjukkan tingkat spesifikasi kegiatan kerja. Dalam sebuah struktur organisasi juga menunjukkan adanya wewenang dan memperlihatkan hubungan dengan tanggung jawab nya. Dalam menjalankan sebuah organisasi perlu menetapkan struktur organisasi agar terdapat kejelasan tugas, kewajiban, hak serta tanggung jawab dan dengan koordinasi antara seluruh anggota. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan tersebut maka dalam fungsi pengorganisasian menjadi kegiatan yang penting dilaksanakan oleh setiap organisasi. Didalam sebuah organisasi ini menjadi tempat pembentukan tingkah laku antar anggota untk bekerja sama secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5.2.4 Prinsip Pengorganisasian

Dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, harus menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar pelaksanaan kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan rencana. Sebuah organisasi perlu melakukan fungsi pengorganisasian, yang menitikberatkan pada pengelompokan orang, alat, tugas tanggung jawab serta wewenang agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian

sebagai sebuah proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan, sumber daya dan lingkungannya. Pengorganisasian merupakan penataan dalam sekumpulan tugas ke unit yang dapat dikelola serta penetapan diantara orang-orang yang diberikan mcam-macam untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan hal tersebut dalam sebuah organisasi harus memperhatikan prinsip-prinsip pengorganisasian. Prinsip merupakan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam bertindak. Menurut suharsimi (Benty, dkk. 2021) berpendapat bahwa, dalam pengorganisasian, sebuah organisasi harus berpedoman pada beberapa prinsip, yaitu :

1. Prinsip perumusan tujuan yang jelas Sebelum suatu organisasi melakukan sesuatu, hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat tujuan di bentuknya organisasi tersebut. Tujuan harus dibuat jelas karena tujuan tersebut yang akan menentukan hal-hal yang harus diperbuat oleh organisasi tersebut.
2. Prinsip pembagian kerja dan struktur organisasi yang jelas. Organisasi dalam pelaksanaan setiap kegiatan, harus melakukan pembagian tugas/unit untuk menghindari kemungkinan kelalaian dalam pekerjaan ataupun tugas yang menumpuk pada sebuah unit organisasi.
3. Prinsip pendelegasian harus tepat. Suatu unit dalam menjalankan suatu kegiatan, harus diberi wewenang untuk melaksanakan tugas dan agar dapat dimintai pertanggung jawaban.
4. Prinsip rentang pengawasan. (*span of control*). Untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan, harus kita pastikan untuk selalu melakukan pengawasan, karena jika sistem pengawasan tidak ada maka tidak mungkin sebuah organisasi dapat mencapai tujuannya secara maksimal.
5. Prinsip rentang manajemen. Organisasi harus memperhatikan suatu keefektifan dan keefisienan dari seorang pemimpin yang dapat membawahi beberapa orang yang di bawahnya, sehingga seorang pemimpin dapat

melakukan tugas kepemimpinannya secara efektif, efisien, dan maksimal serta dapat melaksanakan tugas pengawasan secara optimal.

6. Prinsip kesatuan perintah Menjalankan organisasi tentunya ada bawahan dan ada atasan. Dari atasan tersebutlah bawahan menerima perintah dan kepada atasanlah mereka memberikan laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas.
7. Prinsip koordinasi, integras, simplikasi, dan sinkronisasi. Prinsip koordinasi adalah usaha untuk mengarahkan seluruh kegiatan unit unit organisasi agar tertuju pada pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Koordinasi diperlukan agar para anggota organisasi terhindar dari sebuah konflik dengan mengurangi duplikasi tugas, mengurangi pengangguran, dan memperkuat kerja sama. Integrasi adalah keterpaduan antara penanggung jawab dan bawahan. Simplikasi atau adanya kesederhanaan dalam menyelesaikan tugas dan sinkronisasi atau keserasian antara anggota organisasi untuk mencapai suatu tujuan.
8. Prinsip penetapan seseorang sesuai dengan kemampuannya Seseorang dalam menjalankan organisasi, harus ditempatkan sesuai keahlian dan kemampuannya, guna tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.
9. Prinsip balas jasa sesuai dengan tugas. Seseorang yang melakukan tugasnya dengan baik harus mendapatkan balasan sebagai bentuk penghargaan bagi kinerjanya di dalam organisasi.
10. Prinsip keseimbangan antara tugas, kewajiban, tanggung jawab dan hak.

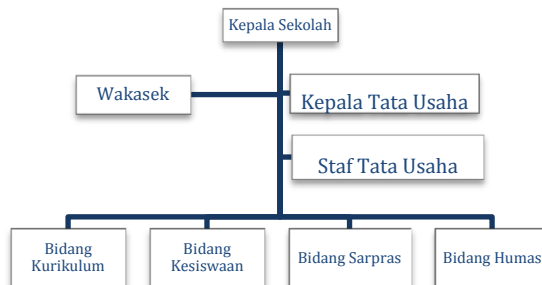
5.2.5 Jenis-jenis Struktur Pengorganisasian

Dalam sebuah organisasi identik dengan sekelompok individu yang terstruktur serta sistematis. Proses kegiatan penyusunan ini didefinisikan secara terstruktur sesuai dengan tujuan, sumber, serta lingkungannya. Proses pengelompokan

pengorganisasian ini meliputi orang, alat, tugas, tanggung jawab serta wewenang. Pembagian tugas kepada seseorang yang terlibat kerja untuk mencapai tujuan. Pembagian tugas kerja harus disusun dengan kompak dan hubungan kerja yang jelas agar mampu melengkapi yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pengorganisasian struktur kerja terdiri dari satuan kerja, yang memiliki fungsi serta tanggung jawab yang bersifat hierarki (bertingkat) maka dari itu struktur pengorganisasian dibagi dalam beberapa jenis yaitu:

1. Organisasi Lini (Garis)

Bentuk organisasi yang didalamnya terdapat wewenang yang menghubungkan langsung antara atasan dengan bawahan. Tidak ada perbedaan antara pelaksana tugas pokok dan tugas penunjang. Organisasi lini adalah salah satu bentuk organisasi yang tertua. Tetapi masih tetap digunakan.



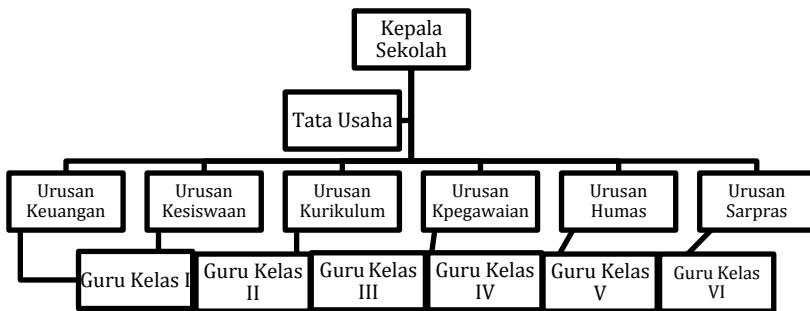
Gambar 5.1 Struktur Organisasi Lini

(Sumber : Gunawan, dkk. 2021)

2. Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional merupakan organisasi yang penentuan strukturnya menjadi pertimbangan utama yang digunakan. Fungsi yang baik, tugas pokok atau tugas penunjang yang melakukan pembagian tugas disesuaikan dengan keahlian. Organisasi tidak terlalu menekankan hierarki, tetapi lebih menekankan pada sifat yang sesuai

dengan fungsinya. Organisasi fungsional ini dimana petinggi pimpinan melimpahkan wewenangnya kepada kepala unit.

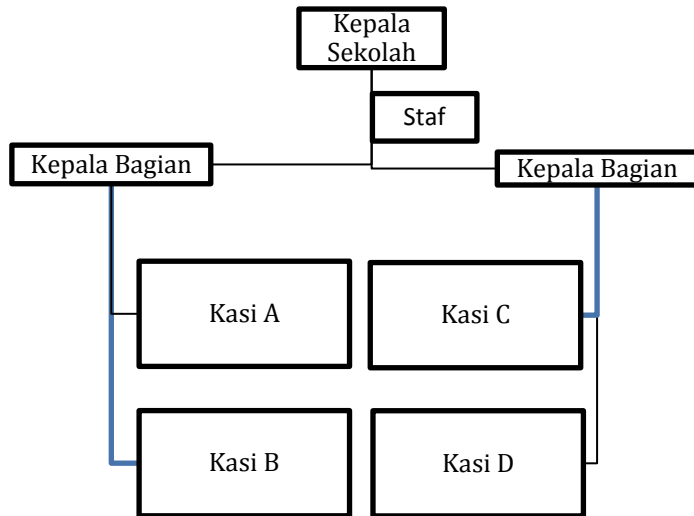


Gambar 5.2 Struktur Organisasi Fungsioanal
(Sumber : Benty, dkk. 2021)

3. Organisasi Lini dan Staf

Organisasi pada awalnya bersifat lini tetapi jika sebuah organisasi semakin besar dibutuhkan tenaga ahli spesialis yang mampu memberikan arahan serta contoh dalam bekerja. Salah satunya adalah permasalahan yang dihadapi tentang rumitnya permasalahan organisasi semakin banyak orang yang terlibat diperlukan juga pemecahan masalah yang semakin canggih juga.

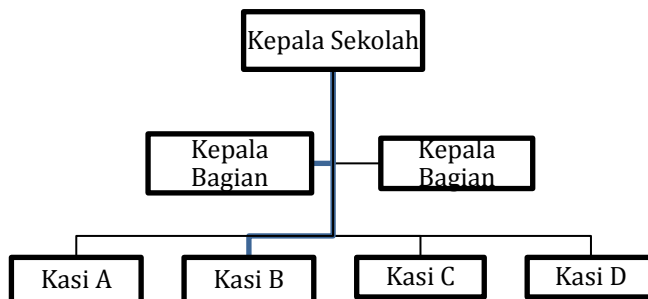
Struktur organisasi berkembang seperti ada perbedaan antara unit pelaksana tugas pokok (lini) dan unit penunjang (staf). Maka dari itu perlu organisasi yang besar dan kompleks karena memerlukan stafdan pimpinan. Selain itu yang membantu mengambil keputusan adalah manajer.



Gambar 5.3 Struktur Organisasi Lini dan Staf
(Sumber : Benty, dkk. 2021)

4. Organisasi Lini dan Fungsional

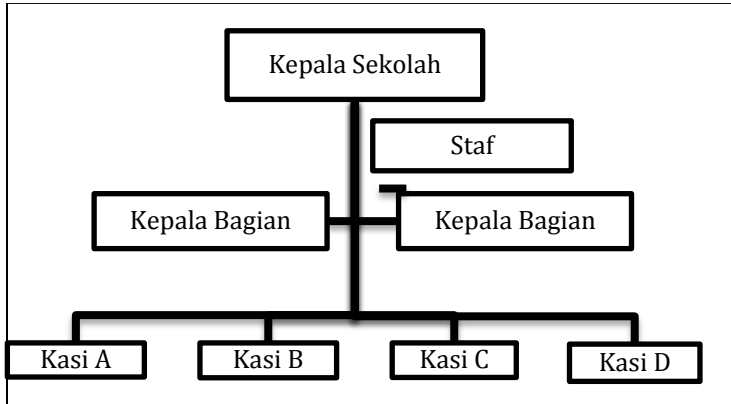
Sebuah organisasi ini dimana pimpinan menjadi pemimpin tertinggi dan melimpahkan wewenangnya kepada para pejabat. Organisasi lini yakni sebuah organisasi yang didalamnya terdapat garis wewenang yang menghubungkan antara atasan dan bawahan. Maka dari itu perkembangan organisasi lambat laun akan mengubah struktur organisasinya.



Gambar 5.4 Struktur organisasi Lini dan Fungsional
(Sumber : Gunawan, dkk. 2021)

5. Organisasi Gabungan

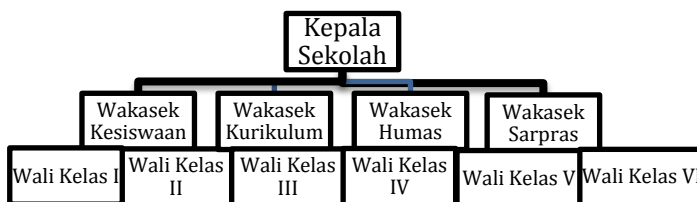
Organisasi ini terdiri dari 3 bentuk yaitu struktur organisasi lini, strktur organisasi fungsional, struktur organisasi lini dan staf.



Gambar 5.5 Struktur Organisasi Gabungan
(Sumber : Benty, dkk. 2021)

6. Organisasi Bentuk komite atau Kepanitiaan

Organisasi komite atau kepanitiaan ini adalah organisasi yang dimana pimpinan dan pelaksana dibentuk dalam kelompok panitia. Seluruh unsur pimpinan menjadi panitia dan para pelaksana disebut satuan tugas.



Gambar 5.6 Struktur Organisasi Bentuk Komite atau
Kepanitiaan
(Sumber : Gunawan, dkk. 2021)

7. Organisasi Matriks

Pada organisasi matriks ini yakni mengkombinasikan pola-pola fungsional dan hasil yang akan di peroleh dari krgiatan tersebut adalah produksi, jasa dan proyek.

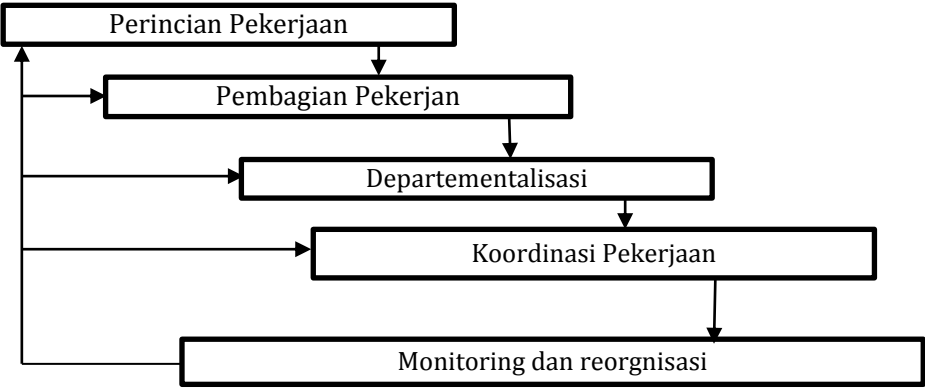
Tabel 5.1 Organisasi Matriks suatu Akademi

Program Jurusan	Bidang Pendidikan	Bidang Penelitian	Bidang Pengabdian Masyarakat

(Sumber : Benty, dkk. 2021)

5.2.6 Tahap-tahap Pengorganisasian

Langkah-langkah pengorganisasian menurut Dale (Gunawan, dkk.2021) mengemukakan bahwa,



Gambar 5.7 Langkah-langkah Pengorganisasian
(Sumber : Gunawan, dkk. 2021)

Beberapa langkah dalam proses pengorganisasian yang efektif adalah: (1) perumusan tujuan yang jelas, rencana, dan tugas-tugasnya. Organisasi yang baik sebelum menjalankan organisasi tersebut haruslah menetapkan tujuan yang jelas dan hal apa saja yang ingin dilakukan, setelah itu menentukan faktor-faktor apa saja yang mendukung rencana yang telah disusun; (2) menetapkan tugas pokok. Organisasi yang efektif selalu menetapkan tugas pokok sebagai prioritas untuk dikerjakan, setelah itu baru menetapkan sub-tugas; (3) membagi tugas pokok dan sub-tugas. Setelah menetapkan tugas pokok disusul oleh sub-tugas, maka haruslah dibagi siapa saja yang mengerjakan tugas-tugas tersebut dilihat dari kemampuan dan spesialisasi anggota; (4) alokasi sumber daya dan pengarahan bagi sub-tugas. Setelah pelaksanaan tugas pokok kemudian barulah mengerjakan sub-tugas dan mengalokasikan atau menempatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk setiap tugas tersebut; dan (5) evaluasi hasil dari strategi pengorganisasian yang diimplementasikan.

Proses mengorganisasikan kelas merupakan suatu proses yang multi langkah dan terpadu. Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa, tahap atau kegiatan yang terdapat dalam fungsi pengorganisasian bidang manajemen sekolah yakni sebagai berikut : (1) pengembangan struktur dalam organisasi, (2) pembentukan tanggung jawab dan wewenang, dan (3) penetapan hubungan. Berikut tahap-tahap pengorganisasian.

1. Pengembangan Struktur Organisasi

Pengembangan struktur organisasi (*development of organizational structure*) merupakan kegiatan organisasi membuat kerangka kerja formal organisasi yang mencerminkan pembagian, pengelompokan serta pengkoordinasikan tugas dalam suatu organisasi. Struktur organisasi ini dimaksudkan untuk memperjelas posisi, peran, tugas, tanggung jawab, hak dan wewenang setiap anggota organisasi. Orang dengan melihat struktur organisasi akan memahami alur perintah, tanggung jawab dan koordinasi semua unit dalam organisasi. Struktur

organisasi dikembangkan dengan memperhatikan tujuan karakteristik organisasi.

2. Pembentukan Tanggung Jawab dan Wewenang

Pembentukan tanggung jawab dan wewenang (*delegation of responsibility and authority*) dimaksudkan untuk membagi pekerjaan kepada semua anggota organisasi berdasarkan kompetensinya. Pembentukan tugas, tanggung jawab dan wewenang serta menetapkan sistem pertanggung jawaban hasil kerja

3. Penetapan Hubungan

Penetapan hubungan (*establishment of relationship*) dimaksudkan untuk memudahkan antar unit dalam organisasi dapat berkoordinasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan demi kelancaran dalam menjalankan kegiatan guna mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Menciptakan kondisi sekolah yang kondusif agar staf sekolah dapat bekerja dengan maksimal. Mengatur hubungan staf sehingga mempermudah sistem pelaporan hasil kerja yang menciptakan komunikasi antar staf sekolah sehingga menyadari adanya tingkatan manajerial (*lower management, middle management, top management*)

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Hasan Basri, M.A. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*.
1st edn. Edited by T.R.P. Setia. Bandung: Pustaka Setia.
- Gunawan, I. and Benty, D. djum N. 2017. *Manajemen Pendidikan
Suatu Pengantar Praktik*. 2nd edn. Bandung: ALFABETA.

BAB 6

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN

Oleh Sri Lestari

6.1. PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok yang memiliki dan memegang peran penting dalam perancangan strategi pembelajaran yang hendak dilakukan. Maka dari itu setiap guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dalam mengemban amanah dan tugas-tugasnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Mengajar bukanlah hanya sekadar transfer ilmu tapi juga keteladanan dan pengalaman. Yang terjadi di kelas sangat dipengaruhi oleh implementasi guru dari kemampuan dan kompetensi yang ia miliki. Kompetensi guru terdiri atas kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi itu diperoleh melalui jenjang pendidikan profesi.

Ingatkah teman-teman dengan kasus Jepang ketika Nagasaki dan Hirosima di bom? Pertanyaan yang muncul dari negara itu bukanlah berapa jumlah korban jiwa dari pemboman itu, bagaimana keadaan kota dan lain sebagainya, pertanyaan yang utama diutarakan oleh Kaisar Jepang dan kemudian menjadi perhatian dunia ialah, berapa jumlah guru yang tersisa? Mencengangkan bukan? Bukan berapa persen prajurit namun guru, Jepang meyakini bahwa gurulah yang dapat meningkatkan mutu bangsanya.

Suparlan (2006) menjelaskan bahwa guru minimal harus memiliki beberapa kompetensi wajib yang terdiri atas penguasaan materi, sistem penilaian dan metode pengajaran. Selain itu guru juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sosok guru didukung dengan berbagai keterampilan dan keprofesionalan. Keempat kompetensi itu sangat dianggap penting untuk dapat dikembangkan sedemikian rupa guna ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pengembangan kompetensi guru perlu dibahas dan dikaji lebih lanjut.

Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan siswa banyak bergantung dengan hal-hal yang dipelajari di kelas, dan selanjutnya, hal-hal yang terjadi di kelas juga bergantung dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang diterapkan. Guru haruslah dapat menciptakan iklim akademisi yang menyenangkan dan kondusif baik dari sisi kognitif, afektif, psikomotorik maupun penanaman pendidikan karakter. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

6.2. Kompetensi Guru

Kompetensi yaitu gabungan antara keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam habituasi dari tindakan dan pikiran. Kompetensi dapat diartikan bisa menguasai suatu keterampilan, tugas, sikap dan apresiasi guna mencapai sebuah keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Musfah (2011) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah keterampilan seseorang yang meliputi keterampilan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berwujud hasil karya atau kerja nyata dan memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat.

Selanjutnya McAshan (dalam Mulyasa, 2003) memaparkan bahwa kompetensi terdiri atas keterampilan, pengetahuan dan

kemampuan yang harus dikuasai oleh guru. Ketiga aspek itu harus masuk dalam diri seseorang sebagai bekal untuk menuntaskan tugasnya yang berwujud perilaku-perilaku afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Finch dan Crunkilton (dalam Mulyasa, 2003) yang menjelaskan bahwa kompetensi merupakan keterampilan seseorang untuk dapat menguasai tugas, sikap, apresiasi dan keterampilan lain yang dimaksudkan untuk menunjang kesuksesan dari tujuan yang diharapkan.

Kompetensi guru ini dapat dilihat dari dua macam pelaksanaan uji sertifikasi (Zamroni, 2006)

- a. sebagai bagian dari pendidikan profesi, bagi mereka calon pendidik, dan
- b. berdiri sendiri untuk mereka yang saat diundangkannya UUGD sudah berstatus pendidik.

Sertifikasi pendidik akan dilaksanakan dalam tiga bentuk :

1. tes atau uji pengetahuan
2. tes atau uji unjuk kinerja
3. tes atau uji porto folio

6.3 Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru ini juga akan dibahas dari sisi guru yang lolos uji profesi atau biasa disebut dengan sertifikasi. Sertifikasi diniatkan sebagai salah satu upaya dalam pelaksanaan pengabdian profesi dan pembaruan Pendidikan.

6.3.1 Kompetensi Pedagogik

Pedagogik merupakan sebuah pendekatan yang melihat dari sisi psikologis anak. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Kompetensi pedagogik ialah seperangkat

keterampilan dan pengetahuan guru yang ada hubungannya dengan seni mengajar dan ilmu yang dimilikinya. Kompetensi ini sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, ayat 3 yang menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan serta pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, Depdiknas (2004) kompetensi pedagogik disebut juga sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kemampuan-kemampuan yang harus ada dalam kompetensi ini yaitu perencanaan pengajaran, kemampuan dalam pelaksanaan pengajaran dan kemampuan evaluasi atau penilaian. Dalam kompetensi ini guru juga dituntut untuk dapat memahami karakteristik peserta didik, memahami konsep pendidikan dan pembelajaran, memahami mengenai kurikulum yang ada di sekolah sederajatnya, sesuai dengan pilihan yang diberikan pemerintah dan yang dipilih sekolah dalam penerapannya, memahami cara merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran di kelas dan evaluasi dengan maksimal. Evaluasi hendaknya harus sesuai dengan karakteristik materi ajar serta mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, seyogyanya guru juga melakukan penelitian guna meningkatkan pembelajaran dan juga memahami perkembangan siswa untuk menggali potensi yang ada di tiap-tiap diri siswa.

6.3.2 Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari ucapan, tindakan, cara berpakaian dan penampilan diri. Masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat disimpulkan memiliki kepribadian yang berbeda pula. Kompetensi kepribadian merupakan performansi yang harus dimiliki oleh guru dengan sifat-sifatnya. Hal ini sesuai dengan pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi ini

merupakan kemampuan kepribadian yang arif, stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi kepribadian yang wajib dimiliki guru ialah di antaranya: kemampuan mengaktualisasikan diri, kepribadian yang utuh, mampu mengembangkan profesinya dan mampu berkomunikasi dengan baik baik yang seprofesi maupun orang umum atau awam. Kemampuan ini menggambarkan kepribadian seorang guru yang harus terbuka, bertanggung jawab, baik dan memiliki pengetahuan untuk melihat karakteristik masing-masing peserta didiknya.

Kepribadian-kepribadian lain yang wajib dimiliki guru diantaranya, sikap dewasa, arif, bijaksana, stabil, berakhlak mulia, teladan, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai media yang ada saat ini atau dengan kata lain tidak gaptek.

6.3.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat menempatkan diri di lingkungan masyarakat dalam rangka mengembangkan tugasnya sebagai anggota warga negara dan masyarakat luas. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk komunikatif terhadap peserta didik dan lingkungannya. Mulyasa (2009) menyatakan bahwa tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, meliputi: 1). Pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama. 2). Pengetahuan tentang budaya. 3). Pengetahuan tentang demokrasi. 4). Pengetahuan tentang estetika. 5). Memiliki apresiasi serta kesadaran sosial. 6). Memiliki sikap yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan. 7). Setia kepada harkat dan martabat manusia.

Pihak-pihak yang harus diperhatikan guru dalam menunjang kompetensi sosialnya adalah, teman sejawat atau sesama pendidik, tenaga pendidik/ pegawai TU dan yang lainnya, peserta didik, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

6.3.4 Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (2003) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional terdiri atas keahlian dan atau kepakaran dalam bidangnya, yaitu dapat menguasai bahan beserta metode yang akan diajarkan, tugas yang diemban dijalankan penuh dengan tanggung jawab dan memiliki kedekatan emosi dan kebersamaan bersama rekan sejawat. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat mendalami dan menguasai bidang ilmu atau bidang studi yang dimiliki supaya mendukung pembelajaran berjalan dengan sangat optimal.

Mulyasa (2009) menjelaskan beberapa ciri kompetensi profesional dilihat dari ruang lingkupnya. Beberapa ciri tersebut diantaranya, yaitu: (1) Landasan pendidikan dapat dimengerti dan diimplementasikan oleh guru. (2) Teori belajar dapat dipahami dan diterapkan guru sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. (3) dalam kaitannya dengan bidang studi yang diampunya, guru harus mampu menangani berbagai masalah yang muncul dan mengembangkan ilmunya. (4) Guru harus bisa memakai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar secara variatif. (5) guru harus mampu memilih berbagai media, sumber belajar dan alat, sesuai dengan materi ajar. (6) guru harus mampu melaksanakan pembelajaran secara terprogram dan terorganisasi. (7) guru harus mampu mengevaluasi hasil belajar siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. (8) guru harus mampu menanamkan kepribadian yang baik dalam jiwa setiap siswanya.

6.4 Pentingnya Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan antara guru dan murid dalam suasana yang penuh dengan edukasi sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Proses belajar

mengajar ini sebaiknya dilakukan dengan efisien dan efektif . guru harus terampil secara akademik, kompetensi menunjukkan pada kemampuan yang profesional baik secara non akademis maupun akademis. Masalah kompetensi guru tentunya harus di selesaikan sejak jenjang Pendidikan ketika ia memilih Pendidikan keprofesian guru. Guru yang pandai secara akademis perlu memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang perannya di masyarakat.

6.5 Aspek-aspek dalam Kompetensi Guru

Berikut merupakan aspek-aspek dalam kompetensi guru dalam kaitannya dengan penguasaan materi.

a. Aspek pengetahuan (*knowledge*)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam bidang kognitif. Guru harus menguasai teknik-teknik pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan masing-masing siswa sehingga benar dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas.

b. Aspek pemahaman (*understanding*)

Aspek ini berkaitan dengan kedalaman pengetahuan masing-masing guru. Guru diharapkan tidak hanya dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, namun juga memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan saat proses identifikasi dilaksanakan.

c. Aspek kemahiran (*skill*)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan masing-masing guru untuk mempraktikkan pekerjaan atau tugas sesuai dengan profesinya. Beban kerja guru mengharuskannya untuk mahir dalam memilih sumber belajar yang tepat dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, serta ketepatan dalam mengevaluasi kelas/siswa.

d. Aspek nilai (*value*)

Aspek ini berkaitan dengan norma-norma baik yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Nilai ini diharuskan ada dalam diri guru untuk menunjang keberhasilannya sebagai seorang pendidik atau *digugu lan ditiru*. Nilai

tersebut diantaranya yaitu nilai kesederhanaan, keterbukaan, kejujuran, kebijaksanaan, kesahajaan, dan lain sebagainya.

e. Aspek sikap (*attitude*)

Aspek ini berkaitan dengan pandangan guru terhadap suatu hal, seperti sikap suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Aspek ini dipengaruhi oleh aspek nilai. Seorang individu atau guru bersikap demikian karena nilai yang ia yakini dan miliki akan tercermin melalui sikap yang keluar ketika berinteraksi dengan yang lain.

f. Aspek minat (*interest*)

Aspek ini berkaitan dengan kecenderungan guru dalam menetapkan sikap untuk melakukan sesuatu. Minat ini berhubungan langsung dengan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat yang besar akan memunculkan motivasi yang besar pula. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang tidak berminat dengan suatu hal maka ia tak memiliki motivasi untuk bangkit dan berkembang.

6.6 Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Sudarwan (2010) menyebutkan bahwa pengembangan profesi keguruan perlu dilakukan dengan berkelanjutan guna memelihara, merangsang dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan. Hal ini secara langsung akan berdampak pada meningkatnya mutu hasil belajar siswa. Maka dari itu, guru dituntut untuk dapat mengembangkan diri dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya. Kebutuhan akan hal ini menjadi urgen karena perkembangan teknologi menuntunya menjadi demikian. Perkembangan dan perubahan pola hidup menuntut guru dan siswa untuk dapat bersaing dan mengembangkan diri di era globalisasi 4.0 menyongsong 5.0. desentralisasi Pendidikan juga mengharuskan guru untuk dapat setiap saat mengupgrade diri, mengupgrade ilmu dan kompetensi.

Pendidikan dengan pola desentralisasi mengharuskan guru untuk berhubungan dan mempertimbangkan peran stakeholders dalam menentukan keinginan-keinginan dan kebutuhan masyarakat akan lulusan yang dihasilkan nantinya. Kompetensi yang dimiliki siswa dan keterampilan-keterampilan lainnya harus dapat menjawab tantangan-tantangan di era mendatang, itulah sebabnya pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan terlebih dahulu untuk menjadi salah satu jalan merombak stagnansi Pendidikan.

Peningkatan jenjang karier guru dan jabatan fungsional juga memerlukan adanya pengembangan kompetensi. Untuk dapat mencapai jabatan fungsional yang lebih tinggi, guru perlu mengikuti pengembangan diri dari berbagai aspek. Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan beberapa model dan strategi. Menurut Mulyasa (2004) pengembangan diri terhadap guru ini diantaranya dapat dilakukan dengan penyelenggaraan *on the job training* dan *in service training*.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional juga memberikan beberapa alternatif untuk pengembangan kompetensi guru. Program-program yang diselenggarakan olehnya di antaranya: program penyetaraan dan sertifikasi, program peningkatan kualifikasi Pendidikan guru, program supervisi Pendidikan, program terintegrasi berbasis kompetensi, program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), program pelatihan tradisional lainnya, simposium guru, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, program membaca dan menulis karya ilmiah atau jurnal. Magang, melakukan penelitian Tindakan kelas, mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, menggalang kerja sama dengan teman sejawat, dan berpartisipasi serta aktif dalam keanggotaan profesi.

6.7 Tantangan Guru dalam Pengembangan Kompetensi

Perkembangan arus informasi mengharuskan kita untuk dapat bijak menyaring berbagai pemberitaan yang ada di sekeliling. Kondisi globalisasi memberikan kenyataan bahwa siapapun harus

siap dengan tantangan yang diberikan, senang tidak senang, mau tidak mau, suka tidak suka, setuju atau tidak setuju, globalisasi haruslah dihadapi. Arus globalisasi ini memberikan tantangan bagi guru untuk meningkatkan diri dengan berbagai kemudahan dan hambatan yang akan dihadapinya. Salah satu tantangan guru tertuang dala UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Di tengah tantangan ini, muncul tuntutan persoalan-persoalan Pendidikan dan produk pendidikan yang apabila gagal maka guru akan dimintai pertanggung jawaban. Bahkan salah satu teman saya pernah bergurau serius begini, kalau dokter salah mendiagnosa pasien, maka kemungkinan besar pasien itu hanya meninggal dan itu satu saja, saya mengernyitkan dahi tanda kurang setuju dan sedikit bingung, lalu ia lanjutkan, berbeda lagi kalau guru salah mendiagnosa permasalahan Pendidikan, maka masa depan bangsa ini sepuluh tahun yang akan datang itu hancur. Benar juga itu ya. Tak ada yang sepenuhnya sempurna, namun kesalahan-kesalahan itu akan memberikan pelajaran dan selanjutnya satu-satunya cara untuk mengubah kesalahan dan belajar dari kesalahan ialah mengembangkan kompetensi diri.

Evaluasi diri guru dilakukan pertama kali untuk merunut permasalahan Pendidikan. Guru memang harus berkompetensi dan melek teknologi di era globalisasi seperti ini. Guru harus selalu berinovasi baik dari sisi dirinya sendiri sebagai pengajar, media, sumber belajar, evaluasi, dan juga memfasilitasi muridnya untuk siap terjun dalam masyarakat menjadi salah satu masyarakat yang madani dan berdikari.

6.7.1. Tantangan Guru dari Sudut Pandang Sosial Budaya

Selain itu desentralisasi Pendidikan juga menempatkan guru untuk memahami sosial budayanya, masyarakatnya dan sosial budaya peserta didik. Berikut merupakan beberapa tantangan guru dilihat dari sudut pandang sosial budaya:

1. Teaching in multicultural society

Yaitu mengajar masyarakat dengan berbagai budaya dan multi bahasa. Masyarakat yang plural begini memberikan konsentrasi tersendiri untuk melihat dan menentukan target

mana yang akan dicapai guru. Bagaimana cara ia mengajar dan menghadapi situasi yang demikian, tidak cukup dengan teori pedagogik saja melainkan juga harus paham berbagai budaya yang ada, jangan sampai menyinggung budaya-budaya yang ada di masyarakat karena ketika guru tidak bisa diterima di dalam masyarakat, maka pemikirannya tidak akan sejalan, dan ini tentu menghambat proses pembelajaran.

2. *Teaching for the construction of meaning*

Yaitu mengajar untuk mengkonstruksikan makna konsep atau teori. Dalam hal ini pembelajar, baik secara kognitif dan mental, mendapatkan berbagai potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah yang berguna untuk membangun konsep atau tafsiran yang lebih holistik atau menyeluruh. Konstruksi konsep diperlukan untuk membangun makna dalam kaitannya dengan cara pembelajar menafsirkan teori dengan praktik di sekelilingnya. Mental pembelajar ditantang untuk dapat menguji konsep dan umpan balik serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya.

3. *Teaching for active learning*

Yaitu mengajar untuk pembelajaran aktif yang dimulai dari guru dan berakhir di guru. Konsep yang mendasari adanya *active learning* adalah yang dikemukakan oleh Konfusius yaitu yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya lakukan saya paham. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Silberman (2009) menjadi

What I hear, I forget

What I see, I remember a little

What I hear, see and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand

What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill; What I teach to another, I master (Silberman, 2009)

Peran utama guru dalam pembelajaran active learning ialah menjadi fasilitator. Menjadi fasilitator berarti harus menguasai media pembelajaran, materi ajar, dan kesesuaian memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan evaluasi, assesmen kelas harus menjadi dasar untuk peningkatan pembelajaran di masa mendatang. Tujuan active learning ialah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, sistematis dan dinamis sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan efisien dan efektif.

4. *Teaching and tecnology, mengajar dan teknologi.*

Teknologi menjadi kunci di era 4.0 menyongsong 5.0. semua orang sekarang sangat familiar dengan berbagai teknologi. Yang paling mudah dan familiar dalam pembelajaran, sebut saja laptop dan gawai. Atau yang paling sering digunakan dan dibawa kemana-mana dengan sangat praktis adalah gawai. Masa kini, orang berlomba-lomba untuk membeli gawai tidak hanya untuk telepon dan mengirim pesan, lebih dari itu orang membutuhkan memori yang besar untuk dapat menginstall berbagai macam aplikasi di gawainya. Tak mengherankan, dalam dunia Pendidikan pun hal ini menjadi perhatian khusus. Platform-platform online disediakan guna menjawab tantangan era digital ini. Dalam hal ini guru juga harus melek teknologi, mengikuti perkembangan zaman dan selalu mengupgrade ilmu serta teknologi yang ada. Katakana saja, bahwa kini, mencari informasi di mbah google itu lebih dapat dipercaya dari apa yang guru katakana. Mbah google adalah Gudang ilmu dengan segala macam sabda kebenarannya. Bahkan ketika yang diajukan pertanyaan salah saja, mbah google akan memberikan alternatif dengan jawaban, apakah mungkin “.....” yang anda cari?

Guru memang tak lagi menjadi gudang ilmu, ia harus menjadi fasilitator dan penunjuk arah jalan yang akan dilalui oleh siswa. Mengajarkan ilmu, pengetahuan, teknologi, sikap, karakter, dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menyongsong era postpandemi dengan kemajuan teknologi

yang ada, kita sebagai kaum akademisi tidak bisa meninggalkan dua tahun oleh-oleh yang diberikan pandemic covid-19 untuk aspek Pendidikan kita. Mungkin dulu kita syok awal-awal, namun sekarang, rasanya sudah biasa, pembelajaran menjadi semakin mudah, dan tentunya konsep *blended learning* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran kita. Betapa kita sekarang, guru, dosen, murid, mahasiswa dan masyarakat luas, telah dimanjakan dengan adanya teknologi dan aplikasi-aplikasi. Bahkan kita sendiri yang harus memilah dan memilih mana yang informasi yang berguna bagi kehidupan kita sekarang dan yang akan datang, saking banyaknya dan derasny arus informasi digitalisasi.

5. *Teaching and choice*, mengajar dengan pilihan.

Mengajar adalah sebuah pilihan. Mendidik adalah sebuah profesi. Mengajar dan mendidik bagi guru adalah sebuah keharusan dan panggilan. Pernah tidak sih teman-teman berpikir mengapa harus ada guru? Atau waktu kecil cita-cita teman-teman ingin menjadi apa? Atau masuk fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan itu satu-satunya pilihan atau hanya karena lari dan tidak diterima di fakultas impian? Nyatanya, ada pepatah mengatakan hanya ada dua profesi di dunia ini, yaitu guru dan bukan guru. Semua berawal dari guru dan bermuara di guru, pilihan untuk menjadi pendidik tentu dibarengi dengan segala konsekuensi yang ada di dalamnya.

Profesi yang dinaungi oleh organisasi profesi, membuat kita wajib mengembangkan diri. Ini adalah pilihan hidup, panggilan jiwa dan amanah luar biasa yang dititipkan kepada guru untuk ikut bercampur tangan menentukan nasib bangsa minimal 10 tahun yang akan datang. Meski pilihan tak pernah mudah, namun ketika guru sudah memilih maka segalanya akan menjadi mudah, aka nada jalan dari setiap rintangan. Akan ada pembelajaran di setiap tantangan.

6. *Teaching and accountability*

Mengajar dan akuntabilitas bagi guru merupakan sebuah profesi yang mendapatkan kepercayaan tersendiri di hati masyarakat. Kepercayaan merupakan sesuatu yang mahal dan

perwujudan dari amanah dan tanggung jawab. Tugas guru untuk memanusiakan manusia memerlukan akuntabilitas salah satunya dapat dilakukan dengan *lesson study*. *Lesson study* merupakan sebuah cara mengevaluasi kemampuan mendidik dan mengajarnya di kelas. *Lesson study* memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan yang ada saat itu. Guru harus dapat menstimulasi rasa ingin tahu dari diri siswanya. Dalam hal ini guru juga harus mempunyai karya yang dapat diakui, ilmu yang dikembangkan, diamanahkan dan evaluasi pembelajaran dituangkan dalam karya ilmiah, dapat juga ditunjukkan dengan pembuatan alat peraga, media pembelajaran dan pengembangan instrument pendidikan yang inovatif. Sikap lain yang mencerminkan akuntabilitas guru adalah dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran seyogyanya merupakan aktualisasi dari RPP. Selanjutnya dalam proses evaluasi, guru harus melakukan dengan transparan semua proses pembelajaran dari awal sampai akhir (portofolio).

Perilaku prokrastinasi akademik juga perlu diwaspadai oleh guru. Prokrastinasi merupakan sebuah kegiatan dalam rangka menunda pekerjaan yang harusnya diprioritaskan dengan cara melakukan kegiatan lain yang tidak diperlukan dan hal ini berlangsung secara sengaja dan berulang-ulang. Solomon dan Rothblum dalam Risnawita S & Ghufro (2010;157) menjelaskan enam hal dalam area yang sering diprokrastinasi oleh siswa. Keenam area akademik tersebut ialah saat menghadapi ujian (dengan sistem kebut semalam), tugas untuk mengarang cerita (dengan kopi paste, atau menunda-nunda), tugas membaca sekian buku dan merangkumnya, tugas-tugas administrative siswa, dan menunda untuk kerjaan kelompok. Guna menghindari prokrastinasi akademik, maka ia harus menerapkan desain program pembelajaran yang telah dibuatnya dengan sistematik dan konsisten. Dalam mengemban tugas, guru harus menciptakan suasana belajar yang komprehensif dan

kompetitif dengan selalu mengikuti alur dinamika modernisasi dalam proses pembelajaran. Bangsa Indonesia membutuhkan guru yang profesional dan akuntabel guna mencapai tujuan pendidikannya yang tertuang dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tentunya harus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Indonesia dan berkarakter Indonesia.

Musbikin (2010) menerangkan bahwa guru yang akuntabel adalah guru yang mencurahkan tenaga, pikiran dan banyak waktunya untuk profesi guru dan siswanya. Sementara dari sisi berpikir abstrak, guru selalu akan menemui masalah dalam pembelajarannya dan bersedia untuk selalu mencari alternatif pemecahannya juga. Berikut beberapa aspek yang harus dimiliki untuk menjadi guru yang profesional:

1. Memenuhi kualifikasi pendidikan dan jenjang jabatan kependidikan
2. Menganggap profesinya sebagai sebuah kebutuhan hidup
3. Mempunyai keterampilan kognitif, atau kemampuan intelektual
4. Mau untuk terus belajar (*long life education*)
5. Menjunjung tinggi kode etik guru
6. Mempunyai kapabilitas untuk terus berkomitmen dan berpikir abstrak.

Khan (2010) juga menjelaskan mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru masa kini, di antaranya:

1. Pendidikan berbasis pembentukan karakter
2. Pendidikan yang memperhatikan perubahan iklim dan keseimbangan lingkungan (ekologi)
3. Pendidikan yang mengarah pada wirausaha
4. Pendidikan yang dimaksudkan untuk membangun komunitas belajar
5. Pendidikan yang memperhatikan soft skill dan hard skill, bukan lagi hanya sekadar kepandaian namun

juga kecerdasan dan kreativitas untuk bertindak dan mengambil keputusan.

Sosial budaya ini juga terbentuk dari kemajuan teknologi dan globalisasi yang berkembang dengan pesatnya. Teknologi ini kemudian mempengaruhi interaksi dan selanjutnya berpengaruh terhadap sosial budaya seseorang. Orang sekarang tidak hanya akrab dengan gadget atau gawai tapi menggunakannya sebagai seolah-olah nyawanya, mungkin bisa dibilang lebih baik ketinggalan dompet daripada ketinggalan gawai, tapi kalau bisa tidak dengan dua-duanya, mengapa menjadi demikian, karena dari gawai pun kita sekarang bisa mengakses isi dompet (baca:saldo rekening) tidak hanya mengakses tapi juga membelanjakan. Sehingga, pepatah yang mengatakan dunia serasa digenggaman itu bukan omong kosong lagi, namun menjadi kenyataan, bahwa memang saat ini dunia sudah rasanya seperti ada di tangan kita dengan sekali klik maka semua akan muncul sesuai keinginan dan kebutuhan kita.

Anak atau siswa sekarang sudah sangat akrab dengan yang namanya gawai, di rumah akan ada lebih dari satu gawai, apalagi era pandemi yang mengharuskan anak sekolah untuk belajar online atau daring. Mau tidak mau, orang tua harus memfasilitasinya, bagi orang tua yang cukup mampu, maka ia akan membelikan gawai lain untuk melancarkan proses belajar mengajar siswa, atau mungkin malah membelikan laptop sekalian. Hal ini juga ditunjang oleh kesibukan orang tua yang luar biasa, ketika pekerjaan-pekerjaannya bisa diatasi dengan online, maka ia akan sibuk di depan laptop ataupun gawai. Agar anaknya yang berusia balita diam, dan tidak mengganggu aktivitas pekerjaannya, maka gawai adalah satu-satunya jalan untuk ada di genggaman si anak untuk berselancar di dunia maya. Hal ini mengubah sosial budaya anak, ketika lepas dari pengawasan orang tua, dan menjadi salah satu tantangan bagi guru. Latar belakang keluarga sangat memengaruhi bagaimana anak ini nanti akan berkembang. Mengingat

perubahan yang sedemikian signifikan, guru harus bijak menyikapi perbedaan individu anak, belum lagi orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi agar anaknya ikut les ini itu, bisa begini dan begitu, menguasai teknologi ini itu, dari sini guru harus mengembangkan diri, seharusnya lebih menguasai segala macam teknologi lebih dari siswanya. Selain untuk emencegah hal-hal yang tidak diinginkan atau kontrolisasi juga untuk memaksimalkan pola belajar anak dengan berbagai fasilitas dunia maya dan nyata melalui teknologi yang disediakan di era sekarang. Dalam hal ini perlu dilakukan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan praktisi di lapangan. Guru menjadi poros utama dari perubahan moral yang terjadi, sering kali pada akhirnya guru disalahkan karena adanya kemerosotan moral dan degradasi-degradasi sikap siswa. Maka dari itu, tugas guru bukanlah hanya transfer of knowledge atau memindahkan ilmu pengetahuan lewat pengajaran namun juga penanaman karakter terhadap siswa dan mengembangkan diri siswa sesuai dengan minat, bakat dan motivasinya.

6.7.2 Tantangan guru di bidang politik

UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dimana guru dan dosen mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional pendidikan yang mencakup; isi proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan. Kebijakan-kebijakan pemerintah selalu mengarah pada guru yang digambarkan sebagai salah satu profesi yang memiliki nilai martabat tinggi, mengangkat norma-norma kebajikan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun tak jarang masih kita jumpai guru-guru di Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini bukanlah omong kosong mengingat tidak semua guru di Indonesia adalah pegawai negeri sipil dengan tunjangan dan sertifikasi yang mensejahterakan.

Masih banyak kita jumpai guru honorer, guru swasta dengan gaji di bawah UMR jauh, bahkan tak jarang yang sebulan

gajinya hanya sekitar Rp.150.000 sampai dengan Rp.500.000. kesejahteraan yang kurang terjamin ini tentunya juga menyebabkan terganggunya konsentrasi guru dalam beberapa hal. Kemungkinan ada anak istri yang di rumah butuh makan, saya jadi ingat film yang berjudul "Guruku". Betapapun perjuangan seorang guru honorer untuk tetap mengajar, menanamkan nilai-nilai kebajikan dan karakter baik ke siswa, namun dia sendiri berada di bawah kemiskinan, hingga anaknya sendiri kekurangan biaya untuk meneruskan sekolah. Namun yang demikian, di satu sisi, guru harus dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan menambah wawasan kapasitas akademis. Pembaruan-pembaruan yang dilakukan tentunya mengarah pada kapasitas diri, metode dan inovasi media pembelajaran. Hal ini kemudian menjadi semacam memakan buah simalakama. Padahal semua itu membutuhkan biaya, dan tak jarang, biaya menjadi kendala yang sangat besar dalam proses pengembangan kapasitas guru.

Di sekolah, dapat kita lihat, berapa guru yang sudah pegawai negeri, berapa yang masih honorer dan bagaimana keberlangsungan kesejahteraan kehidupan keluarganya? Ya, syukur-syukur guru mempunyai usaha sampingan di rumah, atau berasal dari keluarga kaya, atau salah satu pasangannya sudah mapan, namun jika belum, masalah ekonomi ini akan sangat mengganggu pengembangan diri guru.

Pada kenyataannya, kemudian guru akan lebih berkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya terlebih dahulu. Sebut saja teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan manusia. Terdapat lima tingkatan, yaitu fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri. Bagaimana mungkin guru dapat berkonsentrasi diri jika secara fisiologis kebutuhan keluarganya belum terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu diantaranya ialah sandang, pangan, papan, oksigen, air dan lain-lain.

Akhirnya seiring berjalannya waktu, peningkatan atau pengembangan diri sering dikesampingkan, apalagi jika pelatihan-pelatihan itu harus merogoh kocek pribadi. Secara umum, tantangan ini mengarah pada bagaimana guru dapat menghasilkan

insan-insan yang melek akan kemajuan di berbagai sektor, mampu bersaing di dunia industry, politik, ekonomi, dan dapat membangun kualitas kehidupan sumber daya manusia yang madani di era reformasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Pelangi Publishing.
- Mulyasa, E. (2003). *Managemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Komepetensi dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2010). *Guru Yang Menakjubkan*. Bukubiru.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Kencana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (n.d.).
- Risnawita S, R., & Ghufron, N. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar Ruzz Media Group.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Yayasan Bhakti Winaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (n.d.).

BAB 7

MANAJEMEN SISTEM PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN

Oleh Debby Nurviani Herdiana

7.1 Pendahuluan

Suatu pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajaran berlangsung secara menarik, menantang dan terkenang oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas pula dan dengan demikian akan membuat kualitas kehidupan bangsa semakin meningkat.

Manajemen dalam kegiatan pembelajaran di kelas sangat penting untuk diimplementasikan. Di ruang kelas, guru dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang utuh, sesuai dengan fungsi pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka dari itu, guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas guna terciptanya kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan serta terkenang oleh peserta didik.

7.2 Manajemen Dalam Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan sistem kerja yang rasional serta

mempunyai fungsi sebagai alat pemersatu, penggerak dan pengkoordinir berbagai kegiatan dalam sebuah program.

7.2.1 Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *management*, dengan kata kerja "*to manage*" yang secara umum berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, menjalankan, membina atau memimpin; kata benda *management* dan *manage* berarti orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Pakar lainnya berpandangan bahwa manajemen berasal dari bahasa latin "*mano*" yang berarti tangan, menjadi "*manus*" yang artinya bekerja secara berhati-hati dengan mempergunakan tangan dan "*agere*" artinya melakukan sesuatu berkali-kali dengan mempergunakan tangan. Maksudnya dalam mengerjakan sesuatu hal, manajer tidak hanya bekerja secara sendiri, namun juga dibantu oleh rang lain yang berfungsi untuk membantu menyelesaikan pekerjaan yang diemban manajer.

7.2.2 Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah perencanaan dengan melibatkan orang lain dalam proses implementasinya. Sedangkan yang dimaksud kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar secara bersama dalam suatu ruangan dan memiliki tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut guru memiliki peran sebagai manajer utama dalam sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pelaksanaan pengawasan atau supervisi kelas.

Lebih lanjut lagi Nawawi (Kawati, dkk., 2019) menyatakan bahwa kelas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai berikut:

1. Kelas dalam Perspektif Sempit
Kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam Perspektif Luas

Kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membuat perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian serta pelaksanaan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien, dengan demikian segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.

7.2.3 Jenis-jenis Kelas

Guru dapat mengamati jenis-jenis kelas yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari. Karwati, dkk. (2018) mengemukakan bahwa, terdapat berbagai jenis kelas diantaranya sebagai berikut :

1. Kelas yang gaduh

Peserta didik cenderung *hyper* aktif dan tidak disiplin. Selain itu aturan, petunjuk dan teguran sering diabaikan karena peserta didik menganggap hukuman yang diberikan oleh guru dianggap sepele.

2. Kelas yang kondusif

Kelas kondusif memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar. Guru mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. peserta didik.

3. Kelas yang tenang dan disiplin

Guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Peserta didik patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan tersebut telah disetujui oleh peserta didik untuk diterangkan di kelas.

4. Kelas yang berlangsung secara alamiah

Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

7.2.4 Teori Dan Pendekatan Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas

Tabel 7.1 Perkembangan Teori Manajemen

Teori	Penjelasan
Klasik	Pada dasarnya teori ini berasumsi bahwa manusia itu bersifat rasional yang bekerja dengan pendekatan ilmiah serta berlangsung secara struktur. Dalam teori klasik, muncul sebuah anggapan bahwa manusia merupakan alat untuk mencapai tujuan suatu organisasi.
Neo-Klasik	Teori Neo-Klasik berasumsi bahwa manusia makhluk sosial yang harus dapat dikembangkan untuk mengaktualisasikan diri
Modern	Teori ini berasumsi bahwa organisasi merupakan sistem yang terbuka dan kompleks.

Berikut ini merupakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas yakni sebagai berikut :

Tabel 7.2 Pendekatan dalam Manajemen Kelas

No.	Jenis Pendekatan	Penjelasan
1	Pendekatan Kekuasaan	Pendekatan kekuasaan dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru disini adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.
2	Pendekatan Ancaman	Pendekatan ancaman dalam manajemen kelas memiliki arti sebagai salah satu

		pendekatan guna mengontrol perilaku peserta didik di dalam kelas. Penekanan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui sebuah papan larangan, sindiran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3	Pendekatan Kebebasan	Pendekatan kebebasan dalam manajemen kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia mengerti dan pahami serta yang mereka inginkan tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.
4	Pendekatan Resep	Pendekatan resep atau <i>cook book</i> dalam manajemen kelas dilaksanakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan sebuah rencana apa yang harus serta apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam menghadapi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas.
5	Pendekatan Pengajaran	Pendekatan pengajaran dalam manajemen kelas didasarkan pada suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik selama dalam kelas. Pendekatan pengajaran menganjurkan guru untuk bertingtnlakah laku sebagai pengajar pembelajaran agar dapat mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik di kelas.
6	Pendekatan Perubahan Tingkah Laku	Peranan guru dalam pendekatan ini untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik serta mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan

		pemberian pujian atau <i>gift</i> yang menimbulkan perasaan senang atau puas.
7	Pendekatan Sosio Emosional	Dalam manajemen kelas, pendekatan sosio-emosional dianggap tercapai secara optimal apabila hubungan yang baik antar pribadi berkembang di dalam kelas. Hubungan yang dimaksud adalah guru dengan peserta didik serta hubungan antar sesama peserta didik.
8	Pendekatan Kerja Kelompok	Pendekatan kerja dalam manajemen kelas memandang guru sebagai pencipta terbentuknya suatu kelompok belajar yang ada di kelas.
9	Pendekatan Elektis atau Pluralistik	Pendekatan elektis atau <i>electic approach</i> dalam manajemen kelas menekankan pada potensi, kreativitas serta inisiatif wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapkan di kelas
10	Pendekatan Teknologi dan Informasi	Kegiatan belajar mengajar tidak hanya cukup dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, karena pembelajaran yang modern perlu memanfaatkan penggunaan teknologi untuk dan informasi di dalam kelas. Pemanfaatan teknologi dan informasi merupakan <i>basic</i> dalam pengembangan pembelajaran di dalam kelas.



Gambar 7.1 Pendekatan dalam Manajemen Kelas

(Sumber : Karwati dkk. 2019)

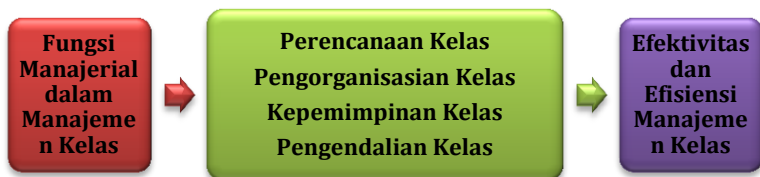
7.2.5 Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kelas

Pemahaman mengenai fungsi manajemen di kalangan para pakar tentunya bervariasi. Namun fungsi manajemen dapat dipandang dalam dua klasifikasi utama, yakni fungsi organik serta fungsi pelengkap. Fungsi organik memiliki keterkaitan dengan fungsi yang mutlak dijalankan oleh manajemen, sedangkan fungsi pelengkap memiliki keterkaitan dengan semua fungsi meskipun tidak mutlak dijalankan oleh organisasi, namun sebaiknya dilaksanakan karena fungsi pelaksanaan pelengkap yang baik akan meningkatkan kinerja sebuah organisasi.

Fungsi manajemen kelas merupakan implementasi dari fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut ini merupakan fungsi manajemen kelas :

1. Fungsi Perencanaan Kelas
 - a. Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas;
 - b. Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif;
 - c. Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas;
 - d. Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
2. Fungsi Pengorganisasian Kelas
 - a. Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas;
 - b. Merancang serta mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan yang bervariasi;
 - c. Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu;
 - d. Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.
3. Fungsi Kepemimpinan Kelas

Kepemimpinan adalah bagian dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan memotivasi dan memberikan bimbingan pada peserta didik untuk dapat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan sebuah pembelajaran.



Gambar 7.2 Fungsi Manajerial dalam Manajemen Kelas

(Sumber : Setiani, dkk. 2018)

4. Fungsi Pengendalian Kelas

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang sudah direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yakni sebagai berikut :

- a. Menetapkan standar penampilan kelas;
- b. Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas;
- c. Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas;
- d. Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas.

7.2.6 Prinsip-prinsip Manajemen Pengelolaan Kelas

Prinsip manajemen kelas yang dikembangkan oleh Djamarah (Priansa dkk. 2019) terdiri dari sebagai berikut :

1. Hangat dan Antusias
Hangat dan antusias diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
2. Tantangan
Penggunaan kata-kata, tindakan cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemunculan tingkah laku yang menyimpang.
3. Bervariasi
Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. **Keluwesan**
Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
5. **Penekanan Hal yang Positif**
Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif.
6. **Penanaman Kedisiplinan**
Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggungjawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

7.2.7 Tujuan Manajemen Pengelolaan Kelas

Pencapaian keberhasilan dapat menjadi bukti keberhasilan dari sebuah kegiatan. Tujuan merupakan titik akhir dari sebuah kegiatan serta sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional adalah bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik.

7.3 Pengelolaan Kelas yang Dinamis

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan saksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan dan sikap guru terhadap proses pembelajaran dan hubungan dengan peserta didik

yang mereka ciptakan. Guru perlu memahami kiat dan siasat dalam mengelola kelas. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengelola kelas yang dinamis.

7.3.1 Belajar Bersama dalam Kelompok

Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi dalam kegiatan berkelompok, siswa menjadi aktif belajar sehingga waktu yang mereka gunakan ketika belajar akan lebih efektif. Kerjasama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama peserta didik makin intensif dan peserta didik juga dapat mencapai kompetensinya.

7.3.2 Mengadakan Analisis Sosial

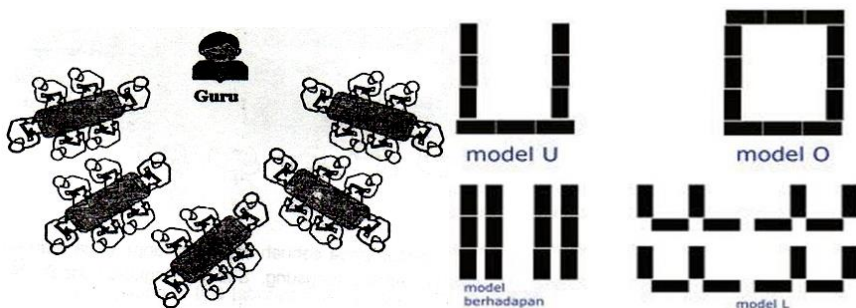
Analisis sosial sangat cocok untuk pengembangan ilmu sosial karena dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi bertanggung jawab dengan artian peserta didik memiliki perhatian, kepekaan dan keprihatinan mengenai masalah sosial.

7.3.3 Mengefektifkan Papan Tulis

Papan tulis jenis apa pun fungsinya tetap sama, yaitu sebagai tempat untuk menulis pesan sebagai bahan ajar atau sarana latihan pemecahan soal. Hal yang harus diingat adalah keterbacaan dan pemanfaatan papan tulis secara maksimal sebagai alat penunjang proses pembelajaran.

7.3.4 Mengefektifkan Posisi Tempat Duduk Siswa

Posisi tempat duduk sangat mempengaruhi daya tangkap peserta didik terkait suatu pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terpusat pada siswa akan menciptakan siswa yang lebih aktif. Maka dari itu, pengaturan tempat duduk harus di *design* sebaik dan seefektif mungkin guna terciptanya *student center*. Berikut ini beberapa denah tempat duduk siswa yang *recommended*.



Gambar 7.2 Denah Posisi Tempat Duduk Siswa
(Sumber : Google)

7.3.5 Mengembangkan Pemetaan Bahan

Peserta didik yang cerdas akan dengan mudah melakukan visualisasi (pemetaan) atas masalah apa yang dibaca, hasil, pertanyaan, pembicaraan dan sebagainya. Pemetaan adalah kemampuan seseorang untuk mencari yang inti, bagian (sub), sebab, akibat dan sebagainya.

7.3.6 Mengembangkan Kemampuan Bertanya

Ketika seseorang mampu mempertanyakan dan menemukan jawaban untuk dirinya sendiri, maka pada dasarnya ia telah memahami masalahnya secara lebih mendalam. Latihan bertanya dapat dimulai dengan bertanya tentang apa, siapa yang mana di mana, mengapa dan bagaimana.

7.3.7 Mengatasi Masalah Disiplin

Konsep memperbaiki perilaku peserta didik yang kurang disiplin dengan melakukan pendekatan pribadi dan proses penyadaran serta bukan melalui penggunaan pendekatan kekuasaan.

7.3.8 Mengetahui Gaya Belajar Peserta Didik

Seorang ahli pendidikan lain dari *Harvard University* bernama *Howard Gardner* berpendapat bahwa, "Tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas."

Gardner juga menentang anggapan bahwa, “Kata ‘cerdas dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logika-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, *Howard Gardner* (Williams, 2017) memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan *neuroanatomy*.

Multiple intelligences sangat mempengaruhi gaya belajar peserta didik, jika seorang guru sudah mengetahui kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* peserta didik secara tidak langsung guru itu juga mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Dikatakan demikian karena setiap gaya belajar akan berbeda *treatment* yang dilakukan oleh seorang guru. Berikut merupakan jenis-jenis *multiple intelligences* atau gaya belajar peserta didik.

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan.

2. Kecerdasan Logika-Matematika

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga *numeric* serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titi nada, dan warna nada;

juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berpikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan.

7.3.9 Evaluasi

Setiap evaluasi memiliki tujuan tertentu. Basri (2017) mengemukakan jenis evaluasi berdasarkan objek dan subjek yakni sebagai berikut :

1. Jenis evaluasi berdasarkan objek :
 - a. evaluasi input;
 - b. evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, dan keyakinan.
 - c. evaluasi transformasi;

- d. evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran, antara lain materi, media, metode, dan lain-lain;
 - e. evaluasi output;
 - f. evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.
2. Jenis evaluasi berdasarkan subjek :
- a. evaluasi internal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru;
 - b. evaluasi eksternal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. 2017. *Pradigma Baru Sistem Pembelajaran*. 1st edn. Edited by T.R.P. Setia. Bandung: Pustaka Setia.
- Karwati dkk. 2018. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Setiani, Ani, dkk. 2018. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. II. Edited by A. Kasnamah. Bandung: Alfabeta.
- Williams, E. 2017. *Pendidikan Literasi*. II. Bandung: Nuansa Cendekia.

BAB 8

PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Oleh Ria Rahmawati

8.1 Media Belajar

Media menjadi bagian dalam proses pembelajaran. Media belajar yang akan digunakan disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Menurut Paul Saerrler media adalah sarana berkomunikasi dan sumber informasi (Ani Cahyadi, 2019). Media menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media yang digunakan oleh pendidik dinamakan media pembelajaran. Media dalam pendidikan adalah sesuatu yang digunakan, dilihat, didengar, dibicarakan, diperagakan dibuat secara terstruktur sesuai materi yang menunjang aktivitas tersebut, sehingga dapat tersampaikan tujuan pembelajaran.

Media dapat dipahami dari dua sudut pandang. **Pertama**, media dipahami secara luas yaitu segala benda yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga terjadi suatu perubahan melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dan dalam jangka waktu yang lama. **Kedua**, media dalam arti sempit. Media berupa alat atau bahan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan media belajar ini sangat membantu pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran lebih menarik dan efektif. Beberapa manfaat media belajar (Ani Cahyadi, 2019). **Pertama**, memberikan pengalaman langsung dan konkrit kepada peserta didik. Pengalaman konkrit ini tidak harus dilakukan studi lapangan. Pendidik dapat menyajikan video atau menciptakan peran pada materi yang sedang dipelajari, dikarenakan terkadang

pengalaman langsung ke lapangan tidak dapat dipenuhi pada setiap materi belajar. **Kedua**, membantu peserta didik memahami materi belajar dengan lebih baik, dari fenomena yang mereka alami. Menyajikan berbagai macam model media belajar dapat membantu peserta didik menyimpan materi lebih mudah. Media menjadi perantara antara pendidik dan peserta didik sebagai cara mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan pendidik mengikuti perkembangan tersebut supaya dapat memfasilitasi pembelajaran dengan maksimal. Media pembelajaran juga memberikan manfaat (Nasution, 2013)

- 1) Media membuat pembelajaran lebih menarik sehingga menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik.
- 2) Media belajar yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami materi.
- 3) Media belajar menciptakan pembelajaran menjadi lebih bervariasi
- 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga dapat mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan yang lainnya.

Media belajar dapat memberikan manfaat untuk pendidik yaitu; memberikan kejelasan terhadap materi pembelajaran secara sistematis dan membantu dalam penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan manfaat media belajar untuk peserta didik yaitu; media belajar yang menarik dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Media belajar dapat menjadi fasilitas peserta didik untuk mendapatkan proses belajar yang menyenangkan sehingga membantu memahami materi pelajaran dengan maksimal.

8.1.1 Jenis - Jenis Media Belajar

Media belajar yang dikembangkan dapat berbagai macam jenisnya, hal ini membantu peserta didik mengalami berbagai macam suasana belajar. Beberapa jenis media belajar yaitu:

Pertama, Media Visual. Media yang menggunakan indra penglihatan, seperti; foto, gambar, komik, poster, majalah. **Kedua**, Media Audio. Media yang menggunakan indra pendengar, seperti; musik, lagu, radio. **Ketiga**, Media Audio Visual. Media yang menggunakan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, media ini secara bersamaan dapat dilihat dan didengar. Seperti; drama, film, televisi. **Keempat**, Multimedia. Media yang menggunakan berbagai indra, seperti; internet yang menggunakan indra pendengaran, penglihatan, dan keterampilan. Menurut Nana dan Ahmad beberapa jenis media belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Media dilihat dari sifatnya,
 - a. Media auditif yaitu media yang hanya dapat didengar.
 - b. Media visual yaitu media yang menggunakan indra penglihatan.
 - c. Media audiovisual yaitu media yang digunakan secara bersamaan antara penglihatan dan pendengaran.
- 2) Media dilihat dari kemampuan jangkauannya,
 - a. Media yang memiliki jangkauan yang luas dan serentak, misalnya radio dan televisi.
 - b. Media yang memiliki jangkauan terbatas oleh ruang dan waktu, misalnya film, slide.
- 3) Media dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya,
 - a. Media yang diproyeksikan, misalnya film, slide.
 - b. Media yang tidak diproyeksikan, misalnya gambar, foto, lukisan.

Berbagai macam media yang dapat dikembangkan tersebut dapat menjadi pilihan pengembangan media oleh pendidik yang dapat disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

8.1.2 Pemilihan Media Belajar

Pemilihan media yang akan digunakan untuk pembelajaran ini perlu dilakukan supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Media sebagai sarana pendidik untuk menyampaikan materi dengan menarik dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Menurut Raharjo (Ani Cahyadi, 2019) Beberapa prinsip dalam pemilihan media belajar:

1. Memahami maksud dan tujuan pemilihan media pembelajaran. Media yang akan digunakan sebagai informasi umum, hiburan yang akan digunakan secara individu atau berkelompok.
2. Memahami keunggulan, cara penggunaan dan cara pembuatan media supaya dapat disesuaikan dengan kemampuan.
3. Alternatif pilihan. Pendidik dapat menentukan pilihan media belajar yang akan digunakan.

8.2 Sumber Belajar

Sumber belajar terdiri dari dua kata yaitu sumber dan belajar. Sumber diartikan dengan asal, awal mula, sedangkan belajar diartikan sebuah proses dalam mencari pengalaman untuk mendapatkan pengetahuan. Sumber belajar adalah semua bahan yang dapat memfasilitasi proses seseorang dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Ada beberapa yang mendukung sumber belajar (H. Abd.Hafid, 2011) yaitu; **Pertama**, Pesan. Suatu sumber yang menyampaikan informasi, data, fakta atau lainnya dari sebuah perangkat atau orang yang diteruskan kepada yang lain. **Kedua**, komponen orang. Orang yang menyimpan, menyampaikan, mengolah dan menyajikan suatu informasi dari satu tempat ketempat yang lain. **Ketiga**, komponen alat. Sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan yang tersimpan di dalam bahan. **Keempat**, komponen teknik prosedur. Acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan. Alat ataupun lingkungan dalam menyampaikan pesan.

8.2.1 Ciri-Ciri Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki peran untuk menyampaikan informasi atau stimulus kepada peserta didik. Sumber belajar memiliki beberapa ciri (Ani Cahyadi, 2019);

- 1) Sumber belajar memberikan kekuatan informasi yang diperlukan. Jika sesuatu itu tidak memberikan informasi terhadap proses pembelajaran, maka itu tidak termasuk sumber belajar.
- 2) Sumber belajar merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Jika sesuatu itu menjadikan seseorang berubah ke arah yang negatif, maka sesuatu itu tidak termasuk sumber belajar
- 3) Sumber belajar digunakan secara mandiri.
- 4) Sumber belajar dapat berupa sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang tinggal menggunakan. Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan sumber belajar tinggal pakai merupakan sumber belajar yang sudah jadi dan tinggal menggunakan untuk keperluan belajar.

Sesuatu atau alat tidak bisa dikatakan sebagai sumber belajar jika tidak memenuhi ciri-ciri sebagai sumber belajar. Sumber belajar dapat menjadikan orang lebih banyak informasi dan menjadikan orang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

8.2.2 Klasifikasi Sumber Belajar

Sumber belajar menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dilihat sesuai klasifikasinya.

- 1) Berdasarkan jenisnya, ada sumber belajar alami dan sumber belajar buatan. Pengalaman seseorang dalam mendapatkan pembelajaran dapat diperoleh secara sengaja maupun secara tidak disengaja. Sumber belajar alami dapat diperoleh dengan menyaksikan keteraturan yang ada di alam dan kondisi nyata di sekitar. Hal-hal yang menjadi pembelajaran terjadi secara alami. Sumber belajar buatan merupakan sumber belajar yang sengaja dirancang atau dibuat untuk dapat digunakan oleh orang lain.

- 2) Berdasarkan asalnya, sumber belajar terdiri dari sumber belajar primer dan sekunder. Sumber belajar primer merupakan sumber belajar yang diperoleh secara langsung dari orang atau benda yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, seperti; sejarawan, ilmuan dan yang lainnya. Sedangkan sumber belajar sekunder adalah sumber belajar yang diperoleh dari pihak kedua, sumber belajar yang diperoleh setelah sumber belajar primer, seperti; guru memberikan materi yang diperoleh dari ringkasan materi atau pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber.
- 3) Berdasarkan isinya, terdapat sumber belajar pesan langsung dan pesan tersirat. Sumber belajar pesan langsung adalah pengetahuan atau informasi yang langsung didapatkan oleh pembelajar, pencari informasi, atau seseorang yang mencari ilmu pengetahuan baru. Sedangkan sumber belajar tersirat adalah sumber belajar yang informasi atau pengetahuan didapatkan secara tidak langsung atau bukan dari sumber utama.

Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dijadikan sumber belajar untuk mempelajari ilmu sosial dan kemanusiaan. Memahami perilaku terkait benda hidup. Sedangkan lingkungan fisik sebagai sumber belajar untuk memahami gejala-gejala alam yang dapat menumbuhkan kesadaran mencintai alam, memelihara dan melestarikan alam.

8.3 Pengembangan Media dan Sumber Belajar

Pengembangan media dan sumber belajar ini sangat diperlukan oleh pendidik, dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang menjadikan pendidik harus mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Media dan sumber belajar dapat menjadi fasilitas bagi peserta didik untuk belajar kapan pun dan dimana saja. Belajar

tidak tergantung pada keberadaan guru. Proses belajar dapat diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung.

8.3.1 Pengembangan Media Belajar

Media dapat membantu dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui pengembangan media belajar untuk memperluas penggunaan media dalam proses belajar supaya lebih menarik dan menyenangkan sesuai tujuan pembelajaran. Langkah pengembangan media terdiri dari perencanaan, produksi dan penilaian (Ani Cahyadi, 2019) Dalam menyusun perencanaan pengembangan media perlu dilakukan beberapa langkah yaitu:

- 1) Melakukan survey di lapangan. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk mengetahui informasi secara langsung terhadap kebutuhan dan permasalahan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga pengembangan media dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- 2) Melakukan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk menentukan media yang akan dikembangkan untuk materi yang cocok dan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar dari hasil survey lapangan. Studi pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, karya ilmiah, majalah dan lainnya.
- 3) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Pengembangan media diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik dalam proses belajar, mengidentifikasi karakter peserta didik ini dapat memberikan gambaran, motivasi, serta inspirasi dalam menciptakan media belajar. Setelah melakukan analisis kebutuhan peserta didik, maka perlu memahami karakteristik peserta didik untuk memberikan gambaran media yang cocok digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menganalisis karakteristik peserta didik berupa kemampuan pengetahuan, keterampilan. Hal tersebut dapat diketahui melalui tes, wawancara, observasi atau yang lainnya.

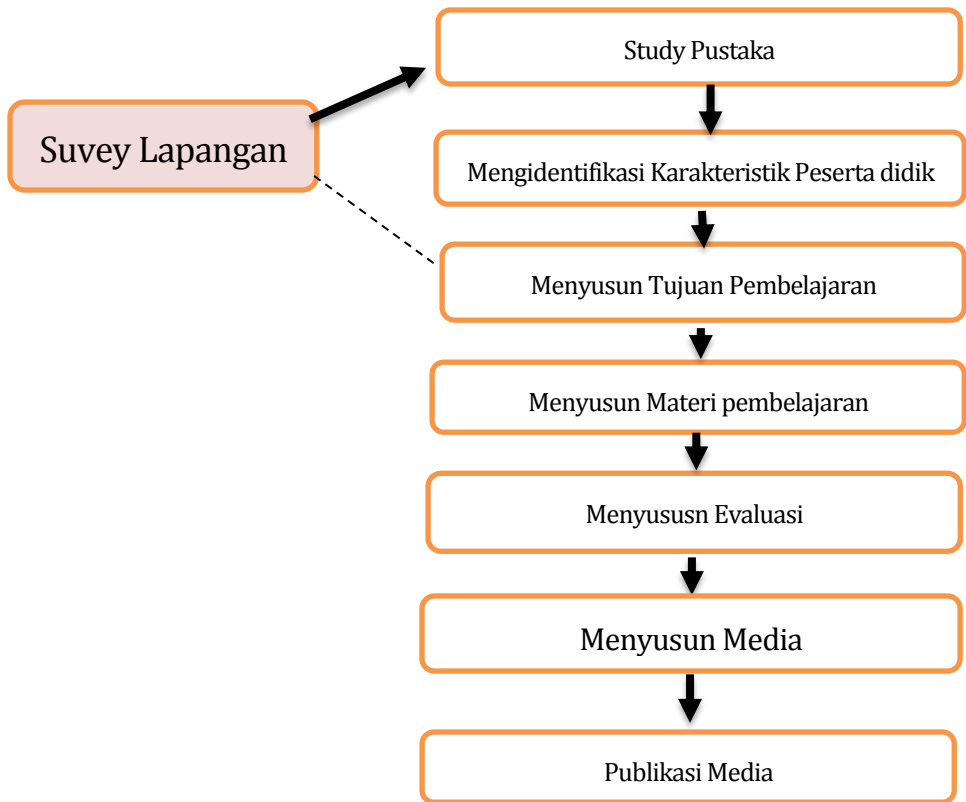
- 4) Menyusun tujuan pembelajaran. Media yang akan dikembangkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sehingga menyusun tujuan ini dapat memberikan arah materi dan media yang sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan;
 - a. Tujuan pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran mengarah terhadap aktivitas yang dapat dilakukan dan diperoleh peserta didik setelah proses belajar dilakukan.
 - b. Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja operasional supaya dapat dipahami dan diukur.
- 5) Menyusun materi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman ilmu pengetahuan yang lebih mendalam kepada peserta didik. Materi pembelajaran disusun sesuai tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan dalam menyusun materi yaitu; *Pertama*, menyusun dinding cerita atau beranda. Dinding cerita digunakan untuk memberikan gambaran materi secara keseluruhan. *Kedua*, membuat aliran peta atau petunjuk untuk membuat materi pembelajaran. Hal ini mempermudah pengguna media dalam menemukan dan memilih materi pembelajaran. *Ketiga*, membuat naskah/ draf. Naskah yang disusun sebaiknya dikonsultasikan atau dilakukan forum diskusi supaya mendapatkan saran atau masukan agar media pembelajaran yang digunakan sesuai yang diharapkan. Dalam kegiatan ini pengembang media akan melakukan revisi/editing dalam penyesuaian naskah dengan capaian belajar peserta didik.

Membuat daftar rincian materi-materi yang akan disampaikan dalam media, kemudian mengurutkan materi dari yang sederhana ke tingkat yang rumit, dari hal-hal konkrit kepada yang abstrak. Penyusunan materi dilihat dari kemampuan dan keterampilan disesuaikan dengan tujuan yang telah dirancang.

- 6) Menyusun evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan pembelajaran. Menyusun evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karena tujuan dan evaluasi pembelajaran harus sejalan. Penggunaan kata kerja yang operasional dapat membantu dalam memberikan evaluasi pembelajaran. Bentuk evaluasi dapat dilakukan dengan tes, observasi, penugasan atau checklist perilaku.

Hasil dari evaluasi dari pengembangan media dapat menjadi penilaian untuk kelebihan dan kekurangan media yang dibuat. Kekurangan media ini yang akan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan media kemudian. Peserta didik dapat dimintai saran dari segi efektifitas, kemenarikan atas penggunaan media tersebut sebagai masukan untuk perbaikan media.

- 7) Menyusun media. Media yang dibuat harus mampu dipahami oleh orang lain dan dapat membantu memahami materi yang disampaikan. Menyusun media berkonsentrasi pada media yang dibuat, sehingga menghasilkan media sesuai harapan.
- 8) Publikasi media. Media yang telah selesai dibuat dilakuakn publikasi untuk memberikan manfaat yang lebih luas kepada orang lain, selain itu juga dapat memberikan referensi ataupun motivasi bagi orang lain. Publikasi media dapat dilakukan di media sosial ataupun media yang lainnya. Jika menginginkan keuntungan media ini dapat dipasang iklan di media sosial.



Gambar 8.1 Prosedur Pengembangan Media

8.3.2 Pengembangan Sumber Belajar

Sumber belajar memberikan banyak informasi yang dibutuhkan peserta didik. Segala sesuatu yang dapat mendukung dan dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Beberapa prinsip dalam pengembangan sumber belajar (Ani Cahyadi, 2019).

1) Dasar pengembangan

Pengembangan sumber belajar di dunia pendidikan dikarenakan beberapa hal yaitu; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, sehingga pendidik harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Pertemuan antara pendidik dan

peserta didik memiliki waktu yang terbatas, sehingga sumber belajar dapat menjadi efektif dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pendidik perlu memfasilitasi dengan berbagai macam sumber belajar supaya proses belajar dapat mencapai tujuan sesuai harapan.

Pengembangan sumber belajar diperlukan, karena peserta didik memerlukan pembelajaran mandiri, dimana peserta didik mencari, menemukan dan menganalisis materi belajar. Adanya sumber belajar dapat menjadi cara belajar yang kreatif, inovatif dan efektif

2) Tujuan pengembangan

Pengembangan sumber belajar sebagai peningkatan kualitas dalam proses dan hasil belajar, baik secara individu atau keseluruhan, hal ini merupakan tujuan pengembangan secara umum. Sedangkan tujuan pengembangan secara khusus yaitu, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki. Memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengetahuan dari berbagai informasi sumber belajar. Mensinergikan dalam penggunaan sumber belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3) Komponen pengembangan

Hal-hal yang perlu dikembangkan sebagai berikut:

- a. Pesan. Pengembangan pesan perlu memperhatikan beberapa hal seperti;
 - a) Jenis isi pesan yang akan dikembangkan mencakup mata pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik.
 - b) Jenis isi pesan mencakup keterampilan dan kemampuan yang dapat diperlukan oleh semua orang.
 - c) Adanya variasi isi pesan dari hal termudah hingga sesuatu yang sulit.
 - d) Isi pesan bersifat mutakhir, akurat dan kontekstual.
 - e) Penyajian sumber belajar dibuat menarik, dapat memotivasi bagi peserta didik.

- b. Orang. Sebagai sumber belajar komponen orang ini perlu diperhatikan seperti; menguasai ilmu dalam bidangnya, berpengalaman, dapat memotivasi, memiliki berbagai informasi yang dibutuhkan peserta didik, memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan, dapat mendatangkan ketempat pembelajar atau ditemui ditempat yang bersangkutan.
- c. Bahan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan yaitu; memiliki variasi dalam bentuk cetak, audio, visual, audio-visual dan yang lainnya. Bahan praktis dan mudah digunakan, menimbulkan rasa motivasi dan menyenangkan bagi pengguna, dapat membantu peserta didik dalam menyajikan bahan pelajaran dalam berbagai tampilan serta memberikan inspirasi untuk membuat inovasi baru dalam pengembangan sumber media yang lainnya.
- d. Alat. Pengembangan alat dalam sumber belajar harus memperhatikan hal-hal seperti; kesesuaian alat dengan kebutuhan setiap mata pelajaran, mengikuti perkembangan IPTEK, alat mudah digunakan dan praktis, dapat digunakan secara individu maupun berkelompok, alat yang dikembangkan aman dan menyenangkan, dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih luas dalam mendapatkan pengetahuan.
- e. Prosedur. Hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan prosedur yaitu, disesuaikan karakteristik bahan pelajaran dan peserta didik, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami bahan pelajaran, mendorong peserta didik mandiri dan aktif, dapat menciptakan proses belajar yang interaktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien dan menyenangkan, sesuai dengan lingkungan belajar.
- f. Lingkungan. Pengembangan sumber belajar perlu memperhatikan lingkungan seperti; mengacu pada tujuan belajar, aman dan memberikan pengalaman yang

nyata, disesuaikan dengan karakteristik bahan pelajaran dan peserta didik, efektif serta efisien sebagai sumber belajar.

- g. Pengelolaan. Komponen dalam pengembangan sumber belajar perlu dikelola seperti; perencanaan secara sistematis dan terpadu, koordinasi melibatkan peserta didik, pendidik, kepala sekolah, integrasi dengan sumber belajar yang lainnya, pengelolaan disesuaikan dengan latar belakang teknis pemanfaatan sumber belajar serta pengembangan sumber belajar dan desain pembelajaran, dana yang memadai mendukung pengembangan sumber belajar dengan baik.

Pengembangan sumber yang baik harus melalui persiapan, memperhatikan komponen serta beberapa prinsip pengembangan sumber belajar supaya sumber belajar dapat digunakan secara maksimal dan sesuai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Cahyadi. 2019. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*: Laksita Indonesia. Serang.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*: Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- H. Abd.Hafid. 2011. *Sumber Dan Media Pembelajaran*, Vol.6 No.2 pp 69-77.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekata Dalam Proses Belajar Mengajar*: Bumi Aksara. Jakarta.
- Santrianawati. 2018. *Media dan Sumber Belajar*: Deepublish. Yogyakarta.

BAB 9

MANAJEMEN SISTEM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh Patri Janson Silaban

9.1 Pendahuluan

Dengan perkembangan zaman sehingga terjadi perkembangan dan perubahan di berbagai bidang kurikulum. Perkembangan dan perubahan mengakibatkan adanya perubahan pada sistem pendidikan. Pendidikan yang paling utama dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat mengubah kualitas dan pola hidup seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka wawasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki semakin bertambah sehingga dalam menyelesaikan masalah kehidupan akan berbeda dengan yang tidak berpendidikan tinggi. Pendidikan upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya (Baharun, 2016). Salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka akan berjalan kurang optimal. Pelaksanaan kurikulum sangat diperlukan perencanaan dan pengorganisasian pada komponennya (Islam, 2017).

Pondasi dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk memudahkan berjalannya proses pendidikan. Proses pengembangan yang secara meliputi dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Proses pengembangan bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang efisien dan efektif. Rendahnya mutu pendidikan sangat memerlukan penanganan secara pada kurikulum, karena pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya

manusia (Mulyasa, 2014:13). Kurikulum setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan tahun 2006 (Hidayat, 2013: 1).

Kebijakan perubahan kurikulum didasarkan berdasarkan hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Kurikulum merupakan produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual dan relative. Prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum merupakan *change and continuity* yaitu perubahan yang dilakukan secara terus menerus (Machali, 2014: 2). Aspek yang sangat besar pengaruhnya adalah perkembangan dan kemajuan IPTEK (teknologi dan ilmu pengetahuan), yang berlangsung sangat pesat. Kurikulum harus relevan sesuai kebutuhan masyarakat sekarang dan di masa yang akan datang (Rosyidah, 2014: 10).

Proses pengembangan dari tahap, yaitu; pertama, menentukan Fondasi, Konstruksi, Implementasi (pelaksanaan kurikulum), Evaluasi (menilai kurikulum secara komprehensif dan sistemik). Pengembangan kurikulum kedua, yaitu: proses pengembangan secara mikro, yang pada garis besarnya melalui empat proses kegiatan, yaitu; merancang tujuan, merumuskan materi, menetapkan metode, dan merancang evaluasi. Pengembangan kurikulum melalui pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, dalam hal ini dilihat fungsi manajemen.

Fungsi Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal untuk menyusun proses pengembangan kurikulum sehingga dapat mengetahui hal apa saja yang harus diperbaiki untuk melaksanakan proses pengembangan tersebut. Perencanaan kurikulum harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personil sekolah dalam semua tahap perencanaan itu (Lubis, 2015: 15), Pelaksanaan kurikulum harus diarahkan agar berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan. dan Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran tingkat

ketercapaian program-program yang telah direncanakan dan hasil kurikulum itu sendiri.

9.2 Pengertian Kurikulum dan Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program yang disediakan untuk siswa. Program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum suatu proses menyeluruh bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan sesuai dengan visi, misi dan strategi pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum; perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Beberapa ahli pendidikan telah membuat deskripsi yang berbedabeda tentang pengertian kurikulum, di antaranya adalah: Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Kurikulum suatu jarak yang harus ditempuh sampai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan (Zainal Arifin, 2011: 2). Kurikulum seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009: 3).

Manajemen kurikulum suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam mencapai tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri untuk mencapai sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen diperlukan memahami implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan dituntut kooperatif dan mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendesain dan mengendalikan. Perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan kurikulum berasal dari: 1. Visi yang dicanangkan, 2. Kebutuhan stakeholders, 3. Hasil evaluasi kurikulum, 4. Pandangan berbagai pakar keilmuan 5. perkembangan era globalisasi. Ada empat tahap pengembangan kurikulum

berdasarkan tingkatannya: 1. Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional, 2. Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi, 3. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran Silabus, 4. Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.

9.3 Tahapan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa para Ahli yang merumuskan tahapan-tahapan pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

Arich Lewy (1977) proses pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagaimana yang dikutip dalam buku dasar-dasar pengembangan kurikulum karya Burhan Nurgiyanto terdiri dari penentuan tujuan umum, perencanaan, uji coba dan revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan mutu kurikulum. Penjelasan dari enam tahap pengembangan menurut Arich Lewy, tahap pertama yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum adalah merumuskan tujuan kurikulum secara umum. Tujuan kurikulum tersebut meliputi nilai dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pelaksanaan kurikulum. Dalam merumuskan tujuan ini, para pengembang kurikulum bekerja sama dengan para ahli disiplin ilmu termasuk psikolog, sosiolog, antropolog, dan pakar-pakar ilmu lainnya yang relevan. Pakar-pakar ini dianggap mampu memberikan kontribusi pemikirannya untuk merumuskan tujuan umum kurikulum. Berdasarkan tahapan pertama, selanjutnya pengembang kurikulum menyusun perencanaan kurikulum, mulai dari perencanaan umum (silabus) sampai dengan perencanaan khusus (RPP) dalam berbagai kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler) sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan. Perencanaan meliputi bahan/materi pembelajaran, strategi penyampaian, sistem penilaian, sarana prasarana, biaya serta cara-cara penyampaian kepada guru-guru agar mereka dapat menggunakannya. Perencanaan yang sudah disusun kemudian di uji coba. Uji coba bertujuan untuk menguji perancangan kurikulum yang telah disusun sesuai dengan situasi dan kondisi objektif di lapangan. Selain itu uji

coba juga dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dari perencanaan sehingga dapat diperbaiki. Dalam uji coba ini, pengembang kurikulum melakukan observasi secara langsung di kelas dan meminta pendapat peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran dengan kurikulum baru yang telah diikuti. Begitu juga pendapat dari para pakar pendidikan, psikologi, bidang studi, dan lain-lain termasuk kepala sekolah, orang tua, guru. Hasil uji coba terbatas adalah memperoleh kurikulum yang lebih baik. Berdasarkan kurikulum ini kemudian dilakukan kembali uji lapangan yang lebih luas, yang hampir mirip dengan situasi sebenarnya. Tujuannya untuk menganalisis kondisi pelaksanaan kurikulum agar diperoleh hasil yang lebih memadai. Setelah dilakukan uji lapangan, kemudian dilaksanakan pelatihan untuk kepala sekolah dan guru secara bertahap. Selanjutnya kurikulum dilaksanakan seluruh sekolah di berbagai wilayah dalam suatu negara secara uniform. Kurikulum memiliki sifat dinamis, yaitu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Apabila kurikulum memiliki kekurangan dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, maka perlu dilakukan pembaharuan kurikulum.

Model Rogers Terdapat tahap pengembangan kurikulum dengan model Rogers. tahap pertama yang dilakukan yaitu memilih target yang akan ikut serta dalam kelompok intensif dari sistem pendidikan, selanjutnya guru berpartisipasi dalam pengalaman guru. Pengalaman yang ada dikembangkan pada masing-masing kelas. Dibutuhkan pula partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok. Akan tetapi dalam tahapan model ini tidak semua orang tua ikut serta dalam menyusun kurikulum. Orang tua memiliki peran lebih besar pada saat pelaksanaan kurikulum. Karena dalam proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah, sehingga orang tua ikut mendampingi dan mengawasi kegiatan belajar siswa di rumah. Orang tua juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pertemuan dengan guru dan pelaporan hasil belajar. Dari kegiatan tersebut dapat menjadi umpan balik untuk menyempurnakan kurikulum.

dengan model rogers lebih memperhatikan subyek yang berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum.

Tyler Menurut Tyler, tahapan pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahapan mulai dari menentukan tujuan hingga penilaian. Pertama, menentukan tujuan pengembangan kurikulum, tahapan yang harus dilakukan pertama yaitu menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum. Sehingga dapat diketahui arah dan sasaran pencapaian pendidikan. Kedua, menentukan pengalaman belajar siswa. Setelah menentukan tujuan kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan penentuan pengalaman belajar (*learning experiences*). Pengalaman belajar merupakan kegiatan interaksi siswa dengan lingkungan. Pengalaman belajar siswa dapat ditemui dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar yaitu pengalaman disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, setiap pengalaman harus memuaskan siswa, siswa terlibat dalam perencanaan pengalaman belajar, dan dalam pengalaman belajar siswa memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar. Pengorganisasian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu secara vertikal dan horizontal. Untuk pengorganisasian secara vertikal menghubungkan pengalaman belajar suatu kajian ilmu yang sama pada tingkatan yang berbeda. Sedangkan secara horizontal menghubungkan pengalaman belajar beberapa bidang pada tingkat yang sama. Keempat, penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama.

Beauchamp Ada lima tahapan dalam mengembangkan suatu kurikulum yang pertama menetapkan lingkup wilayah yang akan di cakup oleh kurikulum tersebut (sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, Negara). Tahapan lingkup wilayah ini ditentukan oleh pihak yang memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum. Setelah menetapkan lingkup wilayah kemudian menetapkan personalia yaitu pihak yang ikut dalam proses pengembangan kurikulum. Menurut Beauchamp pihak tersebut antara lain, para ahli pendidikan ataupun ahli kurikulum yang berada di tingkat pusat, perguruan tinggi dan sekolah. Selain itu juga para profesional dalam sistem pendidikan

serta tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam pendidikan. Dalam model ini melibatkan para ahli dan tokoh pendidikan yang berpengaruh pada pengembangan kurikulum baik secara langsung maupun tidak. Penetapan ini disesuaikan dengan tingkat dan luas wilayah. Sebagaimana untuk tingkat provinsi dan nasional tidak begitu melibatkan guru. Sebaliknya untuk tingkat dibawahnya seperti kabupaten, kecamatan, dan sekolah keterlibatan guru lebih besar dalam pengembangan kurikulum. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Selanjutnya mengimplementasikan kurikulum dan mengevaluasi.

9.4 Ruang Lingkup, Fungsi dan Prinsip Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral antara pendidikan (KTSP) dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Ruang lingkup manajemen kurikulum yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada. Prinsip dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

- a. Produktivitas, aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum
- c. Kooperatif, kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan

efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat. e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum yang dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum (Rusman, 2009: 4).

Selain prinsip-prinsip perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun departemen pendidikan, seperti USPNI No. 20 tahun 2003 meliputi pola nasional, pedoman, kebijaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum, keputusan dan peraturan pemerintah. Proses pendidikan perlu dilaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal. Hal ini untuk memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Fungsi manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut: a. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya, pemberdayaan dan komponen kurikulum dapat ditingkatkan secara terencana dan efektif. b. Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan untuk mencapai hasil, kemampuan tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, juga ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum. c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas melalui kebutuhan peserta didik dan lingkungan, kurikulum dikelola dengan efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar. d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru dan siswa mencapai tujuan, pengelolaanyang dapat memberikan motivasi. e. Efisiensi dan efektivitas dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum. Meningkatkan partisipasi yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam bahan ajar atau sumber belajar disesuaikan dengan ciri khas dengan kebutuhan daerah setempat (Rusman, 2009: 5).

9.5 Manajemen Perencanaan Kurikulum

Manajemen dalam perencanaan adalah keahlian "*managing*". kurikulum. Dalam proses perencanaan kurikulum adalah yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional. Hal yang pertama dikemukakan berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum. Pendekatan yang bersifat "*administrative approach*" direncanakan oleh atasan yang akan diturunkan kepada instansi-instansi bawahan dan guru-guru. *Form the top down* atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan (Oemar Hamalik, 2010: 150). Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat "*grass roots approach*" yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bias meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran. Guru adalah manager (*the teacher as manager*). J.G Owen sangat menekankan perlunya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum Karena dalam praktek mereka adalah pelaksana-pelaksana kurikulum yang sudah disusun bersama (Oemar Hamalik, 2010: 151).

Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum: a. Kondisi sosiokultural Kemampuan professional manajerial menuntut kemampuan untuk dapat mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di

masyarakat, untuk dijadikan narasumber. J.G Owen menyebutkan peranan *behavior science*, berbagai interaksi sosial kolaboratif. b. Ketersediaan fasilitas *gap* perencana kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan “*from the bottom up*”, yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas (Oemar Hamalik, 2010: 151).

Karakteristik Perencanaan Kurikulum Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/ peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa/ peserta didik. Kurikulum adalah semua pengalaman yang mencakup yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan, yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan social, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Keputusan harus dibuat ketika merencanakan dan keputusan harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan Kriteria. Merencanakan pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa daripada kurikulum itu sendiri (Rusman, 2009: 21). Pimpinan perlu menyusun perencanaan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, memiliki multi fungsi sebagai berikut: a) Perencanaan kurikulum sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber, media, tindakan, sumber biaya, tenaga, sarana, *system control* dan evaluasi, peran untuk mencapai tujuan manajemen organisasi. b) Berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum berdampak terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan perlu memuat informasi kebijakan yang relevan. c) Sebagai motivasi untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil optimal (Oemar Hamalik, 2010: 152).

Model Perencanaan Kurikulum Perencanaan kurikulum adalah suatu proses social yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan kebutuhan mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya. sebagaimana dengan model-model pembuatan keputusan umumnya, maka rumusan suatu model perencanaan berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni asumsi tentang pemrosesan secara cermat informasi misalnya tentang mata ajaran, siswa, lingkungan, dan hasil belajar. Beberapa model perencanaan, yaitu: a) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional tyler, menitik beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals and objectives*) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalisasi proyek pengembangan guru, atau menentukan kebijakan suatu planning by objectives di lingkungan departemen. Model ini cocok untuk system perencanaan pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada system perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan/ mencapai maksud-maksud di bidang social ekonomi. b) Model interaktif rasional (the rational interactive model), memandang rasionalitas sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logic. Perencanaan kurikulum dipandang suatu masalah lebih “perencanaan dengan” (*planning with*) daripada perencanaan bagi (*planning for*). Seringkali model ini dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respon fleksibel kurikulum yang tidak memuskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat local. Hal ini mungkin merupakan suatu refleksi suatu keyakinan ideologis masyarakat demokrasi atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna

kurikulum. c) *The Diciplines Model*, perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argument-argumen kecenderungan social), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran), d) Model tanpa perencanaan (non planning model), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual. Keempat model perencanaan kurikulum yang dikemukakan di atas sesungguhnya merupakan tipe-tipe yang ideal (ideal types) dan bukan model-model perencanaan kurikulum aktual. Umumnya perencanaan kurikulum mengandung keempat aspek model tersebut. Namun untuk membedakannya antara satu dengan yang lainnya, diperlukan analisis variable kebermaknaan bagi praktek perencanaan. Asumsi-asumsi rasionalitas tersebut perlu disadari dalam kaitannya dengan cara memproses informasi sebagai refleksi posisi-posisi social dan ideologis yang mengatur perencanaan kurikulum.

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks dan menuntut berbagai jenis tingkat pembuatan keputusan kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses penggunaan modelmodel aspek penyajian kunci. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas dengan pemrosesan secara cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan secara filosofis (isu-isu pengetahuan yang berarti), sosiologis (argumen-argumen kecenderungan sosial), dan psikologi (dalam menentukan urutan materi pelajaran). Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan

perencanaan akan memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Kegiatan inti pada perencanaan adalah merumuskan isi kurikulum yang memuat seluruh materi dan kegiatan yang dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan. Sedangkan isi kurikulum dapat disusun sebagai berikut: 1. Bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial, administrasi, ekonomi, komunikasi, IPA, matematika, dan lain-lain. 2. Jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dikembangkan bersumber dari bidang-bidang tersebut sesuai dengan tuntutan program 3. Tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar. 4. Tiap-tiap mata pelajaran dikembangkan dalam bentuk silabus dan RPP.¹² Dari rumusan perencanaan dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu tidak hanya memuat pada rangkaian susunan mata pelajaran, namun juga memuat seluruh aspek kegiatan pendidikan dan pendukung-pendukungnya. Hanya saja dalam perumusan lebih banyak difokuskan pada perencanaan pengajaran dengan menyusun materi ajar. Karena materi pelajaran adalah sesuatu yang dianggap urgen dalam kurikulum. Maka dalam perumusannya juga diperlukan adanya landasan yang kokoh sebagai pedoman.

9.6 Manajemen Pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya bahwa, kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan dalam kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di

lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi social, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup. Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai social, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa factor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum (Rusman, 2009: 60), di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*).

Manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum adalah berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan optimal. Pengorganisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, di antaranya adalah: 1. Ruang

lingkup dan urutan bahan pelajaran dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek peserta didik (yang mencakup minat, bakat, dan kebutuhan). Dan dalam hal ini, bukan hanya materi pelajaran yang harus diperhatikan, tetapi bagaimana urutan bahan tersebut dapat disajikan secara sistematis dalam kurikulum. 2. Kontinuitas kurikulum dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari peserta didik, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. 3. Keseimbangan bahan pelajaran dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian bahan pelajaran dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung. Karena itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan peserta didik sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam penentuan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-aspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum tersebut. 4. Alokasi waktu dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Karena itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang paling penting sebelum menetapkan bahan pelajaran.

Dalam manajemen pendidikan, pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini manajemen bertugas menyediakan fasilitas material, personal, maupun kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana secara kontinyu. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu: 1. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, yang dalam hal ini langsung ditangani oleh kepala sekolah. Selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di sekolah, kepala

sekolah juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yaitu menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah selama satu tahun, menyusun jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum. 2. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang dalam hal ini dibagi dan ditugaskan langsung kepada para guru. Pembagian tugas ini di antaranya meliputi: a. Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar. b. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan sekolah. c. Kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri peserta didik dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.

Pemantauan kurikulum adalah pengumpulan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau ahli untuk mengatasi persoalan dalam kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di dalam pendidikan harus dipantau untuk meningkatkan efektifitasnya. Pemantauan ini dilakukan supaya kurikulum tidak keluar dari jalur. Karena itu seorang yang ahli menyusun kurikulum harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai dengan mengevaluasinya. Sesungguhnya untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru, biasanya kepala sekolah melalui monitoring pelaksanaan kurikulum dapat menghimpun dan menganalisa data yang diperlukan untuk perbaikan dan penyempurnaan kurikulum mendatang. Dalam tataran praktis, pemantauan kurikulum memuat beberapa aspek di antaranya adalah: 1. Peserta didik yaitu, dengan mengidentifikasi pada cara belajar, prestasi belajar, motivasi belajar, keaktifan, kreativitas, hambatan, dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. 2. Tenaga pengajar yaitu, dengan memantau pada pelaksanaan tanggung jawab, kemampuan kepribadian, kemampuan kemasyarakatan, kemampuan profesional, dan loyalitas terhadap atasannya. 3. Media pengajaran yaitu, dengan melihat pada jenis media yang digunakan, cara penggunaan media, pengadaan media,

pemeliharaan dan perawatan media. 4. Prosedur penilaian yaitu, instrumen yang dihadapi peserta didik, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan hasil penilaian. 5. Jumlah lulusan kategori, jenjang, jenis kelamin, kelompok usia, dan kualitas kemampuan lulusan.

9.7 Perbaikan Kurikulum

Kurikulum suatu pendidikan itu tidak hanya bersifat selalu statis, tetapi dapat berubah dan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan kurikulum itu sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian supaya dapat memenuhi permintaan. Permintaan itu baik dikarenakan adanya kebutuhan dari peserta didik dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara terus menerus. Perbaikan kurikulum pada intinya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dapat disoroti dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Kriteria proses menitikberatkan pada efisiensi pelaksanaan kurikulum dan sistem intruksional, serta bertujuan untuk mengetahui dan meramalkan rencana dan pelaksanaannya. Sedangkan kualitas produk melihat pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan output (kelulusan peserta didik). Berkaitan dengan prosedur perbaikan, seluruh komponen sumber daya manusia seperti administrator, pemilik sekolah, kepala sekolah, guru-guru, siswa, serta masyarakat juga mempunyai peran besar. Tanggung jawab masing-masing harus dirumuskan secara jelas. Selain itu aspek evaluasi juga harus dikaji sejak awal perencanaan program perbaikan kurikulum. Dengan evaluasi yang tepat dan data informasi yang akurat akan sangat diperlukan dalam membuat keputusan kurikulum dan intruksional

9.8 Pihak-Pihak yang Terkait dalam Pengembangan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan

antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum. Pengembangan kurikulum di sekolah/madrasah menuntut kreativitas pihak-pihak terkait dengan sekolah, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sekolah/madrasah, dan sosial budaya masyarakat di sekitar sekolah berada, dan dimungkinkan untuk memasukkan muatan lokal sesuai kebutuhan masyarakat. Karena itu, peran aktif mereka dalam pengembangan kurikulum sangat berpengaruh terhadap efektivitas institusi sekolah dan menjadikan sekolah satu dengan sekolah lainnya berbeda sebagai ciri khas sesuai dengan visi dan misinya. Adapun pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum di sekolah adalah sebagai berikut: 1. Guru dan Peserta Didik Guru memegang peranan yang sangat penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru merupakan barisan pengembang kurikulum terdepan, maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Selain itu juga di dalam guru berperan sebagai komunikator, motivator belajar, pengembangan media belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pembelajaran, pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungan pelaksanaan *long life education*. Berkat keahliannya tersebut maka seorang guru mampu mendorong kreatifitas anak, 2. Kepala Sekolah, Keberhasilan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Karena itu, kepala sekolah dituntut dapat berperan aktif dengan memberikan segala kemampuannya secara terus menerus dengan mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memimpin sekolah. Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum begitu vital. Sehingga setiap kebijakan, kemampuan, visi, respon, dan kreativitasnya menghadapi perubahan kurikulum turut berperan besar bagi pengembangan kurikulum. 3. Komite Sekolah,

Peran masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah teramat tinggi. Karena itu, di tiap sekolah dibentuk lembaga perwakilan masyarakat dan orang tua wali peserta didik yang disebut badan pembantu pelaksanaan pendidikan (BP3) dan komite sekolah. Di samping sebagai penyandang dana dan jembatan antara hubungan masyarakat dengan sekolah, komite sekolah juga berperan sebagai lembaga kontrol terhadap kegiatan sekolah. Keterlibatan komite sekolah dalam pendidikan di sekolah merupakan realisasi tanggung jawab, kepercayaan dan harapan warga masyarakat dalam menyerahkan anaknya untuk dididik di sekolah. Selain itu, orang tua juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena dalam hal ini diperlukan kerjasama yang sangat erat antara guru (pihak sekolah) dan para orang tua peserta didik agar setiap kegiatan-kegiatan tersebut memberikan umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum secara simultan.

4. Pemerintah, Pengembangan kurikulum yang dilakukan di sekolah idealnya dipandu oleh pihak pemerintah. Misalnya kementerian agama sebagai penanggung jawab bidang pendidikan agama, kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai penanggung jawab bidang pendidikan umum dan sebagainya. Di mana peran pemerintah dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistic dan menyusun laporan. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu : 1) Pembagian tugas mengajar 2) Pembagian tugas pembinaan ekstra kurikuler 3) Pembagian tugas bimbingan belajar.

Pengembangan Kurikulum Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh manajemen berdasarkan pertimbangan-pertimbangan multidimensional, yaitu : 1. Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, social budaya, sosiologi dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapat kontribusi dari ilmu-ilmu yang lain. Banyak teori, konsep dan pendekatan dalam ilmu manajemen memberikan masukan teoritik dan fundamental bagi pengembangan kurikulum. Itu sebabnya secara konseptual teoritik ilmu manajemen harus menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum. Hal ini tampak jelas kontribusi pengembangan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pengembangan kurikulum, yang pada dasarnya sejalan dengan proses manajemen itu sendiri. 2. Para pengembang kurikulum mengikuti pola dan alur pikir yang sinkron dengan pola dan struktur berpikir dalam manajemen. Proses pengembangan tersebut sejalan dengan proses manajemen yakni kegiatan pengembangan dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan control serta perbaikan. Oleh sebab itu setiap tenaga pengembang kurikulum seyogyanya menguasai ilmu manajemen. 3. Implementasi kurikulum sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum yang membutuhkan konsep-konsep prinsip-prinsip dan prosedur serta pendekatan dalam manajemen. Implementasi kurikulum menuntut pelaksanaan pengorganisasian, koordinasi motivasi, pengawasan, system penunjang serta system komunikasi dan monitoring yang efektif, secara berasal dari ilmu manajemen. Dengan kata lain, tanpa memberdayakan konsep-konsep manajemen secara tepat guna, maka implementasi kurikulum tidak berlangsung secara efektif. 4. Pengembangan kurikulum tidak lepas bahkan sangat erat kaitannya dengan kebijakan dibidang pendidikan, yang bersumber dari kebijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, serta berbagai kebijakan sektoral. 5. Kebutuhan manajemen di sector bisnis dan industry, misalnya kebutuhan tenaga terampil yang mampu meningkatkan produktivitas perusahaan, kebutuhan demokratisasi di lingkungan semua bentuk dan jenis organisasi, adanya perspektif

yang menitikberatkan pada sector manusiawi dalam proses manajemen, serta berbagai perspektif lainnya. Pada gilirannya, memberikan pengaruh penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum (Oemar Hamalik, 2010: 261).

9.9 Manajemen Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Menurut S hamid, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. hal tersebut disebabkan oleh filosofi keilmuan seorang yang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.

Rumusan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut tyler, untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic, maupun secara edukatif (Ibid). Masalah dalam Evaluasi Kurikulum Norman dan Schmidt mengemukakan ada beberapa kesulitan dalam penerapan

evaluasi kurikulum, yaitu: 1) Kesulitan dalam pengukuran, Dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum lemah akan mempengaruhi evaluasi kurikulum tersebut. Ketidacukupan teori dalam mendukung penjelasan terhadap hasil intervensi suatu kurikulum yang dievaluasi akan membuat penelitian (evaluasi kurikulum) tidak baik. 2) Kesulitan dalam penerapan randomisasi dan *double blind*. Kesulitan melakukan penelitian evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya. Apabila intervensi yang digunakan hanya pada institusi tersebut maka timbul pertanyaan, “apakah mungkin mencari kelompok kontrol dan randomisasi?”. Selain itu intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan Blinded Dalam penelitian pendidikan khususnya penelitian evaluasi kurikulum, ditemukan kesulitan dalam menerapkan metode blinded dalam melakukan intervensi pendidikan. Dengan tidak adanya blinded maka subjek penelitian mengetahui bahwa mereka mendapat intervensi atau perlakuan sehingga mereka akan melakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan bias dalam penelitian evaluasi kurikulum. 3) Kesulitan dalam menstandarkan intervensi dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan sulit sekali untuk menseragamkan sebuah perlakuan contohnya penerapan PBL yang mana memiliki berbagai macam pola penerapan. Norman (2002) mengemukakan tidak ada dosis yang standar atau fixed dalam intervensi pendidikan. Hal ini berbeda untuk penelitian di biomed seperti pengaruh obat terhadap suatu penyakit, yang mana dapat ditentukan dosis yang fixed. Berbeda dengan penelitian evaluasi kurikulum misalnya pengaruh PBL terhadap kemampuan Self Directed Learning (SDL). Penerapan PBL di berbagai FK dapat bermacam-macam. Kemungkinan penerapan SDL dalam PBL di FK A 50 % , sedangkan di FK B adalah 70 % , maka apabila mereka dijadikan subjek penelitian maka tentu saja pengaruh PBL terhadap SDL akan berbeda. 4) Pengaruh intervensi dalam pendidikan mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga pengaruh intervensi tersebut seakan-akan lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2010. *Antologi Pendidikan Islam; Manajemen Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Baharun, H. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. 2017. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Haryati, Nik, 2011, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Islam, S. 2017. Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013, 1(1), 89–101.
- Lubis, Yusuf Amri. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 3, Nomor 1, Februari 2015.
- Machali, Imam. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, Nomor 1, Juni 2014.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Rosyidah, Ida. 2014. *Pengelolaan Kelas yang Bernuansa Aktif dan Inovatif*. Bandung: Ice Consultan
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.

BAB 10

SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN

Oleh Sigit Arif Bowo

10.1 Hakikat evaluasi pembelajaran

Evaluasi dalam sistem pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan. Evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi). Evaluasi diperlukan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan. Hasil evaluasi dijadikan sebagai pijakan dan umpan balik bagi penyempurnaan program dan kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa jenis interpretasi evaluasi. Namun pada bab ini difokuskan pada evaluasi hasil belajar. Dalam sistem pembelajaran, istilah evaluasi selalu dikaitkan dengan tes, pengukuran, dan penilaian. Tidak jarang istilah-istilah tersebut sering dianggap sama atau mewakili satu dengan lainnya. Padahal keempat hal tersebut berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri. Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pekerjaan peserta didik dengan alat ukur dan kriteria yang telah ditetapkan. Pengukuran berkaitan dengan aspek kuantitatif (Suwandi, 2011:9). Hasil dari pengukuran hanya berupa skor yang belum memiliki makna.

Agar mendapatkan hasil pengukuran yang valid, diperlukan alat ukur yang tepat. Salah satu jenis alat ukurnya adalah tes. (Arifin, 2016:6) menyebutkan bahwa tes merupakan serangkaian tugas atau kumpulan soal yang harus dikerjakan peserta didik dalam rangka mengukur kemampuan mereka dalam menguasai materi pelajaran. Dapat dikatakan bahwa tes hanya satu dari bagian alat ukur dalam menggali informasi hasil belajar peserta didik. Selain tes ada alat ukur lainnya berupa teknik nontes.

Berbeda dengan pengukuran, penilaian merupakan proses untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran.

Penilaian terdiri dari aspek kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif menggunakan data dari pengukuran. Sementara itu, aspek kualitatif berkaitan dengan memberikan interpretasi dari hasil pengukuran. Misalnya dengan skor yang diperoleh, seorang peserta didik dikatakan belum atau telah menguasai kompetensi tertentu. Dengan demikian, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengukuran merupakan bagian dari penilaian.

Evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi untuk menentukan pencapaian belajar. Arifin (2012:8) berpendapat bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang sistematis serta berkelanjutan dalam menentukan kualitas yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Hasil evaluasi dijadikan sebagai penentu kebijakan untuk mendorong perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Mardapi, 2012:27). Evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Aktivitas pengumpulan informasi dimulai dari tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dari kegiatan pengukuran untuk mendapatkan data kuantitatif. Selanjutnya data tersebut diinterpretasikan dalam kegiatan penilaian untuk memberikan makna skor hasil pengukuran. Misalnya skor tiga yang didapatkan oleh peserta didik dapat dimaknai bahwa peserta didik tersebut memiliki kemampuan yang kurang dalam menguasai materi yang diajarkan. Peserta didik yang memperoleh skor sembilan dapat dimaknai bahwa peserta didik tersebut berkemampuan sangat baik dalam menguasai materi. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi guru untuk mengambil keputusan apakah peserta didik tuntas atau belum maupun naik atau tidak. Hasil evaluasi tersebut juga dimanfaatkan untuk menentukan tindak lanjut yang tepat.

10.2 Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai program

pembelajaran. Sehingga dapat diketahui keefektifan dan keberhasilan sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, Nurgiyantoro (2013:30-33) menjelaskan beberapa fungsi dan tujuan penilaian sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan.
- b. Untuk mengetahui kompetensi peserta didik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan maupun bidang-bidang lainnya.
- c. Untuk monitoring perkembangan kemajuan belajar peserta didik.
- d. Sebagai penentu layak tidaknya peserta didik dinaikkan ke tingkat atasnya atau lulus dari jenjang pendidikan yang ditempuhnya.
- e. Untuk memberikan umpan balik kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, menurut (Wulan & Rusdiana, 2014:15-17) fungsi evaluasi dapat ditelaah dari tiga sisi:

a. Sisi psikologis

Dilihat dari psikologis hasil evaluasi berdampak pada peserta didik dan guru. Bagi peserta didik, hasil evaluasi memberikan pedoman dan gambaran mengenai status mereka di dalam kelompok atau kelas. Sedangkan bagi guru, hasil evaluasi memberikan informasi tentang usaha yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

b. Sisi didaktif

Bagi peserta didik, informasi hasil evaluasi berfungsi memberikan dorongan motivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan belajarnya. Bagi guru informasi hasil belajar berfungsi untuk memberikan gambaran perkembangan belajar, kemajuan belajar, maupun tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

c. Sisi administrasi

Secara administrasi, hasil belajar memberikan informasi tentang data-data sebagai bahan laporan perkembangan peserta didik yang akan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan seperti sekolah, orang tua, dinas pendidikan, dan pihak terkait lainnya.

10.3 Manfaat evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Menurut Purwanto (2014:10-13) evaluasi bermanfaat setidaknya kepada beberapa pihak berikut.

a. Bagi siswa

Evaluasi bermanfaat bagi peserta didik khususnya mengenai hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar menjadi bahan refleksi bagi peserta didik untuk mengetahui keefektifan strategi belajar yang ditempuh. Selain itu, hasil belajar juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil belajar yang tinggi tentu akan memberikan kepuasan dan motivasi bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan prestasinya. Hasil belajar yang rendah akan memacu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi guru

Hasil belajar peserta didik merupakan cerminan pembelajaran yang dilakukan guru. Informasi hasil belajar dapat dijadikan sebagai acuan ketercapaian tujuan pembelajaran dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Hasil penilaian digunakan sebagai tindak lanjut kegiatan pembelajaran selanjutnya. Apabila hasilnya belajar belum optimal, guru dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan. Sebaliknya, hasil belajar yang tinggi dapat

memberikan kepuasan dan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Hasil belajar peserta didik merupakan informasi penting terkait kebijakan yang telah dan yang akan dilakukan oleh sekolah. Kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar juga dijadikan sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban kepada orang tua tentang perkembangan belajar anaknya yang dipercayakan kepada sekolah. Selain itu, di era yang serba kompetitif seperti saat ini, hasil belajar juga menjadi informasi bagi orang tua calon peserta didik dalam memilih sekolah untuk anaknya.

d. Bagi masyarakat

Hasil evaluasi memberikan manfaat kepada masyarakat dan orang tua mengenai kualitas sekolah yang akan dipilih untuk anaknya. Hasil evaluasi juga merupakan bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua siswa. Selain itu, melalui hasil evaluasi, masyarakat pengguna lulusan dapat mempertimbangkan untuk menerima lulusan dari sekolah tersebut.

e. Bagi pemerintah

Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan tentang tujuan pendidikan. Pemerintah dapat merumuskan standar minimal yang harus dicapai peserta didik serta menjamin kualitas luaran dengan memperhatikan tantangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

10.4 Prinsip penilaian

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang

Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar setidaknya harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut.

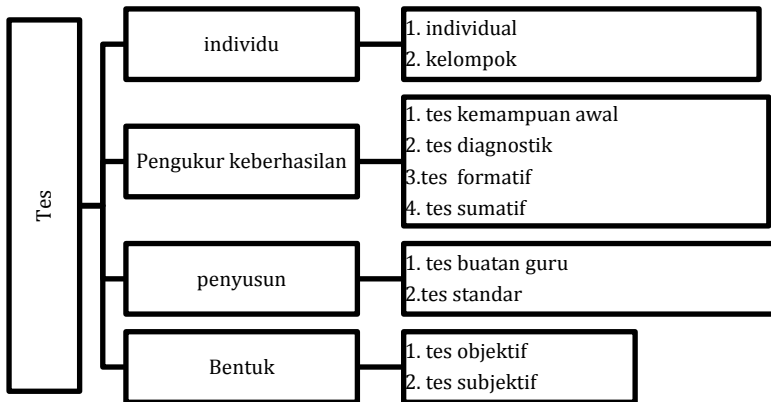
- a. sah, berarti penilaian dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang valid sehingga diperoleh informasi dan data akurat yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. objektif dan adil berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, serta tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakangnya;
- c. terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- d. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terbuka dan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- e. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dan dilakukan secara terprogram, berkesinambungan untuk memantau dan menilai perkembangan belajar peserta didik;
- f. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- g. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

10.5 Jenis penilaian

Untuk mengetahui penguasaan kompetensi dan perkembangan belajar siswa diperlukan alat yang tepat. jenis penilaian yang digunakan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dinilai. Berikut ini adalah jenis-jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik.

10.5.1 Penilaian tes

Arifin (2016:117-118) menjelaskan bahwa tes banyak digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan. Tes dapat dibedakan dalam beberapa kriteria seperti pada bagan berikut.



Gambar 10.1 Jenis tes berdasarkan beberapa kriteria

Berdasarkan individu, tes dibedakan menjadi tes individual dan kelompok. Tes individual dilakukan kepada masing-masing individu. Sedangkan tes kelompok dilakukan guru kepada sekelompok siswa. Misalnya tes untuk satu kelas atau satu sekolah.

Berdasarkan tujuannya untuk mengukur keberhasilan menurut Nurgiyantoro (2013:111) tes dibagi menjadi empat. (1) Tes kemampuan awal bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Tes ini biasanya terdiri dari tes penempatan, pretes, dan tes prasyarat. (2) Tes diagnostik dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik terhadap materi tertentu. Tes ini dilakukan sebelum dan selama pembelajaran. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. (3) Tes formatif dilakukan guru setelah peserta didik menuntaskan satu atau beberapa kompetensi dasar. Tes ini dapat dilakukan beberapa

kali dalam periode tertentu (semester). (4) Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan setelah peserta didik menuntaskan program pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Tes ini dilaksanakan di akhir semester.

Berdasarkan penyusunnya, tes dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes baku atau standar. Tes buatan guru adalah tes yang memang dibuat sendiri oleh guru. Biasanya ini dilakukan guru mata pelajaran. Dalam pembuatannya, guru harus memerhatikan tujuan pembelajaran yang disusunnya dan materi pelajaran yang diajarkan. Tes ini hanya tepat digunakan untuk kelas yang diajar oleh guru yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan bisa saja antara satu guru dengan guru lainnya memiliki tujuan dan keluasan materi yang berbeda. Kelemahan tes ini biasanya tingkat kesahihannya rendah karena biasanya jarang diuji maupun dianalisis terlebih dahulu.

Sumardi (2020:108) menjelaskan bahwa tes standar adalah tes yang disusun oleh tim pakar yang terdiri dari para ahli profesional yang memiliki prosedur pelaksanaan dan metode interpretasi yang seragam. Penyusunan tes ini lebih kompleks karena melalui beberapa tahapan mulai dari pengembangan butir soal hingga uji coba. Tujuan uji coba untuk mengetahui kualitas butir soal. Dikarenakan sifatnya yang standar, tes ini dapat digunakan untuk kelompok yang lebih luas seperti tingkat sekolah dan nasional.

Berdasarkan bentuknya tes dibagi menjadi tes esai (subjektif) dan tes objektif. Tes subjektif merupakan tes yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan menggunakan kata-kata sendiri. Jumlah soal tes subjektif biasanya tidak banyak. Tes ini tepat untuk mengembangkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan argumentasi peserta didik.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dari tes subjektif. Arikunto (2018:109) membedakannya seperti pada tabel berikut.

Tabel 10.1 Kelebihan dan kekurangan tes subjektif

Kelebihan	Kekurangan
1. Mudah disusun.	1. Kadar validitas dan reliabilitasnya rendah.
2. Meminimalisasi kesempatan berspekulasi dan untung-untungan.	2. Kurang representatif karena jumlah soalnya terbatas.
3. Mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasannya.	3. Cara memeriksanya dipengaruhi unsur subjektif.
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan maksudnya dengan cara sendiri.	4. Pengoreksian lebih sulit karena membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
5. Dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang ditekankan.	5. Waktu koreksi lama dan tidak dapat diwakilkan orang lain.

Berbeda dengan tes subjektif yang memberikan peluang adanya variasi jawaban, tes objektif merupakan tes yang memiliki jawaban bersifat pasti. Bentuk tes ini hanya ada satu jawaban yang benar. Ada dua bentuk tes objektif. *Pertama*, tes objektif yang berbentuk memilih jawaban yang terdiri dari 1) pilihan ganda; 2) dua pilihan (benar-salah); 3) menjodohkan; dan 4) sebab-akibat. *Kedua*, tes objektif yang menuntut peserta didik menyuplai jawaban seperti 1) isian; 2) jawaban singkat; dan 3) uraian.

Sama halnya dengan tes subjektif, tes objektif menurut Arikunto (2018:110-111) juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu seperti tabel 10.2.

Tabel 10.2 Kelebihan dan kekurangan tes objektif

Kelebihan	Kekurangan
1. Cakupan materi yang ditekankan lebih luas.	1. Memerlukan waktu yang relatif lama dalam

Kelebihan	Kekurangan
2. Penskoran lebih mudah dan cepat karena menggunakan kunci jawaban atau memanfaatkan aplikasi berbasis teknologi. 3. Pengoreksian dapat diserahkan orang lain. 4. Tepat untuk menguji dengan jumlah peserta banyak.	penulisan soalnya. 2. Sulit membuat pilihan jawaban pengecoh yang homogen dan berfungsi. 3. Soal cenderung untuk mengungkapkan ingatan atau hafalan dan kurang mengembangkan daya berpikir tingkat tinggi. 4. Terdapat peluang untuk menebak kunci jawaban (untung-untungan).

10.5.2 Penilaian kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian kinerja dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan, praktik dan penerapan pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kinerja dapat diterapkan dalam bentuk pengamatan praktik untuk kerja atau keterampilan. Misalnya pada pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik mempraktikkan berpidato. Selain itu, penilaian ini juga digunakan untuk menilai produk hasil tugas yang diberikan.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan, (2019a:7-10) membedakan penilaian kinerja menjadi tiga, yaitu penilaian praktik, penilaian produk, dan penilaian proyek.

1. Penilaian praktik dilakukan dengan meminta peserta didik mempraktikkan atau mendemonstrasikan suatu aktivitas sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Jenis penilaian ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran seperti membaca puisi, praktik wudu, presentasi, dan sebagainya.
2. Penilaian produk dilakukan dengan meminta peserta didik membuat atau menghasilkan produk sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Contoh hasil kerja peserta didik

berupa produk adalah peta, patung, lukisan, karya sastra, laporan hasil penelitian, dan sebagainya. Penilaian produk dapat dilakukan pada tiga tahap pengembangan produk, tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap akhir atau penilaian produk yang dihasilkan.

3. Penilaian proyek dilakukan dengan meminta peserta didik menyelesaikan penugasan dalam kurun waktu tertentu tergantung dari kompleksitas tugas. Penilaian proyek dapat dilakukan pada setiap tahapan yang terdiri dari: a) tahap persiapan seperti kemampuan merencanakan proyek; b) tahap pengerjaan seperti kemampuan bekerja mandiri dan kelompok maupun kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan; dan c) tahap pelaporan seperti kemampuan membuat laporan maupun menyampaikan hasilnya.

10.5.3 Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah kumpulan kerja peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Penilaian portofolio dimanfaatkan untuk memberikan gambaran perkembangan kemajuan belajar peserta didik serta mengukur efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan (Sumardi, 2020:181). Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019c:2-5) membedakan portofolio menjadi tiga, yaitu portofolio kerja, dokumentasi, dan pilihan.

1. Portofolio kerja adalah koleksi hasil kerja peserta didik pada kurun waktu tertentu. Misalnya pada kompetensi menulis bentuk portofolio berupa draf awal, draf sebelum final, dan tulisan akhir. Pada bidang yang lain bentuk portofolio kerja bisa berupa hasil ulangan, tugas, dan sebagainya. Portofolio jenis ini tepat digunakan sebagai penilaian diagnostik dan formatif.
2. Portofolio dokumentasi sama seperti portofolio kerja yang berisi hasil kerja peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Namun, pada jenis ini hanya portofolio terbaik yang diajukan untuk dinilai. Portofolio terbaik yang dinilai memuat proses dari awal hingga hasil akhir dokumen. Portofolio

dokumentasi tepat digunakan sebagai penilaian formatif dan sumatif.

3. Portofolio pilihan digunakan untuk menampilkan hasil pekerjaan peserta didik pada kompetensi tertentu. Perbedaannya dengan portofolio dokumentasi adalah jenis portofolio ini hanya menampilkan hasil akhirnya tanpa menyertakan bukti proses pekerjaan. Jenis portofolio ini tepat untuk tujuan penilaian sumatif.

10.5.4 Penilaian sikap

Pada jenis penilaian yang telah disebutkan sebelumnya tepat untuk mengukur aspek pengetahuan dan keterampilan. Namun, pada aspek sikap diperlukan cara lain untuk dapat mengungkapkan informasi yang tepat mengenai perkembangan peserta didik. Suwandi (2011:92) menjelaskan bahwa ada empat sikap yang dinilai dalam proses pembelajaran, yaitu 1) sikap terhadap materi yang diajarkan; 2) sikap terhadap pengajar; 3) sikap terhadap proses pembelajaran, dan 4) sikap yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berhubungan dengan mata pelajaran.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkait sikap peserta didik.

1. Observasi. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan lembar atau buku catatan khusus. Peristiwa atau kejadian penting terkait sikap positif dan negatif peserta didik dapat dicatat sebagai bahan informasi perkembangan maupun sebagai bahan dalam menilai sikap peserta didik.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Kelebihan wawancara adalah informasi bersifat objektif karena berasal langsung dari peserta didik. Namun, jika jumlah peserta didik banyak tentu perlu diperhatikan terkait waktu, tenaga, dan biaya.

10.6 Prosedur evaluasi pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan dari hasil evaluasi pembelajaran. Keberhasilan evaluasi ditentukan dari keberhasilan penerapan prosedurnya. menurut (Arifin, 2016:88) terdapat lima langkah dalam pengembangan prosedur evaluasi pembelajaran yaitu: 1) perencanaan evaluasi; 2) pelaksanaan evaluasi dan monitoring; 3) pengolahan data dan analisis; 4) pelaporan hasil evaluasi; dan 5) pemanfaatan hasil evaluasi. Berikut akan diuraikan penjelasan dari masing-masing tahap tersebut.

1. Perencanaan Evaluasi

Sebelum penilaian dilakukan, diperlukan beberapa tahapan terencana agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Mardapi (2012:110) menjelaskan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam merencanakan evaluasi.

- a. Menyusun spesifikasi. Tahapan ini terdiri dari menentukan tujuan penilaian, menyusun kisi-kisi, menentukan bentuk penilaian, dan menentukan panjang penilaian.
- b. Menulis instrumen penilaian yang dikembangkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan.
- c. Menelaah instrumen penilaian yang terdiri dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa.
- d. Pelaksanaan uji coba dan analisis butir soal. Sebelum soal digunakan sebaiknya diujicobakan terlebih dahulu. Selanjutnya hasilnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh.
- e. Perbaikan butir soal dan perakitan soal. Perbaikan dilakukan dengan membuang soal yang tidak memenuhi kriteria atau mengganti dengan butir soal lain jika masih dibutuhkan.

2. Pelaksanaan evaluasi dan monitoring

Pelaksanaan evaluasi harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Jenis penilaian yang digunakan akan

memengaruhi metode, prosedur, waktu pelaksanaan, dan sebagainya. Guru harus memastikan bahwa semua komponen pendukung sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Misalnya pada penilaian tertulis, ruang yang digunakan harus kondusif. Jumlah soal tes yang harus dikerjakan harus proporsional dengan waktu yang diberikan. Jarak antarmeja peserta didik dibuat sedemikian rupa agar tidak terjadi kecurangan. Pada kasus penilaian lisan, dapat diciptakan suasana yang nyaman sehingga peserta didik sebelum menjawab memiliki perasaan tenang dan tidak tegang. Sama halnya dalam penilaian nontes untuk mengukur perkembangan sikap. Instrumen berupa lembar pengamatan, angket, pedoman wawancara harus sudah disiapkan sebelumnya.

Ketika evaluasi dilakukan, guru juga dapat melaksanakan monitoring. Tujuan monitoring untuk memastikan apakah pelaksanaan penilaian sudah sesuai dengan perencanaan. Selain itu, monitoring juga bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena atau peristiwa yang tidak sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang tepat untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi saat pelaksanaan penilaian. Informasi tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pelaksanaan evaluasi selanjutnya.

3. Pengolahan data dan analisis

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Informasi yang diperoleh dari kegiatan pengukuran berupa skor mentah harus diolah sebelum dimaknai. Misalnya jika ada peserta didik yang memperoleh skor 50, belum dapat diinterpretasikan status peserta didik tersebut apakah sudah tuntas atau belum. Dalam pengolahan data biasanya menggunakan analisis statistik dengan menggunakan data kuantitatif. Arifin (2016:108) menjelaskan ada empat langkah dalam mengolah hasil penilaian.

- a. Memberikan skor. Dalam memberikan skor atau angka diperlukan alat bantu berupa kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.

- b. Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- c. Mengubah skor standar ke dalam nilai, baik dalam bentuk angka atau huruf.
- d. Melakukan analisis soal.

4. Pelaporan hasil evaluasi

Hasil evaluasi yang telah diolah dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak terkait seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, dinas pendidikan, dan masyarakat pengguna lulusan. Dengan laporan tersebut dapat diketahui proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan serta perkembangan belajar peserta didik. Laporan hasil belajar dapat disajikan dalam bentuk lembaran atau buku rapor. Rapor setidaknya disampaikan pada setiap akhir semester.

Agar mudah dipahami, laporan yang disampaikan sebaiknya tidak hanya berupa data kuantitatif tetapi juga berisi deskripsinya. Setidaknya laporan hasil belajar memuat informasi seperti identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, dan semester, mata pelajaran, deskripsi, catatan oleh guru, presensi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam menentukan format dan mekanisme bentuk laporan hasil belajar.

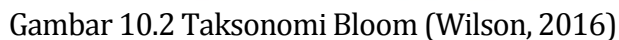
5. pemanfaatan hasil evaluasi

Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai rujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pemanfaatan kepada pihak-pihak tersebut dapat dijabarkan bahwa penggunaan hasil evaluasi secara dijadikan sebagai evaluasi peserta didik dan guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat dijadikan diagnosis permasalahan perkembangan belajar peserta didik. Sehingga guru dapat menentukan tindak lanjut yang tepat.

hasil evaluasi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua. Sehingga dalam hal ini pihak sekolah

10.7 Penilaian berbasis HOTS

Seiring perkembangannya, taksonomi tersebut direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Secara garis besar perubahan terdapat pada komponen C5 dan C6. *Evaluasi* yang sebelumnya berada di C6 dipindah ke C5, sedangkan C6 diganti dengan *menciptakan*. Perubahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Perbedaan soal LOTS dan HOTS tidak didasarkan pada mudah susahnya soal. Soal LOTS terkadang juga dapat dikembangkan menjadi sangat sukar. Perbedaan utama keduanya adalah pada tataran aspek kemampuan yang diukur. Jika aspek yang diuji adalah ingatan, pemahaman, dan penerapan maka termasuk dalam kategori LOTS. Sebaliknya jika aspek yang dikembangkan adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan maka termasuk dalam tataran HOTS. (Yani, 2019:8).

Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik memiliki sikap yang komprehensif terhadap sebuah permasalahan. Menurut (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019b:6-7) ada tiga prinsip yang harus diperhatikan untuk mengembangkan penilaian menjadi HOTS.

1) Menggunakan stimulus

Penggunaan stimulus bertujuan agar peserta didik memiliki informasi serta konteks berpikir. Stimulus dapat berupa kutipan teks berita, bagan, tabel, diagram, gambar, video, dll. Stimulus yang digunakan hendaknya memiliki nilai edukatif dan dampak positif terhadap peserta didik. Misalnya memuat isu-isu moral, lingkungan, dll.

2) Menggunakan konteks yang baru

Penyajian stimulus dan pokok soal hendaknya menggunakan konteks baru. Hal ini bertujuan agar siswa tidak terjebak pada tataran mengingat. Stimulus yang sudah familiar dengan peserta didik kurang mengembangkan daya kritis mereka. Sebagai contoh, ketika peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan terhadap karakter tokoh pada cuplikan novel, sebaiknya kutipan yang digunakan berasal dari novel yang belum dibaca mereka. Dengan demikian, akan muncul daya nalar dan kritis peserta didik terhadap konteks yang baru.

3) Membedakan kesulitan kompleksitas proses berpikir

Persepsi bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi selalu dikembangkan dengan soal sulit tidak selalu tepat. Terkadang, kemampuan berpikir tingkat rendah dapat pula dikembangkan dengan soal sulit dan sebaliknya soal mudah dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut tergantung dari kompleksitas pertanyaan dan tugas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Indonesia.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwandi, S. (2011). *Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019a). *Panduan Penilaian Kinerja*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019b). *Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills* (Asrijanty & D. Hadiana, Eds.). Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019c). *Penilaian Portofolio* (Asrijanty, Ed.). Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Wilson, L. O. (2016). *Anderson and Krathwohl Bloom's taxonomy revised understanding the new version of Bloom's taxonomy* (pp. 1-8). pp. 1-8.
- Wulan, E. R., & Rusdiana, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yani, A. (2019). *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (Higher Order*

Thinking Skills): Suatu Pendekatan “Jarak Nalar” yang Dilengkapi dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Bandung: PT Refika Aditama.

BIODATA PENULIS



Sheila Fitriana

Dosen Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Sumatera Utara

Penulis lahir di Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya tanggal 09 Mei 1989. Penulis merupakan alumni S1 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang tahun 2012. Selanjutnya menempuh pendidikan S2 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan mengambil Prodi Pendidikan Fisika dan berhasil lulus pada tahun 2015. Selama menjadi dosen di Universitas Islam Sumatera Utara dari tahun 2015 sampai sekarang, penulis tertarik mengkaji penelitian-penelitian dalam bidang pembelajaran Fisika, penulis aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga kementerian terkait. Penulis juga membuat beberapa bahan ajar dan modul guna menunjang perkuliahan. Penulis juga menjadi Duta Kampus Merdeka (DKM), menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan 2 pada tahun 2021 dan Angkatan 3 pada tahun 2022. Selain itu, penulis juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal nasional dan jurnal terakreditasi SINTA. Sekarang penulis menjabat sebagai ketua program studi Pendidikan Fisika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara. Penulis dapat dihubungi melalui email: sheila.fitriana@fkip.uisu.ac.id, FB dan IG: Sheila Fitriana Surbakti.

BIODATA PENULIS



Asep Supriatna, S.Pd.I, M.Pd.
Staf Dosen Jurusan PGMI

Penulis lahir di Subang tanggal 2 Maret 1984 tepatnya di kampung Cirateun Barat Ds. Tanggulun Barat Kec. Kalijati Kab. Subang. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi PGMI, di Perguruan Tinggi STIT Rakeyan Santang Karawang. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sumber Asih, melanjutkan ke SLTP YPKB Wangunreja, dan jenjang SLTA di SMUN 1 Kalijati lulus 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 pada jurusan PAI di Universitas Singaperbangsa Karawang dan melanjutkan S2 pada Jurusan MPI di Institut PTIQ Jakarta. Penulis menekuni penelitian dan menulis pada bidang Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan. Penulis juga sebagai tenaga pendidik di MTs Mifthul Huda Tegalwaru Karawang. Penulis juga pernah mengenyam pendidikan non formal di pondok pesantren al-Khoir di Tegalwaru Karawang.

Email: aasepstea@gmail.com

BIODATA PENULIS



Mokh. Yahya

Dosen Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said
Surakarta

Penulis bernama Mokh. Yahya dan lahir di Batang, Jawa Tengah pada 27 November 1992. Saat ini penulis tinggal di Mojolaban Sukoharjo, Jawa Tengah dan menjadi dosen Bahasa Indonesia di UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES tahun 2010-2014. Setelah itu, penulis melanjutkan studi di UNS tahun 2016-2018 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam bidang pengajaran penulis menekuni mata kuliah keprofesian Tadris Bahasa Indonesia di Fakultas Adab dan Bahasa dan mata kuliah umum di Fakultas Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta.

BIODATA PENULIS



Elya Sulistian, S.Pd.

Guru

Penulis lahir di Subang pada tanggal 10 September 1996. Penulis merupakan *Master Class* SD Angkasa 1 Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di STKIP Sebelas April Sumedang pada tahun 2019.

BIODATA PENULIS



Sri Lestari, M.Pd.
UIN Raden Mas Said Surakarta

Penulis lahir di Boyolali, Jawa Tengah tanggal 4 Desember 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta sejak Maret 2019 hingga sekarang. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun (2010-2014). Selanjutnya penulis menyelesaikan studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun (2015-2017). Menonton film dengan genre sejarah juga merupakan salah satu hobinya, terutama ia lakukan saat sudah lelah beraktivitas dan anak-anak tertidur. Beberapa karya yang pernah ia tulis dalam waktu dekat ini diantaranya: Antologi Kisah inspiratif DWP IAIN Surakarta yang berjudul *Strong Mom* (2021), Esai berjudul “Solutivitas Ibu BDR dalam Pengasuhan Anak Pra-Sekolah di Tengah Lockdown Pandemi Covid 19” sebuah kumpulan karya bersama UNNES di masa Pandemi *Kuncitara Kita* (2020), Beberapa Puisi yang termuat dalam *Antologi Covidologi Puisi dalam Pandemi* (2020) diantaranya berjudul *Virus itu bernama Ibu, Sajak Ceremai, Air Pengartian, dan Rintihan Pelayan*. Salah satu artikel masa pandemi yang juga pernah dibuatnya berjudul

Penelitian *Cerita Rakyat Folklore) di Era Pandemi Covid-19* yang ditulisnya dalam *Imunologi Bahasa Sastra Indonesia dan pengajaran Masa Pandemi Corona* (2019). Buku *Metode Penelitian Sastra dan Pengajarannya* (2019) juga ia tulis bersama tiga penulis lainnya. Selain itu penulis juga aktif menulis artikel ilmiah yang diterbitkan di berbagai jurnal dan paper seminar internasional yang diterbitkan di prosiding.

BIODATA PENULIS

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS

Penulis lahir di Cianjur Jawa Barat, 29 Nopember 1972. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan H.Sutardja Sastraatmadja dan Hj. Mulawati (almh). Penulis adalah PNS pada Dinas Pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan STM Teknik Listrik di Bhakti Taruna Bogor tahun 1991, S1 Pendidikan Teknik Elektro di Undana tahun 1996, S2 PPs PIPS konsentrasi pendidikan (Cum Laude) tahun 2015 di Undana dan melanjutkan S3 di Universitas yang sama.

Penulis merupakan Alumni Sekolah Penelitian Indonesia di bawah bimbingan (Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd); Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi; Penyusunan Instrumen Suplemen Konversi (ISK) Perguruan Tinggi dan Prodi; Penulisan Buku Non Fiksi (Unisma Press); Penyuntingan Naskah (Unisma Press); Pengelolaan Jurnal Ilmiah (Unisma Press); Penulisan Buku Ilmiah (Unisba Press); Menulis Buku Ilmiah Populer (Penulispro.id Bambang Trim); Editor (Sertifikasi BNSP); Quality Management System. Selain itu Penulis bergabung dalam Ikatan Ahli Bencana Indonesia (IABI).

Adapun karya Penulis, diantaranya: Analisis Sistem Pendeteksi Cash Box Penuh pada Pesawat Telepon Umum Coin; Hubungan antara Kompetensi Siswa dengan Motivasi Kerja dan Kesiapan Kerja sebagai Instalatir Listrik; Model SMK Untuk Keberlanjutan Pendidikan Vokasi.

BIODATA PENULIS



Debby Nurviani Herdiana, S.Pd.

Puteri Pendidikan Jawa Barat II 2020

Master Class & Koord. Literasi SDIT Bina Muda Cicalengka

Penulis merupakan puteri pertama dari pasangan Aang Herdiana, A.Md.Ak. (Alm.) dengan Rinjani Rahman, A.Md. Penulis lahir di Ciamis pada tanggal 05 November 1996. Ia memiliki satu adik kandung perempuan yang bernama Herni Hartanti Herdiana. Bersama dengan ibu dan adiknya, penulis menetap di Kecamatan Cicalengka. Penulis merupakan *Master Class & Koordinator Literasi SDIT Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung*. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di STKIP Sebelas April Sumedang dan lulus tepat waktu pada tahun 2019 dengan predikat *cumlaude* peringkat ke-4 dari satu prodi PGSD.

Selain tertarik dengan dunia pendidikan literasi penulis juga sempat aktif menjadi atlet karate sejak SMP hingga menduduki bangku perguruan tinggi. Beberapa prestasi pernah ia raih saat masih aktif menjadi atlet. Beberapa prestasi yang sempat diraih penulis diluar bidang olahraga yakni penulis pernah dinobatkan sebagai Puteri Pendidikan Jawa Barat II 2020 dan mewakili Provinsi Jawa Barat dalam ajang nasional Putera Puteri Pendidikan

Indonesia 2020 dengan membawa pulang gelar amanah Duta Pendidikan Bidang Ketenagapendidikan 2020.

Aktif di beberapa organisasi seperti menjabat sebagai sekretaris umum di Paguyuban Putera Puteri Pendidikan Jawa Barat. Sempat menjadi sekretaris di organisasi Literasi Edukasi Keluarga Sekolah dan Masyarakat (LEKSAM) BEDAS Kab. Bandung. Sempat pula menjabat sebagai Koord. Kecamatan Cicalengka untuk organisasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) Gareulis Kab. Bandung. Selain itu, penulis juga sering mengisi beberapa acara seperti seminar *online* maupun *offline*, *workshop* dan beberapa acara bergengsi lainnya.

Ketertarikannya pada literasi mengantarkan ia menjadi seorang yang sangat gemar membaca novel. *Hobby* nya tersebut mengantarkan ia menjadi *junior co-writer* di beberapa *Production House* untuk beberapa judul sinetron. Karier kepenulisannya berhenti ketika penulis memasuki semester tujuh dan lebih memilih mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik hingga sekarang di SDIT Bina Muda Cicalengka. Penulis juga sudah mempublikasikan beberapa buku antologi puisi serta kumpulan cerpen dengan beberapa rekannya. Buku ini merupakan karya pertama penulis kategori buku non-fiksi.

Untuk dapat menghubungi penulis bisa melalui akun pribadi *instagram*: @debbynherdiana atau via *e-mail*: debbynherdiana@gmail.com/debbynurvianih@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Ria Rahmawati, M. Pd
Tenaga Pendidik

Penulis lahir di OKU Sumatera Selatan pada bulan desember 1988, saat ini tinggal di kabupaten Sleman Yogyakarta. Penulis mengawali karir menjadi tentor ekonomi di Ganesha Oparation Yogyakarta, kemudian menjadi dosen LB di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai guru di wilayah Kota Yogyakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada prodi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ilmiah diterbitkan oleh jurnal SOCIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial) *"Pengembangan Bahan Ajar Berbasis PBL pada Pelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA"*. Vol.13. No.2, 2016

BIODATA PENULIS



Sigit Arif Bowo

Penulis lahir di Sragen. Pendidikan SD sampai dengan SMA ditamatkan di kabupaten kelahirannya. Pendidikan S1 ditamatkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah tahun 2013. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Sebelah Maret pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia (2017). Saat ini penulis menjadi pengajar di UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebelumnya penulis juga mengajar di beberapa kampus lainnya seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Stikes Estu Utomo Boyolali. Selain mengajar, penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.